

KESETARAAN GENDER PADA FUNGSIONALISME STRUKTURAL

NYAI DURROH NAFISAH

(Studi Living Quran dengan Pendekatan Struktural)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

TRI MULYANI

1904028024

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : **Tri Mulyani**
NIM : 1904028024
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul : **Wacana Kesetaraan Gender pada Fungsionalisme Struktural Nyai Durroh Nafisah (Studi Living Quran dengan Pendekatan Struktural)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, Juni 2022

Pembimbing I



Dr Zaiful Adzfar, M.Ag

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang.

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

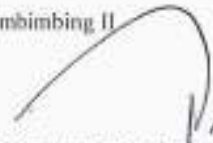
Nama : **Tri Mulyani**
NIM : 1904028024
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul : **Wacana Kesetaraan Gender pada Fungsionalisme Struktural Nyai Duroh Nafisah (Studi Living Quran dengan Pendekatan Struktural)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum. Wr. Wb

Semarang, Juni 2022.

Pembimbing II



H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454

Email : pascasarjana@walisongo.ac.id,

Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Tri Mulyani
NIM : 1904028024
Judul Penelitian : Wacana Kesetaraan Gender pada Fungsionalisme
Struktural Nyal Durroh Nafisah
(Studi Living Quran dengan Pendekatan Struktural)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 21
Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Ilmu Al Quran dan Tafsir

Disahkan oleh

Nama Lengkap dan Jabatan
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
Ketua sidang/Penguji
Dr. H. Moh. Nor Ikhwan, M.Ag
Sekretaris/Penguji
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
Pembimbing I/Penguji
Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph. D
Pembimbing II/Penguji
Dr. H. Arikhab, M. Ag
Penguji I
Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
Penguji II

tanggal

23/06/2022

19-Juli-2021

30 Oktober

1 Agustus 2022

28 Juli 2022

Tanda Tangan

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ۝ ٤٠

*“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.
Dan sesungguhnya usahanya kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”*

Qs An-Najm: 39-40

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah, atas ijin dan karuniannya penulisan tugas akhir magister telah terselesaikan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada Rasulillah, nabi Muhammad SAW, tak lupa pula kami haturkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo beserta jajarannya atas beasiswa yang diberikan selama menempuh program Studi Sarjana dan Magister.
2. Dekan FUHUM, bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sekaligus sebagai ketua sidang dalam ujian tesis. Kaprodi dan Sekprodi program magister Ilmu Al Quran dan Tafsir, bapak Dr. H. Moh. Nor Ikhwan, M. Ag dan bapak Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI. Teimakasih yang tak terhingga dihaturkan pada dosen pembimbing, bapak Dr Zainul Adzfar, M.Ag dan bapak H. Sukendar, M. Ag, M.A, Ph.D atas waktu bimbingan serta motivasinya. beserta para dosen penguji Dr. Hj. Arikhah M.Ag dan Dr. Sya'roni, M.Ag, serta para dosen magister IAT 2019 angkatan genap
3. Motivator hidupku, Ibu Komsatun beserta putri pertamaku Afra Aufa Syarief beserta bapaknya, Sarifuddin. Tak lupa kepada keponakan-keponakanku *especially* ponakan tertua, semoga doa dan pengorbanan kalian akan terbalas dengan kebaikan-kebaikan dalam wujud yang lain.
4. Segenap dewan guru yang telah mendidik serta menempaku menjadi pribadi untuk selalu berproses menjadi lebih baik, khususnya abah Muhayya beserta keluarga.

5. Keluarga besar Yayasan Semai Jepara, Nyai Hindun Anisah, MA dan Ibu Laila Jauharoh, S.Ag beserta jajarannya, juga para tim pendidik Sekolah Semai, *parents* dan *students*.
6. Keluarga besar Pasca Sarjana IAT, *especially* angkatan genap 2019: Dek Komting, Bu Durroh, Nyai Aeni, Gus Lukman, Neng Izza, Nyai Husnul, Rekanita Nury dan Sista Indah, Paman Sibah, Gus Kafa, Dek Azhar, Yahi Luthfi, Yahi Sahal, Syeikh Mundir, Akhi Rizal. Seduluran selamanya ya.
7. Keluarga besar bimbingan tahfidh Tarbiyatus Sibyan, para ustadz, ustadzah dan juga santri-santri baik kalong maupun yang muqim.

Atas segala support, toleransi, serta kerjasamanya disampaikan
Jazakumullah jaza'an al aufa

ABSTRAK

Judul : Kesetaraan Gender Pada Fungsioanalisme Struktural Nyai Durroh Nafisah (Studi Living Quran dengan Pendekatan Strukturalisme)

**Penulis : Tri Mulyani,
NIM : 1904028024**

Kajian keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir terus mengalami perkembangan menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satu pembahasan yang menarik dan menjadi isu global adalah kesetaraan gender dalam dunia Pesantren. Domestifikasi terhadap perempuan dan pembatasan hak terhadap mereka masih sering terjadi, dengan dalih perlindungan atau pemulayaan terhadap eksistensinya. Faktor agama menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi pemahaman tersebut. Nyai Durroh Nafisah Pembina Jamiyyah Mudarasatil Quran lil Hafidhat (JMQH) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pengasuh Beyt Tahfidh An-Nafisa telah berupaya untuk melakukan dekontruksi terhadap tradisi Pesantren yang masih cenderung bias dalam kesetaraan.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada (1) Bagaimana Nyai Nafisah membangun fungsionalisme struktural baik secara sosial maupun individual serta (2) Bagaimana Nyai Nafisah membangun relasi sosial dan individu dalam menciptakan wacana kesetaraan gender terhadap para santri-santrinya. Melalui Teori tindakan dan fungsionalisme struktural yang Talcott Parsons. Realita bahwa Nyai Nafisah hidup dalam lingkungan yang masih sarat dengan budaya patriarki, penelitian ini menganalisa alat apa saja yang dimiliki oleh Nyai Nafisah dalam mewacanakan tujuannya bahwa perempuan harus cerdas, terampil dan trengginas. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti melakukan analisa sub-sistem apa saja yang dimiliki oleh Nyai Nafisah sehingga menjadi daya dukung Nyai Nafisah dalam mencapai tujuannya

Kajian ini menunjukkan bahwa Nyai Nafisah sebagai keturunan keluarga keraton dan juga dibesarkan dalam lingkungan Pesantren meskipun memiliki perilaku yang sangat lembut baik dalam bertutur maupun dalam perilaku sehari-hari, (1) dalam mewacanakan kesetaraan gender dilingkungan budaya yang masih konservatif, Nyai Nafisah berstrategi menggunakan alat-alat atau sarana yang dimilikinya. Diantara alat atau sarana yang diusung adalah merupakan pengasuh Pesantren perempuan yang selain sebagai hafidhoh juga memiliki pengetahuan kitab turats yang matang. Dari segi silsilah keluarga Nyai Nafisah juga termasuk keturunan dari keluarga yang keilmuannya diakui oleh masyarakat luas. Selain itu, keseharian Nyai Nafisah juga mencerminkan sosok perempuan yang cerdas, kota

dan trengginas. (2) Nyai Nafisah dalam membangun relasi sosial dan individual didukung oleh beberapa sub-sistem yang dimilikinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini dibuat untuk memudahkan penulis dalam menuliskan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi yang dibuat harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah hingga akhir penulisan:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	Sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan tanda diatas)
7	خ	Kha'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Za'	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

16	ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Ẓ	zet (dengan tanda diatas)
18	ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	‘l	‘el
24	م	Min	‘m	‘em
25	ن	Nun	‘n	‘en
26	و	Waw	W	W
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal yang rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang merupakan gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misal: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

2. Vokal panjang (*mad*) transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
3. *Syiddah* atau *tasydid* transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (هَدَدٌ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (ظَيِّبٌ = *thayyib*).
4. Kata sedang dalam bahasa arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dilambangkan dengan huruf "al", terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
5. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakatsukūn*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *ta' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
6. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَّهًا = *fuqahā'*).

C. Huruf Kapital

Meskipun dalam penulisan arab huruf kapital tidak berlaku, akan tetapi dalam transliterasi huruf kapital tetap dipakai. Penggunaan huruf kapital menyesuaikan ejaan yang disempurnakan. Misalnya untuk menuliskan huruf awal dan nama orang. Apabila nama orang didahului oleh kata sedang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sedang.

Contoh: *Syahru ramadān al-lazi unzila fih al-Qur'an, Wa mā Muhammadun illā rasūl.*

D. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt : *subhānah wa ta 'ālā*
Saw. : *Sallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s. : *'alaihi al-salām*
H : Hijrah
M : Masehi
SM : Sebelum Masehi
Qs : Qur'an Surat
HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL

i

PERSETUJUAN

PEMBIMBING

ii

PENGESAHAN

iii

MOTTO

iv

PERSEMBAHAN

v

ABSTRAK

vii

PEDOMAN

TRANSLITERASI

viii

DAFTAR

ISI

xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar	
Belakang	
1	
B. Rumusan	
Masalah	
14	
C. Tujuan	
Penelitian	
14	
D. Manfaat	
Penelitian	
17	
E. Kajian	
Pustaka	
21	
F. Metodologi	
Penelitian	
30	
G. Teknik	Pengumpulan
Data	
32	
H. Teknik	Analisis
Data	
33	

I. Sistematika	Penulisan
Tesis	
34	

BABII: FUNGSIONALISME STRUKTURAL

A. Corak	Pemikiran	Talcott
Parson		
37		
B. Teori		Fungsionalisme
Struktural		
41		
C. Strukturalisme		
Struktural		
49		
D. Teori		Tindakan
52		
E. Teori	Kesetaraan	Gender
59		

BAB III SRTUKTUR SOSIAL DAN INDIVIDU NYAI NAFISAH DI BEYT TAHFIDH AN NAFISA

A. Biografi	Nyai
Nafisah	
67	

- B. Corak Pemikiran Nyai Nafisah Tentang Kepemimpinan
79
- C. Posisi Nyai Nafisah di Kalangan Pesantren Al Munawir dan Pesantren ali Maksum Krapyak
82
- D. Wacana Kesetaraan gender di Beyt Tahfidh
84

BAB IV FUNGSIONALISME STRUKTURAL NYAI DURROH NAFISAH DALAM MELANGGEMKAN WACANA KESETARAAN GENDER

- A. Fungsionalisme Struktural Nyai Nafisah
89
- B. Tindakan Sosial Nyai Nafisah
91

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
99
- B. Saran
102

DAFTAR

PUSTAKA

103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan dan keadilan gender hingga saat ini menjadi wacana yang terus diperjuangkan. Di Indonesia hingga saat ini masih banyak ditemukan perempuan yang masih terbelenggu oleh budaya patriarki. Beragam upaya dilakukan dalam rangka menghapus diskriminasi gender yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain faktor sosial, kesenjangan ini juga disebabkan oleh faktor pemahaman agama yang diajarkan secara bias.¹

Bukti bahwa agama memiliki peran terhadap pemahaman yang bias adalah corak penafsiran dan ajaran fikih yang masih sangat *male-centris*.² Kesenjangan tersebut dapat terlihat dalam kurikulum pengajaran di Pesantren. Pesantren secara umum dibimbing oleh seorang Kiai dan Nyai. Kiai merupakan salah satu elemen yang esensial dalam pesantren. Predikat Kiai dalam lingkungan pesantren merupakan gelar yang ditujukan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam ilmu keagamaan yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Kiai sering di definisikan sebagai seorang alim yang memiliki pengetahuan agama secara komprehensif.³

¹ Tinggal Purwanto, *Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Quran Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia*, Jurnal Palastren Vol 12, no 1 Juni 2019, hal 31-3,2

² Isnaini Ulfah, *Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia*, Jurnal Justicia Islamica, Vol.9/No. 2/Des. 2012, hal 119-144

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES, 1982), hal. 55

Kiai dalam budaya Pesantren memiliki peran baik sebagai pengasuh, guru serta pembimbing dan penanggung jawab terhadap Pesantren dan para santri. Kiai merupakan gelar non akademik yang ditujukan kepada pimpinan Pesantren yang dengan ikhlas membaktikan hidupnya untuk menyebarluaskan dan memperdalam ajaran agama Islam.⁴

Adapun gelar Nyai Pesantren, Syafiq Hasyim berpendapat bahwa pada mulanya gelar tersebut secara otomatis diperoleh seorang perempuan yang menikah dengan seorang Kiai atau perempuan yang terlahir dari keturunan keluarga Kiai tanpa adanya korelasi kapasitas keilmuan agama Islam yang dimiliki, melainkan murni karena sebab hubungan perkawinan. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, definisi tersebut berkembang ke arah keilmuan dan keagamaan tidak hanya disebabkan oleh hubungan perkawinan. Hal ini karena melihat realita bahwa Nyai juga memiliki peran strategis dalam perkembangan Pesantren.⁵

Kyai dan Nyai keduanya merupakan tokoh sentral yang selain sebagai pemimpin juga sebagai teladan dan penasehat kepada para santrinya. Selain Kiai, sudah sewajarnya para Nyai juga mendapatkan ruang yang sama untuk untuk sama-sama bersuara dan berperan dalam memajukan Pesantren. Hubungan antar keduanya dan para santri terikat oleh emosi keagamaan sehingga pendapat mereka merupakan suatu pegangan bagi para santrinya.⁶

⁴ Neni Rosita, *Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*. Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2018p. ISSN 2654-6612 e-ISSN 2656-0798, hal 175

⁵ Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Depok: Katakita, 2020)

⁶ Erfan Effendi, *Gender Perspektif Etika Pesantren (Studi Tentang Kepemimpinan Kiai dan Nyai Tentang Sosialisasi Gender di Lingkungan Sosial Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta)*, An Nisa': Jurnal Kajian

Realita hingga saat ini, masih banyak Nyai Pesantren yang lebih disibukkan dengan urusan domestik. Dalam beberapa penelitian yang mengkaji tentang dunia Pesantren, sumbangsih Kiai Pesantren terhadap kemajuan Pesantren lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan penelitian terhadap peran Nyai pesantren. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mayoritas masyarakat bahwa Kiai yang lebih banyak mendapatkan ruang untuk eksis dalam beragam urusan publik serta berkesempatan menduduki peran atau posisi yang cukup berdampak untuk memberikan pengaruh terhadap proses kemajuan dan perkembangan Pesantren. Sedangkan Nyai Pesantren mayoritas berperan tidak lebih sebagai pendamping Kiai dan jarang terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan penting untuk memajukan pesantren. Bahkan, kesempatan untuk menyuarakan hak-hak relasi yang setara masih banyak yang belum mendapatkan ruang yang seimbang. Ketika seorang Kiai memutuskan untuk berpoligami, masih jarang Nyai Pesantren yang mendapatkan kesempatan untuk menolak dan mau tidak mau harus mengabaikan pertarungan beban psikis dan kesiapan mentalnya.⁷

Merujuk pada Qs. An Nisa ayat 34 tentang kepemimpinan dalam rumah tangga, para mufasir klasik sepakat bahwa laki-laki memiliki banyak daya dukung dalam memimpin. Begitu juga dengan mufasir setelahnya yang berpendapat bahwa laki-laki lebih representatif dalam hal kepemimpinan.

Perempuan dan Keislaman, Vol.13, No.2, Oktober 2020, p-ISSN: 2086-0749, e-ISSN: 2654-4784, hal. 317

⁷ Roibin, *Praktik Poligami di Kalangan Para Kiai (Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur)*, hal 2

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
رَزَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”(Qs. An Nisa/3:34)

Apabila ditinjau dari segi sabāb nuzūl, ayat ini berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh salah satu sahabat anshar Sa’ad bin Rabi’ kepada istrinya yang bernama Habibah. Secara mikro, ayat ini berkenaan dengan relasi dalam rumah tangga. Diantara poin yang terkandung dalam ayat ini adalah perihal kepemimpinan. Dalam kepemimpinan mikro maupun makro Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa unsur kodrat dan kekhususan yang dimiliki oleh laki-laki sangat menunjang dalam kepemimpinan. Masih menurut Sayyid Quthb, baik dalam relasi keluarga maupun organisasi lainnya yang lebih luas, laki-laki sudah selayaknya mendapatkan kepercayaan untuk menduduki posisi kepemimpinan. Perempuan yang lebih dominan dengan sifat kelembutannya sebisa mungkin tidak membebankan dirinya untuk turut serta dalam hal kepemimpinan.⁸

Quraish Shihab yang merupakan mufasir kontemporer nusantara dalam tafsirnya Al Mishbah berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki keistimewaan masing-masing. Kata *qawwāmūn* yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemimpin, pembimbing dan pengayom bagi kaum wanita. Laki-laki mendapatkan peran tersebut karena dia lebih menunjang dalam kepemimpinan apabila dibandingkan dengan perempuan. Perempuan, menurut Quraish Shihab lebih

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zihlal al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press,2006), jilid 2, hal 355

menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai serta ketentraman kepada laki-laki dan dari fungsinya dia lebih mendukung pada mendidik dan membesarkan anak.⁹

Quraish berpendapat bahwa secara psikis, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda. Laki-laki berkepal dingin dan lebih menyukai tantangan baik fisik maupun logika. Berbeda dengan perempuan, mereka cenderung lebih suka berhias, merawat kecantikan penampilan serta kreativitas lainnya. Di sisi lain, perempuan kurang konsisten, cerewet dan lebih banyak berbasa-basi.¹⁰

Sebagaimana kutipan Murtadha Muthahhari dari pendapat psikolog wanita yang bernama Cleo Dalon, Quraish menyimpulkan bahwa perempuan berjalan dibawah pimpinan perasaan, sedangkan laki-laki berjalan dibawah pimpinan akal. Meskipun banyak wanita yang meyakini kecerdasannya dengan laki-laki atau bahkan melebihinya, namun lelaki berfikir secara praktis, mengatur dan mengarahkan. Dari sinilah perempuan harus menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan kepemimpinan laki-laki. Kelembutan yang dimiliki perempuan bukan berarti kelemahan. Kelembutan merupakan keistimewaan yang sangat dibutuhkan dalam pengasuhan dan pemeliharaan seorang anak.¹¹

Dari kedua pandangan penafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih representatif dalam hal memimpin karena kelebihan-kelebihan kodrati dan kekhususan yang dimilikinya. Perempuan, dengan desain yang dimilikinya lebih menunjang pada tantangan yang tidak memerlukan resiko yang lebih besar. Kepemimpinan perempuan

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, hal 512.

¹⁰ *Ibid*, hal 514

¹¹ *Ibid*, hal 515

sebagaimana hadits Rasulullah adalah untuk menjaga harta dan kepemilikan suaminya.

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”¹²

Kenyataan bahwa Nyai Pesantren belum sepenuhnya mendapatkan ruang yang setara dalam pengasuhan Pesantren, yang terjadi kemudian adalah apabila Kiai yang disepuhkan dan diagungkan kewibawaannya telah meninggal dunia, serta belum ada figur dari keluarga yang mampu mempertahankan meneruskan perjuangan Kiai yang meninggal tersebut, maka keadaan pesantren perlahan akan semakin meredup, bahkan tidak sedikit pesantren yang sampai gulung tikar pasca seorang figur Kiai telah tiada. Nyai, yang semasa hidup Kiai jarang sekali dilibatkan dan terlibat secara aktif dalam pengembangan Pesantren tentu merasa canggung ketika tiba–tiba harus meneruskan dan menghidupkan pesantren yang ditinggalkan Kiai. Tidak semua Nyai pesantren mendapat kesempatan untuk belajar secara intensif kepada Kiai yang menjadi suaminya sebagaimana yang dialami Nyai Nafisah, istri Kiai Hamid Pasuruan.¹³

Pemahaman yang telah mengakar dari generasi ke generasi tersebut diamini oleh masyarakat secara luas. Diantara dampak tersebut adalah masalah pendidikan perempuan. Perempuan tidak harus sekolah

¹² Hadits shahih ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam *babul jum'ah fil qura wal mudun*, (Riyadh: Darus Salam Saudi, 1999), hal 853.

¹³ Nyai Nafisah menikah dengan kiai Hamid saat usia 15 tahun. Kiai Hamid sering membelikan kitab untuk istrinya dan mengajarnya menyesuaikan waktu kosong serta mood nyai Nafisahahah yang siap untuk diajar. Pengajaran yang fleksibel ini bertujuan agar nyai Nafisahahah tidak merasa terbebani. Nyai Nafisah pun akhirnya turut mengajar santri putri. Setiap hendak mengajar nyai Nafisahahah tashihkan dulu materinya kepada kiai Hamid. Hamid Ahmad, *Percikan–Percikan Hikmah Kiai Hamid Pasuruan*. hal 41

tinggi-tinggi karena pada akhirnya mereka akan menghabiskan waktu setelah menikah untuk mengurus rumah tangga. Masih banyak pesantren yang beranggapan bahwa setinggi apapun jenjang pendidikan perempuan, Jihad terbaik untuknya adalah mengurus urusan rumah tangga dan mengabdikan kepada suami. Secara umum masyarakat berpandangan bahwa ketika perempuan sudah memiliki bekal hafalan Al-Quran dan keahlian dalam mengurus urusan domestik, perempuan dianggap sudah lebih dari cukup memiliki bekal sebagai perempuan dalam berkeluarga.¹⁴

Pandangan tersebut mengingatkan pada kisah keluarga 'Imran yang diabadikan dalam Qs. Ali Imran ayat 36. Istri Imran menginginkan janin yang dikandungnya nanti lahir laki-laki, ketika lahir perempuan ada sedikit rasa kecewa karena dia berasumsi bahwa anak perempuan tidak layak berkhidmah di Baitul Maqdis.¹⁵

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِّي
لَأَكْفُرُ كَآلَئِنِّي

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.”(Qs. Ali Imran/3:36).

Sri Purwaningsih dalam penelitiannya tentang Kiai dan keadilan gender di kota Semarang menyimpulkan diantaranya pemahaman keadilan dan kesetaraan tidak sepenuhnya ditunjang oleh tingginya latar belakang pendidikan formal seorang Kiai. Kiai yang memiliki latar

¹⁴ Wawancara dengan Nyai Naimah, pengasuh Pesantren Darul Mukminin Randusari Tahunan Jepara pada tanggal 25 Desember 2021

¹⁵ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Wajiz. <https://tafsirweb.com/1168-surat-ali-imran-ayat-36.html>

belakang pendidikan Pesantren dan formal pun tidak menjamin terbuka dengan wawasan kesetaraan relasi.¹⁶ Begitu pula sebaliknya, Kiai Pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan murni dari Pesantren juga memberikan ruang yang sama kepada Nyai Pesantren untuk turut serta berkontribusi dan memberikan ide untuk kemajuan Pesantren. Namun secara umum, dalam kurikulum Pesantren biasanya ada hirarki atau perbedaan capaian kompetensi antara santri putra dan santri putri.¹⁷

Pemahaman yang berbeda terlihat di Beyt Tahfidh An Nafisa atau biasa dengan sebutan Beta yang merupakan cabang dari Pesantren Ali Maksum Krapyak. Nyai Durroh Nafisah yang merupakan anak kelima dari pasangan KH Ali Maksum (Rais 'Am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 1980–1984) dan R.M. Nyai Hasyimah Moenawir memiliki wacana yang berbeda dalam pengasuhan Pesantrennya.¹⁸ Meskipun sebagai pengasuh perempuan, Beyt Tahfidh mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari fisik bangunan maupun dari kuota santri yang ingin nyantri secara langsung kepada Nyai Nafisah. Nyai Nafisah merupakan representasi dari Nyai Pesantren yang mampu membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan sebuah Pesantren dan dibuktikan melalui struktur sosial dan individu yang dimilikinya.

¹⁶ Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender*, (Semarang: Walisongo Press, 2009) hal 144

¹⁷ Uyunul Ilmi, Wakhit Hasim, *Bias Gender dalam Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Buntet dan Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin, Cirebon* (Studi Kritis Fenomenologis Budaya Patriarkhi), *Jurnal Yaqdzan: Analisis Filsafat dan Kemanusiaan*, Vol 5, No 2, Desember 2019, hal 16-30

¹⁸ R.M. merupakan singkatan dari Raden Mas (keturunan keraton). Nyai Hasyimah merupakan salah satu putri dari KH Moenawir Krapyak Yogyakarta.

Beyt Tahfidh merupakan pengembangan dari kompleks Hindun–Anisah yang berada di kompleks Pesantren Ali Maksum atau tepatnya di kediaman KH Ali Maksum. Dari sinilah Beyt Tahfidh bermula hingga mendapatkan respon positif dan mendapatkan kepercayaan masyarakat tidak hanya dari kalangan Yogyakarta sendiri, bahkan dari beragam provinsi. Hal ini tentu karena Beyt Tahfidh dibawah asuhan Nyai Nafisah secara kualitas diakui oleh masyarakat luas, meskipun yang memimpin adalah sosok Nyai perempuan.

Nyai Nafisah mengajarkan tahfidh Al-Quran tidak hanya pada bagaimana para santri menghafal dan menjaga hafalan, lebih dari itu Nyai Nafisah juga menekankan pada pengamalan nilai-nilai ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, kedisiplinan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁹ Santri diajarkan untuk disiplin terhadap waktu, disiplin menjalankan aturan yang telah disepakati, serta disiplin dengan pola hidup yang bersih dan rapi. Dalam memotivasi hafalan para santri, nyai Nafisah berpesan: *“senajan ora duwe opo–opo nanging duwe al Qur’an 30 juz kaya duwe opo–opo.”*²⁰

Motivasi–motivasi Nyai tersebut berdampak pada santri yang semakin terpompa semangatnya untuk berusaha yang terbaik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Maka tidak heran apabila banyak dari santri nyai Nafisah yang mewakili Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Hifdil Qur'an (MHQ) maupun Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). Santri yang menjadi duta dalam *event* lomba juga sering menorehkan prestasi baik tingkat DIY, Nasional maupun Internasional. Seringkali Nyai

¹⁹ Wawancara dengan Habibah, ketua Beyt Tahfidh An Nafisa pada 1 Januari 2022

²⁰ <https://www.instagram.com/p/BSpwWN4FIAA/>

Nafisah juga diminta untuk menjadi pembina dan juri dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran maupun Seleksi Tilawatil Quran.

Sub-sistem ekonomi Nyai Nafisah apabila dilihat dari sarana prasarana penunjang kegiatan di Beyt Tahfidh terlihat sangat mapan. Bahkan, meskipun pengasuhnya perempuan bangunan gedung yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an terbilang mewah dan menyamankan baik bagi santri dan para pengunjung yang bertamu di Beyt Tahfidh. Nyai Nafisah dengan memiliki keahlian dalam berdagang serta *soft skill* lainnya sangat mendukung ekonomi dalam proses mewacanakan ide kesetaraan kepada masyarakat.

Merujuk pada teori Talcott Parsons, Nyai Nafisah merupakan seorang Nyai Pesantren yang memiliki integrasi (jejaring) yang memadai. Diantara integrasi tersebut adalah merupakan keturunan dari KH Moenawir Krapyak, pendiri pesantren yang mencetak para huffadh yang diakui kealimannya. Ayahnya juga merupakan rais 'am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang karismatik. Melalui hobi traveling, Nyai Nafisah juga membangun relasi serta memberikan wacana kesetaraan kepada relasinya..

Diantara adaptasi yang dilakukan dalam menanamkan wacana kesetaraan gender yang dilakukan oleh Nyai Nafisah adalah tidak membatasi ruang gerak keluarga dan para santrinya. Nyai Nafisah selalu memompa semangat putri tunggal dan santri-santrinya untuk menjadi perempuan yang berdaya dan berwawasan luas. "Dadi perempuan iku kudu cerdas, terampil lan trengginas, ojo kagetan lan gumunan (menjadi perempuan itu harus cerdas, terampil dan cekatan, jangan mudah terheran-heran) itulah pesan nyai Nafisah kepada santri-santrinya.²¹

²¹https://www.instagram.com/p/BgEfgnNgOyb/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Dalam kesempatan lain, Nyai Nafisah juga menasehati santrinya “Dadi bocah wedok iku kudu cerdas, kutho, trengginas”. Cerdas yang dimaksud disini adalah meskipun terlahir sebagai perempuan harus menjadi pribadi yang cerdas, pintar dan memiliki kemampuan dalam berbagai hal, Kutho atau kota berarti tidak berpikir kolot. Sebaliknya perempuan harus berpikir maju dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Adapun trengginas yang dimaksud adalah terampil dan kreatif. Perempuan tidak boleh lemah, harus tetap giat, ulet, cekatan, mandiri dan mampu berinovasi.²²

Semangat keteladanan Nyai Nafisah kepada dirinya dan para santri ini memiliki *goal attainment* atau tujuan agar perempuan memiliki kedudukan yang setara baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Sudah saatnya perempuan berdaya dan memiliki peran dalam masyarakat. Semua itu perlu pembuktian dalam tindakan konkrit melalui kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Nyai Nafisah sendiri meskipun bukan termasuk Nyai yang mengabdikan waktunya untuk mengisi ceramah dari satu mimbar ke mimbar yang lain, akan tetapi sering mendapatkan kepercayaan untuk menjadi juri dalam musabaqah baik tingkat provinsi maupun nasional pada cabang lomba tahfidh dan tafsir. Para santri juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat sekitarnya ketika mereka telah terjun langsung dalam bermasyarakat. Pesan yang disampaikan berulang-ulang kepada para santri itulah yang memotivasi para santri untuk menjadi perempuan sesuai dengan fitrahnya.²³

²²Ditulis oleh santri Nyai Nafisah, Lu'lu'il Maknun atau [Lulu Erzed](http://www.luluerzed.com/2019/05/mengenal-sosok-nyai-durroh-nafisah-dan.html).
<http://www.luluerzed.com/2019/05/mengenal-sosok-nyai-durroh-nafisah-dan.html>

²³ Wawancara dengan ketua pondok pada 1 Januari 2022

Latency atau kebiasaan-kebiasaan yang dijalani oleh Nyai Nafisah dalam keseharian adalah meskipun memiliki wacana terhadap perempuan yang berbeda dengan kultur dan budaya, namun Nyai Nafisah tetap memerankan peran sebagai perempuan Jawa yang lembut serta tetap memegang teguh ajaran agama. Perhatiannya untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian tidak hanya dalam penampilan fisik tetapi juga lingkungan sekitar. Nyai Nafisah juga selalu mencontohkan sikap kemandirian dan dapat terlihat dalam segala hal. Adapun dalam hubungan sosial Nyai Nafisah lebih dikenal dengan kedermawanannya kepada para tamu dan lingkungan sekitar.²⁴

Nyai Nafisah selain memiliki ekspertasi dalam penjagaan Al-Quran juga memiliki pengetahuan agama yang matang. Kultur Pesantren tempat Nyai Nafisah tinggal sangat mendukung terhadap mengembangkan pengetahuan agamanya. Selain itu, Ketika memutuskan untuk *tabarrukan*, fokusnya tidak hanya pada penjagaan Al-Quran tetapi juga pendalaman kitab-kitab *turats*. Dalam proses mendalami kitab turats Nyai Nafisah berguru kepada para Kiai yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarganya.

Ketawadluan pengasuh pesantren dalam menghadapi para tamu dan masyarakat umum menjadikan karisma nyai Nafisah semakin disegani. Dalam interaksi dengan sesama (*hablun minan nas*), nyai Nafisah tidak membatasi relasi hanya sebatas sesama muslim atau yang memiliki posisi sosial yang setara. Nyai Nafisah sangat terbuka dengan siapa saja bahkan kepada non-muslim sekalipun. Jejak ini pula yang diteruskan oleh nyai Hindun, putri semata wayangnya dan juga santri-

²⁴ Saat berkunjung disana, Nyai Nafisah belum begitu pulih kesehatannya pasca dirawat di rumah sakit. Akan tetapi Nyai Nafisah tetap memastikan para tamunya sudah menyantap jamuan yang telah disediakan. Ketika para tamu sudah berpamitan, dia memastikan semuanya dalam keadaan rapi. Kunjungan 1 Januari 2022

santrinya. Nyai Nafisah tidak melarang putrinya untuk berinteraksi dan bermuamalah dengan non-muslim. Ada juga santri nyai Nafisah yang sekolah di Universitas Kristen sama sekali tidak dipermasalahkan oleh nyai Nafisah.²⁵ Bahkan dalam acara *upgrading* dewan guru Sekolah Semai nyai Nafisah menyampaikan apresiasi pada sosok guru non-muslim yang mengajar secara totalitas.²⁶

Nyai Nafisah sering diminta untuk memimpin forum meskipun dalam forum pengajian umum yang dihadiri oleh para Kiai. Dalam peringatan hal KH Ali Maksum ke 32 Nyai Nafisah memimpin doa tahlil di depan publik yang dihadiri oleh para Kiai dan santri baik secara *offline* maupun secara *online*.²⁷ Hal ini bukan berarti tidak ada Kiai lain yang mau memimpin, akan tetapi sebagai salah satu bentuk keteladan bahwa sudah saatnya perempuan mendapatkan ruang tidak hanya sebatas kalangan *jam'iyah* khusus perempuan saja. Perempuan juga memiliki hak untuk menyuarakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagaimana pesan dalam surah At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi

²⁵ Menurut Ikfina Maufuriyah, alumni yang saat itu mengambil jurusan sastra inggris di Universitas Sanata Darma tidak dipermasalahkan mengambil kuliah di Universitas Kristen meskipun saat itu dalam waktu yang bersamaan dia sedang menghafal di komplek Hindun.

²⁶ Zoom Meeting upgrading Sekolah Semai, 15 Desember 2020.

²⁷ https://youtu.be/Py8_gHxIXG4

rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs. At Tawbah/9:71).

Struktur sosial Beyt Tahfidh dan individu Nyai Nafisah memiliki daya paksa dalam upaya pembentukan narasi berupa kesetaraan gender yang berbasis pada nilai-nilai Al-Quran. Tesis ini akan menganalisa Nyai Nafisah sebagai representasi nilai-nilai Al-Quran yang hidup dalam diri Nyai Nafisah serta refleksinya dalam kehidupan, baik sebagai masyarakat maupun tokoh masyarakat. Nilai yang hidup dalam diri Nyai Nafisah merupakan nilai kesetaraan gender yang berdasar pada Al Quran.

Ada beberapa ajaran Nyai Nafisah yang sering dijadikan quote dalam kehidupan para santrinya, diantaranya “*senajan ora duwe opo–opo nanging duwe al Qur’an 30 juz kaya duwe opo–opo*”.²⁸ Ada pula perkataan yang lain “*dadi wong wedok ojo gumunan lan aja kagetan*.”²⁹ Dalam penelitian ini mengambil satu perkataan yang sangat familiar baik dikalangan para santri maupun orang-orang yang sering bersinggungan dengan Nyai Nafisah yaitu ajaran agar menjadi perempuan yang cerdas, berfikir kota dan cekatan (trengginas).

Tesis ini akan mengkaji living Quran dengan pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Alat apa saja yang dipergunakan Nyai Nafisah dalam mencapai tujuan kesetaraan ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang masih memiliki kebudayaan dan pengetahuan agama yang masih konservatif. Selain itu, penelitian ini akan membahas Sub-sistem apa saja yang menjadi faktor pendukung Nyai Nafisah dalam pencapaian tujuannya mewacanakan kesetaraan yang

²⁸ Yang artinya meskipun tidak memiliki apa-apa, kalau sudah memiliki 30 juz hafalan Al Quran terasa sudah memiliki segalanya. Sumber: instagram hindun_beta

²⁹ Artinya jadi perempuan jangan mudah terheran-heran. Sumber: instagram hindun_beta

berdasar pada nilai-nilai Al Quran baik yang terkait dengan sistem ekonomi, sosial maupun budaya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk lebih dalam mengetahui kesetaraan gender di Beyt Tahfidh An-Nafisa sehingga pesantren tersebut semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat luas bukan hanya dari masyarakat Bantul Yogyakarta sendiri, akan tetapi beberapa orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama pun mempercayakan anaknya untuk menghafal di Beyt Tahfidh . Diantara poin–poin yang ingin kami teliti adalah

1. Bagaimana fungsionalisme struktural baik dalam sosial dan individu Nyai Nafisah?
2. Bagaimana relasi sosial dan individu Nyai Nafisah dalam menciptakan wacana kesetaraan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah di ulas sebelumnya, dari implementasi wacana kesetaraan gender yang diwacanakan oleh Nyai Nafisah, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa keberlangsungan Pesantren tetap dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan harapan serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat secara luas selama pengasuh Pesantren tersebut memiliki kecakapan dalam hal kepemimpinan Pesantren. Diantara hal-hal yang perlu dihadirkan dalam keberlangsungan pesantren adalah adanya figure yang memiliki keahlian dalam mendidik, *memanage*, mengayomi dan memberikan teladan baik secara keilmuan

maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas bahwa pengasuh Pesantren tersebut seorang Kiai atau Nyai.

Secara umum masyarakat memahami bahwa pesantren-pesantren yang telah lama berdiri dan mendapat kepercayaan dari masyarakat mengalami kepincangan ketika kehilangan sosok seorang Kyai yang telah meninggal. Dari pengasuhan Nyai Nafisah di Beyt Tahfidh An-Nafisa ini diharapkan pola pikir pemangku kebijakan di Pesantren semakin terbuka, semakin banyak Pesantren yang meski figur Kiai dalam mengasuh dan memimpin pesantren beralih kepada istri Kiai pesantren tetap mengalami kemajuan dan kepercayaan dari masyarakat. Dalam hal ini, Nyai Nafisah sejak awal pesantren Beyt Tahfidh berdiri telah menyuarakan kesetaraan kepemimpinan meskipun tanpa didampingi figur Kiai sebagai pendamping. Beyt Tahfidh telah berhasil mengcounter stigma kepemimpinan dalam dunia Pesantren sekaligus menjadi *role model* sosok kepemimpinan Pesantren yang progresif, inovatif serta aplikatif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an. Nyai Nafisah selain berkontribusi dalam penjagaan hafalan Al Qur'an juga berusaha untuk membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dalam rutinitas keseharian di pesantren Beyt Tahfidh. Nyai Nafisah merupakan salah satu representasi dari Nyai Pesantren Tahfidh yang mewacanakan bahwa meskipun memiliki fokus utama menghafal Al-Quran bukan berarti mereka merasa cukup dan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan *skill* lain yang mereka miliki. Para santri tetap mendapatkan hak untuk mengasah *soft skill*nya ditengah kesibukan proses menghafal Al-Quran. Sehingga santri memiliki bekal kemandirian dan keluasan wawasan serta tetap dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan target waktu yang ditentukan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendongkrak pemahaman klasik dan patriarki serta memberikan motivasi bagi para Nyai Pesantren bahwa eksistensi Nyai tidak sebatas sebagai pendamping Kiai. Menjadi Nyai Pesantren bukan berarti tidak perlu repot untuk memiliki bekal kompetensi dalam membesarkan dan memajukan nama Pesantren bersama Kiai. Lebih dari itu, figur seorang Nyai Pesantren tidak kalah urgen dari posisi Kiai. Hal tersebut dapat kita lihat dari Realita yang membuktikan bahwa jejaring Pesantren tidak hanya pada jaringan intelektual semata. Nyai memiliki keahlian sebagai eksekutor dalam ranah hubungan sosial kekerabatan baik hubungan secara internal maupun eksternal.³⁰

Selain itu, Nyai Nafisah dalam merancang kurikulum dan organisasi yang dikembangkan di Beyt Tahfidh An Nafisa diharapkan dapat dijadikan gambaran bahwa penghafal Al-Quran juga memiliki hak untuk bereksistensi dan beraktualisasi menyesuaikan dengan *passion* yang dimiliki dan dikembangkan. Pesantren yang memiliki fokus pada hafalan Al-Quran alangkah baiknya juga memberikan ruang kepada para santri yang ingin mengembangkan *skill* yang dimilikinya disela-sela proses menghafal. Ketika mereka telah memiliki banyak pengalaman serta keahlian-keahlian lain selain sebagai penghafal Al-Quran, dengan bekal kompetensi dan kecakapan lain yang dimilikinya, mereka semakin eksis dan dapat diterima dimanapun mereka ingin berbagi manfaat terhadap kelebihan-kelebihan yang mereka miliki, tidak hanya dalam kemahiran mengaji, lebih dari itu juga ketrampilan-ketrampilan lain yang bermanfaat untuk masyarakat secara luas.

³⁰ Isnaini Ulfah, *Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia*

Apabila Nyai Pesantren, terutama pada Pesantren yang fokus kajiannya pada hafalan Al-Quran memberikan wawasan yang terbuka kepada para santri serta masyarakat sekitarnya, akan semakin memperkuat wacana bahwa menghafal Al-Quran bukan berarti memiliki ekspertasi dalam penjagaan hafalan Al-Quran semata. Lebih dari itu pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran merupakan kurikulum terpenting serta memberikan dampak yang positif bagi para santri kedepannya. Begitu juga dengan Masyarakat, upaya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Quran bukan hanya dianggap sebagai ibadah ritual, akan tetapi juga sebagai ibadah sosial melalui pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya nilai-nilai kesetaraan. Ketika masyarakat memahami bahwa ajaran kesetaraan juga merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai Al Quran, maka pandangan konservatif yang selama ini diyakini oleh masyarakat semakin lama semakin memudar dan tercipta iklim kesetaraan dalam relasi sosial.

D. Kajian Pustaka

Diantara penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang ada korelasinya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Ulum (2019) yang berjudul Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain. Dalam penelitian yang diterbitkan di e-jurnal Walisongo pada tahun 2019 ini menceritakan tentang prestasi Nyai Khairiyah yang gemilang dalam mendobrak tradisi bangsa Arab yang belum memberi ruang kepada para perempuan Arab untuk mendapatkan pendidikan selayaknya laki-laki. Atas keberanian Nyai Khairiyah

Hasyim dalam membuat pembaharuan pendidikan tersebut namanya diabadikan sebagai salah satu nama jam'iyah di tanah Arab. Sebelumnya, Nyai Hasyimah juga telah mengembangkan Pesantren yang santrinya adalah perempuan. Pesantren tersebut didirikan di Jawa Timur sebelum dia memutuskan untuk hijrah ke Makkah mengikuti suaminya yang kedua tersebut.

2. Penelitian Eka Sri Mulyani (2012) yang berjudul *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Penelitian yang diterbitkan dalam Amsterdam University Pers I Vol. I ini menjelaskan bahwa perempuan yang berwawasan terbuka sangat penting terhadap perkembangan pola pikir kaum perempuan sendiri serta masyarakat secara luas. Pentingnya keterbukaan wawasan tersebut karena adanya diskriminasi yang ditujukan terhadap kaum perempuan. Dengan memiliki wawasan yang terbuka, perempuan dapat keluar dari belenggu patriarki yang telah lama mengakar kuat dalam budaya masyarakat yang telah lama mengakar secara kuat. Perempuan juga selayaknya memiliki kesiapan kompetensi yang setara. Sehingga eksistensi yang diperjuangkan berimbang dengan kompetensi diri yang dimiliki.
3. Penelitian Sri Purwaningsih (2009) yang berjudul *Kiai dan Keadilan Gender*. Buku yang diterbitkan oleh Walisongo Pers Semarang ini menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa Kiai memiliki peran dalam pemahaman yang bias terhadap kesetaraan. Selain itu pendidikan yang tinggi serta kapasitas keilmuan agama yang baik tidak menjadi jaminan seorang Kiai terbuka terhadap relasi kesetaraan. Dalam penelitian pandangan Kiai yang fokus penelitiannya di kota Semarang tersebut menjelaskan bahwa masih

banyak Kiai yang berpendapat bahwa ranah domestik sangat representatif terhadap eksistensi perempuan. Meskipun ada juga para Kiai yang memiliki pandangan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang setara untuk turut serta mengambil peran untuk berbagi manfaat kepada masyarakat secara luas.

4. Penelitian Alfiyatun Munawwaroh, dkk (2019) yang berjudul Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Artikel Jurnal ini terbit di EduProf vol. 1, No. 9 September 2019 hal 78-93 ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini didapati sosok nyai pesantren yang produktif, emansipatif dan demokratis serta sudah memiliki wawasan kesetaraan. Penelitian ini juga mengungkap perjuangan Nyai Masriyah Amva yang bangkit dari keterpurukan setelah suaminya meninggal dunia. Nyai Masriyah Amva merupakan sosok Nyai Pesantren yang memiliki latar belakang kehidupan sangat kental dengan tradisi patriarki. Pasca ditinggalkan oleh suaminya meninggal, dia mendeklarasikan diri menjadikan Allah sebagai kekasihnya. Hal inilah yang telah memperkuat dirinya untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat yang sempat meredup pasca ditinggalkan oleh suaminya. Dengan kegigihannya masyarakat pun kembali memberikan kepercayaan kepada Nyai Masriyah Amva dan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mengalami perkembangan yang pesat. Hingga saat ini Nyai Masriyah Amva menjadi salah satu rujukan sebagai Nyai Pesantren yang berdaya dan memberikan dampak positif terhadap sesama.
5. Faiqoh (2005) yang berjudul Nyai Agen Perubahan di Pesantren. Penelitian ini terbit di jurnal Edukasi Vol. 3, No. 2 tahun 2005. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran nyai Nafisah Sahal,

pengasuh Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah. Nyai Nafisah dalam kepengasuhan Pesantren sangat progresif dan demokratis. Sebagai seorang Nyai Pesantren, Nyai Nafisah telah mendapatkan kesempatan dan dukungan dari suaminya untuk mengembangkan Pesantren yang memposisikan keberadaan santri putra dan santri putri pada posisi yang setara. Meskipun kesetaraan tersebut masih belum umum dalam tradisi Pesantren, namun Nyai Nafisah Sahal dalam upayanya mendongkrak tradisi Pesantren yang masih kental dengan budaya patriarki sangat berdampak pada pola pikir para santri.

6. Faridatus Sholihah (2015) Tafsir Nyai dan Ning Terhadap Pendidikan Perempuan Santri. Penelitian ini terbit di ejournal Unesa Vol. 3 No. 1 tahun 2015. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendapat para Nyai dan Ning pesantren Langitan terkait pola pengajaran Pesantren. Sebagai Pesantren yang telah lama berdiri serta mendapatkan kepercayaan untuk mengasuh ribuan santri, para Nyai dan Ning Pesantren langitan menyadari perlu adanya transformasi pengajaran dalam tradisi pesantren. Pesantren telah membuka pemikirannya untuk lebih open terhadap perubahan yang positif. Terbukanya wawasan Pesantren ini diharapkan para alumni mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan identitas sebagai alumni Pesantren
7. Buku Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia yang ditulis oleh Alfiyah Ashmad dkk. Buku ini diterbitkan ditulis oleh ulama perempuan anggota KUPI pada tahun 2017. Dalam buku ini menceritakan kisah para ulama perempuan dalam mengambil peran perjuangannya dibidang agama dan sosial. Ulama-ulama perempuan yang ditulis dalam buku ini banyak yang luput dari sejarah meskipun

memiliki peran yang signifikan dalam Pesantren. Buku ini menyadarkan pembaca bahwa selama ini keberadaan Nyai Pesantren masih belum sepenuhnya mendapat sorotan dari publik. Sejarah perjuangan para Nyai Pesantren dalam buku ini menyadarkan serta membangkitkan kembali semangat para generasi milenial bahwa sebenarnya Nyai Pesantren jauh sebelum kemerdekaan negara Indonesia juga telah turut serta memiliki peran dalam kemajuan pendidikan Pesantren. Dalam buku ini terdapat pembahasan Nyai Nafisah sebagai Nyai Pencetak Hafidhat yang ditulis oleh Nyai Hindun Anisah.

Diantara hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada fungsionalisme struktural yang dibangun oleh Nyai Nafisah baik secara sosial maupun individual. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh Nyai Nafisah dalam upaya melanggengkan wacana kesetaraan yang dia usung. Pembahasan selanjutnya terkait dengan relasi sosial dan individual Nyai Nafisah. Pada rumusan masalah ini mengidentifikasi sub-sistem pendukung yang dimiliki oleh Nyai Nafisah. Dari sub-sistem yang terakumulasi tersebut kemudian dipergunakan untuk menganalisa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi serta pemeliharaan pola.

E. Kerangka/ Kajian Teori

Kiai dan Nyai merupakan figur sentral dalam Pesantren. Melalui Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memiliki fungsi untuk membentuk karakter dan memperdalam ilmu keislaman. Sangat banyak santri yang sukses dan dapat menebar sumbangsih dan manfaat kepada masyarakat berkat didikan dan gemblengan dari Kiai selama nyantri di pesantren. Di sisi lain, pesantren turut andil dalam pemahaman

hubungan relasi yang masih bias terhadap kesetaraan. Hal ini tidak terlepas dari sistem pengajaran pesantren yang masih menggunakan literatur–literatur tafsir dan kitab *turats* yang masih bias gender. Peran Kiai dan Nyai pun masih jarang yang mendapatkan kesempatan yang setara.

Secara umum, Kiai memiliki peran dalam ranah publik, sedangkan Nyai lebih mendapatkan peran dalam ranah domestik. Menurut pandangan Musdah Mulia, dibalik respon positif terhadap keberadaan pesantren, sistem pendidikan yang masih konservatif dalam pengajaran pesantren berdampak pada pemikiran–pemikiran yang masih sempit sehingga sangat perlu untuk membuka pola pikir yang seluas–luasnya bagi seluruh warga pesantren. Musdah berpendapat bahwa tradisi pesantren yang menggunakan dalil agama sebagai media yang memisahkan ruang publik untuk laki–laki dan ruang privat untuk perempuan. Ada namun masih jarang pesantren yang memberikan ruang bagi para nyai untuk sama–sama bergerak beraktualisasi berbagi manfaat secara lebih luas kepada masyarakat.³¹ Para Nyai pesantren seolah terpasung ruang gerak dan pemikirannya karena dominasi sabda–sabda Kiai yang seyogyanya diamini.

Tradisi patriarki tersebut dikuatkan dengan penafsiran Qs. An Nisa/3 ayat 34 bahwa yang lebih representatif dan menunjang terhadap kepemimpinan adalah laki–laki sebagaimana pendapat mufasir Indonesia, M. Quraish Shihab. Definisi Nyai menurut Syafiq Hasyim pada mulanya gelar tersebut secara otomatis diperoleh seorang perempuan yang menikah dengan seorang Kiai tanpa adanya korelasi atau syarat kapasitas keilmuan agama islam yang dimiliki, melainkan murni atas sebab

³¹ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press), hal 160

perkawinan. Seiring dengan perkembangan, definisi tersebut berkembang ke arah keilmuan dan keagamaan tidak hanya perkawinan.³²

Nyai Nafisah yang merupakan pengasuh Beyt Tahfidh telah membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan Pesantren. Pengasuh Pesantren yang sudah berusia 67 tahun ini merintis dan mengabdikan usianya untuk menjaga Al Qur'an bersama santri-santrinya. Sebagai pengasuh Pesantren perempuan yang memimpin sejak pesantren Beyt Tahfidh berdiri, Nyai Nafisah sudah memiliki *kafaah* dan *marwah* yang diakui oleh masyarakat. Terbukti Nyai Nafisah mendapatkan kepercayaan untuk menjadi tim juri dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran serta menjadi pembina JMQH, dan tahun lalu dilantik menjadi salah satu *a'wan* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2021-2026. Selain itu, masyarakat yang ingin menitipkan putrinya untuk nyantri di Beyt Tahfidh juga semakin banyak.

Hedy Shri Ahimsa melalui paradigma struktural yang ditawarkannya menjelaskan bahwa suatu perilaku ataupun fenomena Al-Quran dijadikan bahan penelitian bukan sebagai sumber hidayah, melainkan merupakan hasil dari bentukan struktur sosial yang melingkupinya. Diantara tujuan penelitian dengan paradigme struktural adalah untuk mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial terjadi dalam suatu budaya dan mengapa perilaku-perilaku tersebut diwujudkan. Selain itu, paradigma tersebut juga dapat difungsikan dalam membangun model yang juga merupakan struktur sehingga pihak peneliti benar-benar memahami dan dapat menjelaskan gejala-gejala yang telah dipelajari.

³² Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Depok: Katakita, 2020), hal

Melalui kacamata paradigma struktural, peneliti sangat mungkin untuk melihat beragam fenomena pemaknaan Al-Quran sebagai suatu serangkaian transformasi dari suatu struktur. Selanjutnya, seorang peneliti dapat menampilkan suatu model serta memperlihatkan transformasi-transformasi yang terjadi. Berpijak dari paradigma struktural, penelitian dapat diawali dari aspek ritual, aspek pemaknaan, aspek Al-Qurannya maupun aspek budaya materialnya.³³ ini bukan membahas tentang benar atau salah suatu tafsir atau pemahaman. Akan tetapi lebih pada isi, eksistensi dan essensi tafsir itu sendiri.³⁴

Merujuk pada pendapat para mufasir perihal kepemimpinan, laki-laki lebih representatif dalam memimpin suatu Pesantren baik dilihat dari aspek fisik maupun emosi serta kelebihan-kelebihan lain yang menunjang terhadap fungsi kepemimpinan. Surah An-Nisa ayat 34 secara eksplisit menyebutkan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Bukan hanya mufasir klasik yang memiliki pandangan tersebut. Mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab juga memiliki pendapat yang senada bahwa laki-laki lebih menunjang dalam kepemimpinan. Nyai Nafisah merupakan salah satu representasi dari Nyai Pesantren yang mampu membuktikan bahwa Pesantren tetap bisa berjalan serta mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana maupun kualitas pengajaran. Nyai Nafisah dengan usianya yang telah mapan telah melakukan kaderisasi dalam pengasuhan pesantren melalui keluarga dan santri-santrinya agar kegiatan Pesantren tetap berjalan dengan baik meskipun kondisi kesehatannya mulai menurun.

³³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol 20, no 1, Mei 2012, hal 254

³⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunah, 2021) Cet. III, hal 219

Nilai-nilai sosial dan individu Nyai Nafisah yang mencerminkan nilai kesetaraan gender berdasarkan pada nilai-nilai kandungan Al Quran. Karena itulah penelitian ini menggunakan pendekatan living Quran. Nyai Nafisah telah melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman ayat tersebut melalui kegigihan dan keberhasilannya dalam membesarkan Beyt Tahfidh An Nafisa.

Merujuk pada ilmu-ilmu living Quran dan hadits yang ditulis oleh Ahmad Ubaydi Abdillah ketika ada fenomena sosial tentang Al-Quran maupun hadits yang benar-benar terjadi dan dapat diamati, maka dapat ditindaklanjuti untuk dilakukan penelitian.³⁵ Pada Kajian empiris living Quran ini menggambarkan bagaimana suatu ayat dihidupkan secara khas oleh masyarakat maupun individu, yang dalam penelitian ini tokohnya adalah Nyai Nafisah beserta santri Beyt Tahfidh. Kajian dalam penelitian empiris dioperasionalkan melalui kegiatan berikut:

- a. Kajian reinterpretasi, yaitu menafsirkan ulang ayat atau hadis sesuai dengan apa yang dipahami oleh responden. Bagaimana Nyai Nafisah mendekonstruksi pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat kesetaraan yang masih dipahami secara bias.
- b. Kajian rekonstruksi, yaitu mendeskripsikan filosofi dibalik pokok-pokok dan hal prinsip dalam tradisi yang menjadi media living Quran. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Nyai Nafisah mewacanakan kesetaraan gender yang sebenarnya hal tersebut sebenarnya berdasar pada Al Quran
- c. Kajian reartikulasi, yaitu penggambaran secara detail tentang prosesi pengamalan tradisi tersebut beserta respon dari berbagai pihak yang terkait, baik masyarakat, pelaku, penonton, peneliti,

³⁵ Ibid, hal 273-275

pemerintah, atau pihak-pihak lain yang memiliki pemahaman yang berbeda.

Setidaknya ada dua tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian living Quran. Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah persiapan. Memastikan bahwa ada fenomena sosial tentang Al Quran yang terjadi yang dapat diamati secara langsung. Termasuk hal terpenting dalam persiapan ini adalah adanya praktik living Quran dalam fenomena sosial yang diamati. Data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui wawancara kepada para ahli atau pelaku fenomena, bukan berdasarkan pada asumsi pribadi atau sekedar berpraduga bahwa fenomena yang terjadi memiliki nilai living Quran. Cara lain yang ditempuh adalah dengan melakukan studi atau pengamatan terhadap instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, Nyai Nafisah merupakan tokoh yang dikaji yang telah mewacanakan ide-ide kesetaraan yang berdasar pada nilai-nilai Al Quran. Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa Nyai Nafisah merupakan salah satu tokoh fenomena sosial dalam mewacanakan kesetaraan gender di Pesantren Beyt Tahfidh An-Nafisa. Setelah melakukan konfirmasi baik melalui konsultasi dengan dosen pembimbing, pembacaan pada kajian pustaka serta wawancara kepada para santri dan mendengarkan statemen-statemen Nyai Nafisah ketika menemui tamu. Nyai Nafisah dalam mewacanakan kesetaraan kepada para santri berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran.

Masalah penelitian atau problem akademis merupakan suatu kondisi dimana terjadi ketidak sesuaian antara teori dan fakta atau antara identitas dan realitas. Penelitian ini melihat realita bahwa Nyai Nafisah hidup berada pada masa dimana budaya konservatif masih mengakar kuat dalam masyarakat. Masyarakat yang beranggapan bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah ranah domestik. Surganya seorang

perempuan yang bersuami adalah mengabdikan dirinya untuk suami dan keluarga. Nyai Nafisah sebagai pengasuh Pesantren putri mewacanakan hal yang berbeda dengan tradisi yang ada. Dia mengajarkan bahwa perempuan itu harus cerdas, terbuka wawasannya dan gesit. Ajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai Al Quran ini tentu sangat kontroversial dengan realita masyarakat yang terjadi.

Satu hal penting yang lain yang harus ada pada tahap persiapan adalah adanya informan ahli dibidang yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Baik berupa informan internal maupun eksternal. Informan ahli adalah para pencetus dan penggerak tradisi, dalam hal ini adalah Nyai Nafisah. Informan ahli eksternal adalah para informan yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu yang menjadi basis rumpun pengetahuan, dalam hal ini dosen pembimbing dan yang memiliki keahlian tentang ilmu living Quran.

Tahapan yang kedua adalah memfokuskan dan merumuskan masalah. Kegiatan menspesifikasi masalah ini untuk mempermudah dalam proses penelitian agar mudah diteliti, tepat guna, tepat sasaran dan fokus. Agar masalah yang teridentifikasi dapat dijadikan penelitian harus dirumuskan. Masalah yang dirumuskan tersebut hendaknya mempresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasikan. Sebagai sebuah rumusan tentu bersifat sangat umum dan general Dengan menjawab satu rumusan masalah, maka secara otomatis sekian banyak masalah akan otomatis terjawab. Rumusan inilah yang kemudian menjadi topik penelitian. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat.³⁶

Rumusan masalah dalam penelitian living Quran ini penyajiannya secara padat, singkat dan jelas serta serta berbentuk kalimat tanya. Selain

³⁶Ibid, hal 275

berbentuk kalimat tanya, rumusan masalah juga dapat berupa pernyataan yang memerlukan jawaban. Mengingat sifatnya yang general tersebut, masalah yang telah dirumuskan tersebut perlu untuk dibatasi baik dari segi waktu, cakupan tema, lokasi, kasus serta Batasan lain yang relevan. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini fokusnya pada 2 pertanyaan besar yang sudah ada pada sub bab rumusan masalah dengan tokoh kajian Nyai Nafisah dengan ide kesetaraan yang telah diwacanakan di Beyt Tahfidh An-Nafisa. Berikut ini merupakan instrumen deduktif penelitian.

Teori	Fenomena Al Quran	Sumber-sumber
<p>Talcott Parsons, Tindakan Nyai Nafisah baik individu maupun kelompok ditentukan oleh struktur sosial yang memiliki daya paksa</p>	<p>Kehidupan sehari-hari Nyai Nafisah merupakan cerminan dari pemahaman Nyai Nafisah bahwa nilai-nilai kesetaraan gender yang dilakukan dan diwacanakan oleh Nyai Nafisah adalah berdasarkan pada Al Quran</p>	<p>pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sejarah Nyai Nafisah ● IG Hindun Beta ● Twitter hindun beta ● Buku Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia ● Buku Manusia dan Sistem, Pandangan tentang manusia dalam sosiologi Talcott Parsons karya J.Haryatmoko. ● Buku Fungsionalisme Imperatif Talcott Parsons

		● Buku-buku tentang teori kesetaraan.
<p>Unsur-unsur Terminologis Penting Teori (Variabel)</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penafsiran Nyai Nafisah ● Keturunan KH Munawir Krapyak <ul style="list-style-type: none"> ● Putri Rais 'Am PBNU ● A'wam PBNU ● Teori Kesetaraan Gender 	<p>Unsur-unsur penting dalam Fenomena:</p> <p>Mewacanakan perempuan hendaknya cerdas, kota dan trengginas.</p> <p>Struktur kekerabatan, ayah Nyai Nafisah merupakan struksktur prestasi instrumental dan stratifikasi berupa nilai-nilai yang dianut dan ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya.</p> <p>Suprastruktur masyarakat yang memiliki kekuatan integrasi nilai dalam sistem kekuasaan yaitu pendidikan.</p> <p>Nilai-nilai religi yang ditanamkan bahwa nilai-nilai kesetaraan berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran.</p>	

Dekontruksi yang dilakukan oleh Nyai Nafisah tidak hanya dalam hal kesetaraan hak dalam mengasuh Pesantren. Selain itu, Nyai Nafisah juga telah membuat kurikulum yang berbeda dalam Beyt Tahfidh yang memiliki fokus utama dalam menghafal Al-Quran. Para santri senantiasa dimotivasi untuk mandiri dan memiliki wawasan keilmuan yang luas bukan hanya dalam hal keagamaan. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan *passion* yang dimiliki dengan menjadikan Al-Quran yang dihafal sebagai fondasi.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pada dasarnya ada saling ketergantungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam kehidupan sosial. Untuk dapat mempertahankan ide dan gagasan dalam suatu masyarakat, dalam teori Parsons setidaknya ada 4 hal atau yang lebih dikenal dengan singkatan AGIL. AGIL yang dimaksud dalam teori Parsons tersebut merupakan singkatan dari *adaptation* (A) yang merupakan cara yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dan mengubah perilaku dari lingkungan eksternal. *Goal attainment* (G) atau pencapaian tujuan yang merupakan kemampuan sistem untuk menjelaskan pola-pola yang harus dipahami serta bagaimana cara mengimplementasikannya. *Integration* (I) merupakan suatu kemampuan untuk terciptanya atmosfer yang kohesif dan inklusif. AGIL tersebut didukung oleh beragam sub-sistem yang saling bersinergi antara satu sub-sistem dengan sub-sistem yang lain. Diantara sub-sistem tersebut adalah sub-sistem ekonomi yang memiliki peran penting dalam semua sistem. Sub sistem politik yang posisinya sejajar dengan sub-sistem ekonomi. Sub-sistem politik yang dimaksud bukan berarti politik praktis. Selain kedua sub-sistem tersebut terdapat sub-sistem legal. Sub-sistem ini kaitannya dengan interaksi sosial. Ada pula sub-sistem pendidikan yang menjadi daya dukung suatu wacana. Sub-sistem agama dan juga sub-sistem keluarga. Dalam perjalanannya suatu sistem diharapkan mampu menunjukkan perbedaan dirinya dengan sistem yang lain namun tetap harmoni melalui kerjasama secara permanen dan kooperatif. Adapun poin yang terakhir dalam AGIL adalah *latency* (L) atau pemeliharaan pola laten baik nilai, norma, maupun budaya. Sub-sistem yang ada pada sosial dan diri Nyai Nafisah kemudian ditarik pada keempat

sistem yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan keempat sistem yang ada pada Nyai Nafisah

Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural Parsons muncul melalui cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan yang digagas oleh Parsons ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang berpendapat bahwa adanya saling ketergantungan antara satu organ tubuh satu dengan organ tubuh yang lain, dan ini dianalogikan dengan kondisi sosial masyarakat. Keberhasilan Parsons beserta para pengikutnya dalam mensosialisasikan pendekatan fungsionalisme struktural yang telah digagas ke tingkat perkembangannya sangat berdampak dalam pertumbuhan teori-teori sosiologi hingga saat ini.

Selanjutnya teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Parsons ini digunakan untuk menganalisa fungsionalisme struktural serta relasi sosial dan individu pada Nyai nafisah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasar pada objek kajian yang menekankan pada sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya, serta latar penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*)³⁷ dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini dikarenakan fungsinya yang sesuai sebagai langkah mengungkapkan konteks tertentu dari

³⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 18.

objek penelitian. Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif* yang dalam penelitian ini adalah deskripsi, karakteristik, dan pemahaman mendalam lainnya terkait wacana kesetaraan gender yang digagas oleh Nyai Nafisah di Beyt Tahfidh An Nafisa Krapyak Yogyakarta.³⁸Peneliti telah melakukan penelitian tesis ini di Pesantren Ali Maksum kompleks Beyt Tahfidh atau yang lebih dikenal dengan kompleks Beta. Selain menggali data secara langsung, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada para alumni yang pernah nyantri secara langsung kepada Nyai Nafisah,

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.³⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara langsung kepada Nyai Nafisah selaku pegasuh Pesantren, dan juga kepada *person-person* yang pernah bersinggungan secara langsung dan dekat dengan Nyai Nafisah. Diantara *person* tersebut baik dari keluarga, kerabat dan keluarga ndalem serta para santri yang paham Pesantren Beyt Tahfidh An Nafisa. Selain itu untuk kelengkapan data dan informasi yang obyektif peneliti juga menggali informasi dari para santri dan alumni serta warga sekitar.

Adapun data sekunder kami butuhkan sebagai pendukung dan penguat data primer kami ambil dari beragam referensi kepustakaan seperti jurnal, buku, penelitian-penelitian terdahulu serta literatur-literatur pendukung lainnya. Sebagaimana pendapat Sukardi bahwa

³⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 43 dan 328-329. Lihat juga: Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal 193-194.

³⁹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 147. Bandingkan dengan: Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 209-210.

jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, narasumber, buku, internet, surat kabar, majalah, dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian kepustakaan untuk validasi informasi terkait pembahasan tertentu.⁴⁰

Pesantren beta memiliki media sosial berupa facebook, instagram maupun twitter. Media sosial ini juga dimanfaatkan oleh peneliti guna menndapatkan data pelengkap dalam proses penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pada tanggal 1 Januari 2022 peneliti telah melakukan kunjungan ke Beyt Tahfidh dan berkesempatan untuk bertemu dengan Pengasuhnya langsung, Nyai Nafisah yang kebetulan sedang menerima beberapa tamu baik dari wali santri, kerabat maupun warga sekitar. Dari kunjungan tersebut peneliti mendengarkan penjelasan pengasuh secara langsung tentang hal-hal yang mendukung dalam kepengasuhan pesantren. Sebagaimana pengalaman para peneliti sebelumnya, Nyai Nafisah tidak berkenan diwawancarai secara langsung oleh peneliti karena kondisi kesehatan. Nyai Nafisah mempersilahkan kepada peneliti untuk melakukan observasi melakukan wawancara kepada para pengurus dan santri terkait konfirmasi data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Nyai Nafisah juga mempersilahkan kepada peneliti untuk ikut serta dalam semua kegiatan santri termasuk bermalam di Beyt Tahfidh bersama para santri.

⁴⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hal 35

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada ketua pondok pada tanggal pada tanggal 1 Januari 2022, kepada wali murid, tamu yang sedang berkunjung, dan juga kepada masyarakat sekitar. Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada putri tunggal Nyai Nafisah melalui jaringan *whatsap* dan tulisan yang ditulis mengenai Nyai Nafisah dalam buku *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan*.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental seseorang.⁴¹Sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, Peneliti juga memanfaatkan sumber dari berbagai platform baik melalui kanal *youtub* yang berkaitan dengan Beyt Tahfidh An-Nafisa, *Instagram* hindun-beta yang dikelola oleh Beyt Tahfidh An-Nafisa, *google* yang pembahasannya berkaitan dengan Nyai Nafisah, *twitter* hindun-beta serta media sosial lainnya. Data yang ditemukan melalui platform-platform tersebut kemudian dikonfirmasi secara langsung kepada pihak-pihak yang dekat dan pernah bersinggungan dengan Nyai Nafisah.

H. Teknis Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah memperoleh data baik melalui wawancara ataupun dokumen pendukung, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut lalu menjelaskan dengan menggunakan *Content*

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Tahfidh, 2016), hal 329

Analysis.⁴² *Content Analysis* merupakan metode untuk membaca konteks melalui simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol tersebut baik dalam bentuk teks, gambar, ataupun simbol lainnya.⁴³ Analisis data ini bersifat induktif selanjutnya dikembangkan dengan pola hubungan tertentu hipotesis. Metode analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan model interaktif. Adapun proses dalam analisis data ini dipetakan kedalam empat proses. Diantaranya pengumpulan data, reduksi data. Selanjutnya proses penyajian data dikemas dengan empiris dan sistematis dan yang terakhir penarikan kesimpulan.⁴⁴

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab memiliki sub-bab. Adapun bab pertama yang menjadi landasan utama penelitian terbagi lagi menjadi beberapa sub-sub bab mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, serta metode yang digunakan dalam penelitian. Latar belakang penelitian berisi utamanya gap atau kesenjangan yang terjadi antara fakta sosial yang ditemukan di lapangan, yakni pendapat para mufasir pada masa awal hingga pemikiran para ulama perempuan terkait pemahmana Surah An-Nisa' ayat 34 yaitu tentang kepemimpinan secara mikro dan makro. Tujuan dan manfaat penelitian berisi gambaran yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini. Kajian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini berfungsi sebagai pemetaan terhadap apa yang sudah dan yang belum dilakukan oleh penelitian

⁴² Oeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hal 49

⁴³ Budd Ricard W, *Content Analysis of Communication*, (New York: The Macmilan Company, 1967), hal 607

⁴⁴ Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hal 20

terdahulu sehingga dapat diketahui posisi, aspek pembeda dan kebaruan penelitian ini terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seluruh langkah yang akan ditempuh dalam melakukan deskripsi dan interpretasi data akan dijelaskan secara praktis dalam sub bab metode penelitian.

Pada bab kedua akan lebih mempertajam bahasan pada landasan teori. Adapun teori yang dipergunakan dalam tesis ini adalah fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons. Dalam bab ini fokus pembahasan terbagi kedalam lima sub bab, meliputi: sub bab pertama membahas tentang corak pemikiran Talcott Parson, pada sub bab kedua membahas tentang teori fungsionalisme struktural yang meliputi adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*latency*). dalam sub bab ketiga membahas Strukturalisme dalam sosial yang berupa tindakan dan daya paksa. Sebagai pelengkap, pada sub bab ke empat membahas tentang teori tindakan. Poin pada sub bab ke empat ini nanti digunakan untuk menjawab rumusan masalah berupa alat-alat yang dipergunakan oleh Nyai Nafisah dalam mewacanakan ide-ide kesetaraan ditengah masyarakat yang masih konservatif terakhir peneliti juga mengulas teori-teori kesetaraan gender sebagai salah satu pijakan dalam bab ketiga. Pada sub bab terakhir ini mengenalkan beragam teori kesetaraan gender baik yang dipergunakan pada tahap awal isu gender tersebut muncul, maupun setelahnya.

Pada bab ketiga membahas tentang struktur sosial dan individu Nyai Nafisah dan Beyt Tahfidh yang terbagi kedalam lima sub bab. Sub bab pertama membahas tentang biografi Nyai Nafisah. Isi dari sub bab ini adalah menerangkan tentang latar belakang keluarga, pendidikan serta keteladanan Nyai Nafisah. Pada sub bab kedua membahas corak

pemikiran Nyai Nafisah dalam kepemimpinan. Bagaimana cara yang ditempuh oleh Nyai Nafisah untuk mewacanakan ide-ide kesetaraan baik berupa keteladanan maupun ajaran yang disampaikan. Pada sub bab ketiga membahas tentang posisi Nyai Nafisah dikalangan Pondok Pesantren Al Munawwir dan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak. Pada sub bab ini menjelaskan tentang bagaimana relasi Nyai Nafisah dengan Pesantren Al Munawwir maupun Pesantren Ali Maksum hingga keputusan Nyai Nafisah untuk mengembangkan kompleks Hindun-Anisah menjadi kompleks Hindun-Beta. Pada sub bab selanjutnya membahas tentang wacana kesetaraan gender yang digagas oleh Nyai Nafisah yang merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai Al Quran.

Bab keempat menempati posisi terpenting dalam penelitian ini. Dalam bab ke empat ini berisis analisa pembahasan tentang Fungsionalisme Struktural Nyai Durroh Nafisah Dalam Melanggengkan Wacana Kesetaraan Gender yang kemudian terbagi kedalam dua sub bab. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang Fungsionalisme Struktural Nyai Nafisah, sedangkan pada sub bab kedua menjelaskan tentang relasi sosial dan individual Nyai Nafisah.

Bab kelima yang meupakan bagian dari bab terakhir dalam penelitian tesis ini. Bab ke lima ini berisi penutup yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari pembahahasan baik fungsionalisme struktural Nyai Nafisah maupun relasi sosial dan individu Nyai Nafisah yang dianalisa melalui sub-sistem baik sistem ekonomi, sistem polotik, sistem legal, sistem pendidikan, sistem agama maupun sistem keluarga.

Dari masing masing sistem terlihat apa saja sub sistem yang dipergunakan dalam AGIL yang digagas oleh Talcott Parsons baik yang berupa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi maupun

pemeliharaan pola. Selanjutnya bab ke lima ini ditutup dengan saran-saran yang dapat ditindak lanjuti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

BAB II

FUNGSIONALISME STRUKTURAL

A. Corak Pemikiran Talcot Parsons

Talcott Parsons (1902-1979) merupakan anak dari seorang pendeta protestan Edward Smith Parsons dan Mary Augusta Parsons.⁴⁵ Ayah Parsons merupakan seorang professor dan pernah menjabat sebagai rektor di sebuah universitas kecil. Parsons lahir di Munchen, sebuah kota kecil yang berada di kota Amerika Serikat bagian tengah. Pada mulanya Parsons berkeinginan untuk fokus pada bidang biologi atau kedokteran di Emherst College (Massachussetts) pada tahun 1920. Tahun 1924 Parsons mendapatkan gelar sarjana muda dari Universitas Amherst dia mengambil spesialis biologi.⁴⁶ Pada waktu itu dia juga berminat terhadap pemikiran sosial dan ekonomi yang saat itu disebut dengan Ilmu Ekonomi Kelembagaan. Dari sinilah Parsons mulai menghubungkan minatnya tersebut dengan sosiologi. Parsons mempersiapkan disertasinya di *London School of Economic*. Selanjutnya pada tahun 1925 dia pindah ke Universitas Heidelberg, Jerman. Negeri inilah yang memperkenalkannya dengan sosiologi Jerman khususnya dari Marx; kemudian Parsons memperkenalkan Weber ke sosiologi Amerika Serikat dan menggabungkan banyak dari ide-ide pokoknya ke dalam perspektif

⁴⁵ Talcott Parsons merupakan sosiolog yang pemikiran-pemikirannya menjadi rujukan dalam ilmu sosiologi. Parsons lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs Amerika dan meninggal pada 8 Mei 1979 di Munchen Jerman. Dia menikah dengan Helen Bancroft Walker pada tahun 1927-1979 dan dikaruniai 3 orang anak. Mereka adalah Charles Parsons, Susan P. cramer, Anne Parsons. Adapun pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Emile Durkheim, Maximilian Weber, Vilfredo Pareto, Alfred North Whitehead, Alfred Schutz, Edward Shils, Lawrence Joseph Henderson dan Walton Hale Hamilton. Sumber: <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 18 Juni 2022 pkl 22.16 WIB.

⁴⁶ Talcott Parsons, 1990:2

teoritisnya sendiri. Pada tahun 1927, Parsons memperoleh gelar doktornya dari Universitas Heidelberg; disertasinya mengenai ide-ide ilmu sosial di Jerman khususnya Weber, Werner Sombart, dan Marx mengenai kapitalisme.⁴⁷ Disinilah dia menyelesaikan disertasinya yang sebagian memuat tentang pemikiran seorang tokoh Weber. Gelar professor ia peroleh pada tahun 1939. Setelah memperoleh gelar professor, lalu dua tahun kemudian ia menulis sebuah buku yang berjudul *The Structure of Social Action*. Selain itu, beberapa tahun kemudian menjelang tahun 1960-an Parsons menuliskan pemikirannya dalam sebuah buku yang diterbitkan dengan judul *The Social System*. Buku inilah yang membawanya menjadi tokoh yang dominan dalam sosiologi Amerika.

Sesudah setahun di London, Parsons bertolak ke Heidelberg Jerman, Dalam perkembangan pemikiran yang digagas oleh Parsons, secara keseluruhan ada tiga hal besar yang mempengaruhi pendekatan sosiologis Parsons. Pertama adalah perhatian Parsons terhadap masalah kemanusiaan dalam lingkungan sosial masyarakat barat. Ia memperhatikan masalah ini dari sudut pandang seorang protestan, ini mungkin merupakan pengaruh dari ayahnya sebagai seorang pendeta. Parsons dalam hal ini mengambil ide dasar bahwa aksi manusia tidak bisa dipahami secara ilmiah tanpa dibantu dengan analisis nilai. Ada dua pertanyaan yang mempengaruhinya dalam sudut pandang ini. Pertama adalah “Apa saja yang sudah dikontribusikan oleh budaya kristiani terhadap evolusi peradaban Eropa?” dan yang kedua adalah “sampai sejauh mana nilai-nilai kristiani berkurang dengan adanya dominasi pertumbuhan instansi-instansi kapitalis sejak akhir abad keenam belas?” Bagi Parsons, nilai-nilai kristiani telah secara fundamental membentuk

⁴⁷ Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* terjemahan Robert M.Z. Lawang. (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal 103

peradaban kapitalis barat melalui penekanannya terhadap tanggung jawab individual, perenungan/pertapaan, rasionalisme, dan pemisahannya antara kerohanian dan politik.

Kedua adalah ketertarikan Parsons pada ilmu kedokteran. Ketertarikannya pada dunia kedokteran yang membuatnya mempelajari biologi dan filosofi, walaupun akhirnya dipisahkan oleh dunia sosiologi, tetap bertahan dan memengaruhi beberapa aspek dari ide-idenya tentang sosiologi. Sebagai contoh, profesi kedokteran merupakan isu utama yang dibahas dalam *The Social System* yang menjelaskan nilai-nilai kedokteran merepresentasikan ilustrasi dari kegiatan sosial yang tidak didominasi oleh kebermanfaatan pribadi. Seorang profesional diharapkan lebih mementingkan kebutuhan orang banyak, berorientasi pada pelayanan masyarakat umum dan bukan pada pemasaran jangka pendek. Parsons juga sangat dipengaruhi oleh teori-teori psikoanalitik, terutama oleh teori-teori dan teknik terapi yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Parsons menggunakan ide Freud untuk menjelaskan hubungan antara dokter dan pasien.

Ketiga yang memengaruhi pemikiran Parsons adalah sifat-sifat ekonomi sebagai kajian ilmiah. Holton dan Turner mengatakan bahwa pentingnya sisi ekonomis dalam perkembangan teori sosial Parsons terabaikan untuk waktu yang sangat lama. Ketertarikan Parsons terhadap ilmu ekonomi pertama kali muncul di bawah pengaruh Walter Hamilton yang mengajar di Amherst, tapi perhatian intelektualnya baru benar-benar muncul saat ia berada di Jerman. Di sini Parsons menulis sebuah disertasi dengan konsep kapitalisme dalam literatur ilmu sosial Jerman. Disertasi ini kemudian Parsons terbitkan menjadi dua artikel pendek. Dari sinilah kemudian muncul dasar-dasar pemikiran sosial ekonomi Parsons, tak hanya seperti kritiknya tentang gagasan manfaat ekonomi di *The*

Structure of Social Action, tapi juga dalam terjemahannya atas karya-karya Weber dan dalam banyak makalah ilmiah tentang gagasan dan teori-teori ekonomi.

Menurut Parsons, kehidupan masyarakat yang saling terkait tidak terlepas dari empat subsistem. Diantara keempat subsistem tersebut adalah:

- a. Sub-sistem ekonomi yang berfungsi sebagai penyesuaian atau suatu adaptasi yang secara sistematis dalam semua poses kehidupan masyarakat baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Subsistem ekonomi ini memiliki peranan yang dominan apabila dibandingkan dengan sub-sistem lainnya. Sistem ekonomi memiliki tanggung jawab pokok melaksanakan pemenuhan fungsi adaptif sebagai sistem sosial bagi masyarakat. Melalui medium ekonomi sumber-sumber alam dapat dioleh menjadi fasilitas-fasilitas yang dapat dipergunakan baik untuk tujuan pribadi maupun tujuan bersama. Ekonomi merupakan dasar dalam dalam mengembangkan teori kekuasaan.⁴⁸
- b. Sub-sistem politik yang berfungsi unruk mencapai tujuan dalam mendorong warga masyarakat agar menghormati kaidah dan nilai-nilai hukum. Sub-sistem politik memiliki peran yang signifikan sebagaimana sub-sistem ekonomi.
- c. Sub-sistem sosial yang berfungsi sebagai integrasi dalam menciptakan hubungan yang serasi antara proses hukum dengan sistem sosial yang ada dalam masyarakat.
- d. Sub-sistem budaya yang berfungsi untuk mempertahankan suatu pola perilaku manusia dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang pasif.

Keempat subsistem tersebut akan bekerja sendiri-sendiri akan

⁴⁸ J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem: Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons* (Yogyakarta: KANISIUS, 1986), hal: 47-48

tetapi saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain dalam upaya mewujudkan keutuhan dan kelestarian dalam sistem sosial.⁴⁹

Prinsip dasar yang dari pemikiran Parsons adalah melihat tindakan individu yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Individu sebagai bagian terkecil dalam suatu masyarakat pada hakikatnya menggunakan keempat subsistem tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Apabila tindakan setiap individu telah memenuhi salah satu dari keempat sub sistem diatas dan kemudian didukung oleh sub sistem lainnya, mereka dengan bebas menggunakan berbagai instrumen untuk mencapai tujuannya.⁵⁰

Ketika keempat sub-sistem tersebut dikaitkan dengan Nyai Nafisah baik sub-sistem yang menyangkut sub-sistem ekonomi yang dimiliki, serta sub-sistem politik dengan berdirinya Beyt Tahfidh, sub-sistem sosial yang dalam peranannya mengatur serta memberikan energi pada sistem budaya. Demikian pula sistem budaya memberi memberikan nilai-nilai informasi, kemudian mengaturnya kedalam norma yang mengendalikan pelaku dalam memainkan peranannya. maka faktor-faktor pendukung apa saja yang meliputi masing-masing sub-sistem Nyai Nafisah kemudian ditarik dalam sistem adaptasi, dikaitkan dengan sistem pencapaian tujuan. Serta sistem integrasi dan sistem pemeliharaan pola yang tampak pada aktivitas keseharian yang dilakukan oleh Nyai Nafisah. Sub-sistem apa saja yang mendukung terhadap wacana kesetaraan Nyai Nafisah, dan sub-sistem apa saja yang belum terpenuhi dalam diri Nyai Nafisah.

Untuk memudahkan dalam memahami keempat sub sistem diatas,

⁴⁹ Parsons berpendapat bahwa dengan adanya keempat subsistem tersebut berjalan dengan baik, maka konflik yang terjadi dalam sistem sosial dapat tersolusikan dengan baik.

⁵⁰ Aan Aswari, Sibernetika, Teknologi Siber dan Kebutuhan Hukum, Jurnal Lentora, No. 2 Desember 2016, hal 44

dapat melihat tabel penyederhanaan dari pemikiran Talcott Parson tersebut.

B. Teori Fungsionalisme Struktural

Talcott Parsons merupakan tokoh yang terkemuka dan merupakan pelopor pendekatan fungsional dalam ilmu sosiologi di Amerika. Parsons secara konsisten mengamati kenyataan sosial dari suatu perspektif secara luas dan tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Berkali-kali dia berfikir pendekatannya sebagai suatu teori yang berhubungan dengan tindakan yang bersifat umum. Sistem sosial merupakan salah satu dari sistem-sistem yang termasuk dalam perspektif secara keseluruhan. Sistem kepribadian dan sistem budaya merupakan sistem-sistem yang secara analitis dapat dibedakan, juga termasuk didalamnya, seperti halnya dengan organisme perilaku. Dalam analisisnya yang terakhir, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial masing-masing individu⁵¹

Perhatian Parsons dulu dalam ilmu biologi mempengaruhi pendekatannya yang akhirnya dia ambil dalam menganalisa sistem-sistem sosial. *The wisdom of the Body* merupakan sebuah buku penting yang ditulis oleh seorang ahli biologi bernama Walter Cannon yang diterbitkan pada tahun 1932, menunjukkan kepada Parsons akan pentingnya melihat organisme biologi sebagai sistem yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang berfungsi bersama-sama untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan internal dari organisme itu.⁵²

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu

⁵¹ Johnson, Doyle Paul, hal 102-103

⁵² Ibid, 104

paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Berbeda dengan perspektif struktural konflik yang melihat masyarakat senantiasa berpotensi konflik, terpecah, dan selalu berubah, teori struktural fungsional umumnya melihat norma dan nilai yang dianut bersama sebagai hal yang fundamental bagi masyarakat, memusatkan perhatian pada tatanan sosial yang didasarkan pada kesepakatan diam-diam, dan melihat perubahan sosial terjadi dalam bentuk yang lambat (*gradual*) dan teratur.⁵³

Teori Fungsionalisme Struktur dari Talcott Parsons merupakan salah satu teori yang ada di paradigma Fakta Sosial. Menurut Talcott Parsons Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah sosial. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli Teori Kontemporer. Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe struktur sosial dan pranata sosial.

Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya ini bersifat empiris, positivistis, dan ideal. Pandangannya tentang

⁵³ Rahma Sugiharti, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 2

tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan di capai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, "tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping itu tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur

unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁵⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Fungsionalisme Struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidak ketergantungan yang komparatif.⁵⁵ Teori Fungsionalisme Struktural milik Talcott Parsons merupakan penilaian tentang masalah, kejadian, fakta serta pengalaman-pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan sebuah sistem yang ada di masyarakat atau lembaga. Talcott Parsons menolak adanya konflik di dalam masyarakat, karena Talcott Parsons berpikir bahwa masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat merupakan masalah-masalah yang

⁵⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 178.

⁵⁵ Paul S Baut, *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 76

mempunyai fungsi positif maupun fungsi negatif. Fungsionalisme Struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur dan saling bergantung.

Ada empat skema penting yang perlu dipahami dalam fungsi pada semua tindakan. Sebelum membahas empat skema tersebut terlebih dahulu perlu dipahami bahwa fungsi yang dimaksud dalam pemikiran Parsons merupakan ragam kegiatan yang memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan suatu sistem. Adapun empat fungsi dalam sistem sosial yang dimaksud adalah *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Apabila empat fungsi tersebut terpenuhi, maka semua sistem dapat bertahan (*survive*).

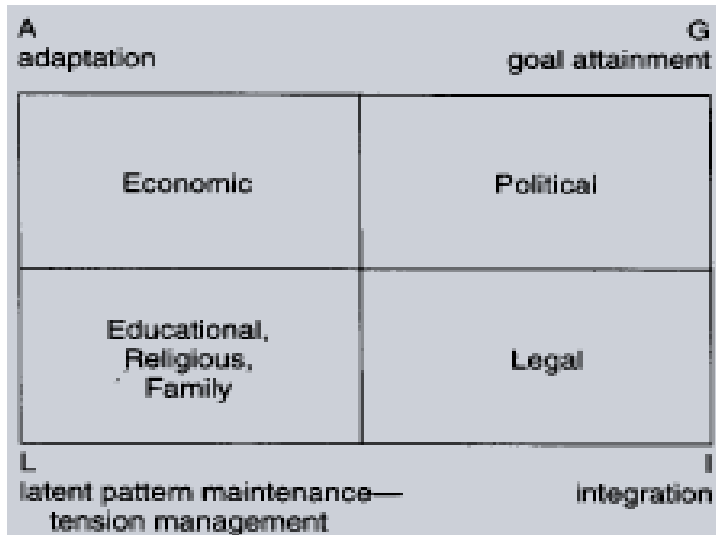
1. Adaptasi merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial. Adaptasi dilakukan dengan cara menyesuaikan diri serta mengubah lingkungan eksternal. Adaptasi tersebut menurut Talcott sangat penting untuk dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan yang bersifat situasional yang datang dari faktor eksternal. Adaptasi sangat berkaitan erat dengan faktor ekonomi sebagai daya dukung. Dengan adanya fasilitas dan daya dukung yang cukup dari alam sekeliling kemudian membaginya dengan sistem lainnya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) Imperatif kedua ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan

tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. *Goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian melalui penetapan tujuan sistem serta memobilisasi sumber daya dalam upaya pencapaiannya. Dengan adanya prioritas tujuan yang jelas, maka akan semakin muda bagi sumber daya untuk mencapai tujuannya.

3. *Integration* adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial. Integrasi berkaitan dengan masalah koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara unit-unit dalam suatu sistem.
4. *Latency* merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya. Latency difungsikan oleh sistem kultural. Keadaan latency juga berkaitan erat dengan pengelolaan ketegangan. Pemeliharaan pola sangat berkaitan dengan perihai bagaimana mengupayakan agar para pelaku dalam sistem sosial memperlihatkan ciri-ciri yang memadai (misalnya motif kebutuhan, keterampilan berperan, dan lain sebagainya).

Keempat syarat tersebut dalam *The Social System* masih bersifat implisif dan cenderung dibahas dalam rangka masalah umum integrasi. Akan tetapi dalam pembahasan integrasi di dalam maupun antara sistem-sistem aksi dalam *The Social System*, masalah-masalah untuk mengambil fasilitas (adaptasi), alokasi dan merumuskan tujuan (pencapaian tujuan),

sosialisasi dan pengendalian sosial (keadaan laten) sudah nyata.⁵⁶



Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dengan dua cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara kedua adalah tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkah yang lebih rendah.

Parsons memberikan gambaran bahwa dalam masalah yang terjadi dalam fungsionalisme struktural sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan setiap bagian saling memiliki ketergantungan.
2. Sistem cenderung berupaya untuk mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan

⁵⁶ Soerjono Soekanto, Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal 43-44

3. Sistem bergerak secara statis yang bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian yang lain
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal krusial yang sama-sama dibutuhkan dalam pemeliharaan keseimbangan suatu sistem
7. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri baik meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda serta memiliki kecenderungan dalam merubah sistem sosial.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa suatu perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan bermuara pada titik keseimbangan yang berjalan secara tidak sempurna. Dari ketidakseimbangan tersebut muncul gagasan untuk mewujudkan keseimbangan baru.

Fokus utama dalam teori fungsionalisme adalah mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk melestarikan kelangsungan hidup sistem sosial. Diantara sistem sosial yang menjadi fokus perhatian adalah: faktor individu, proses sosialisasi, norma yang berlaku, sistem ekonomi serta pembagian kerja.

Skema AGIL dipergunakan oleh Parsons untuk menganalisa hubungan timbal balik antar pola-pola kelembagaan pokok dari sistem-sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat secara keseluruhan. Sistem ekonomi dipandang dari lembaga yang memiliki tanggung jawab pokoknya melaksanakan fungsi adaptif bagi masyarakat sebagai sistem sosial. Melalui lembaga ekonomi sumber daya alam diolah menjadi

fasilitas-fasilitas yang dapat dipergunakan untuk tujuan pribadi maupun bersama-sama. Dalam pertukaran antarsistem, lembaga ekonomi memiliki kontribusi yang besar. Pertukaran antar sub-sistem secara simbolik berlangsung melalui medium. Setiap sistem yang terlibat selalu mengandaikan adanya pertukaran fisik dan obyek material. Nilai material yang dipertukarkan terletak pada arti simbolik yang melekat kepadanya.

nalisa terhadap antar sistem ekonomi dan subsistem-subsitem masyarakat lainnya mengembangkan suatu gagasan pertukan melalui media pertukaran. Apabila pertukaran yang umum menggunakan uang dalam transaksi ekonomi, maka medium dalam pencapaian tujuan adalah kekuasaan. Dalam banyak segi, kekuasaan dapat dibandingkan dengan uang. Kekuasaan dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan kelompok termasuk dalam transaksi. Meskipun konsep media pertukarannya tidak dikembangkan secara penuh dalam sub sistem lainnya baik integrasi maupun latensi. Parsons mengemukakan bahwa pengaruh (kekuasaan) merupakan medium yang relevan dengan sub-sistem integrasi dan tanggungjawab akan nilai tertentu merupakan media bagi sub-sistem latensi.⁵⁷

Gagasan pertukaran sub-sistem ditetrapkan dalam tingkat yang berbeda-beda. Pada tingkat keseluruhan masyarakat, pertukaran terjadi antar lembaga seperti antara ekonomi dan politik, keluarga dan ekonomi, dan lain seterusnya. Akan tetapi disisi lain juga terjadi pada lembaga-lembaga itu sendiri. Apabila lembaga ekonomi berperan dalam pemenuhan proses pencapaian, maka tujuan yang berpusat pada politik maupun sistem politik. Tujuan dari sistem-sistem kemasyarakatan secara analisis dibedakan dengan tujuan pribadi orang perseorangan atau tujuan berbagai kelompok dalam masyarakat. Tujuan orang perseorangan

⁵⁷ Haryatmoko, hal 47

dihubungkan dengan dengan tujuan masyarakat karena perannya sebagai warga

C. Strukturalisme dalam Sosial

Struktur sosial merupakan pola hubungan-hubungan yang menyangkut kedudukan serta jumlah orang yang terlibat dalam keanggotaan dalam suatu organisasi.⁵⁸ Struktur sosial tersebut merupakan pola perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang menghubungkan antar individu dan antar kelompok dalam suatu masyarakat.⁵⁹

Suatu hubungan akan terjadi apabila manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan atau saling memberi keuntungan antara satu dengan yang lain. Pola struktur sosial sangat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda, kedudukan serta peran yang dimiliki oleh individu dalam hubungan sosial. Struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh perorangan. Hal ini karena ukuran, pembagian kerja, penggunaan bahasa serta pembagian kesejahteraan dalam suatu organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural serta membatasi perilaku individu dalam suatu organisasi.

Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

1. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi serta memiliki aspek lingkungan atau fisik.
2. Setiap aktor memiliki motivasi atau kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka kemudian dimediasi dalam dalam term sistem simbol

⁵⁸ Calhoun, 1997

⁵⁹ William Komblum, 1988

bersama yang terstruktur secara kultural.⁶⁰

Adapun kunci masalah yang disampaikan dalam sistem sosial yang diajukan oleh Parsons meliputi:

1. Sistem sosial harus terstruktur (tertata) sehingga dapat mewujudkan hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.
2. Keberlangsungan suatu sistem harus mendapatkan dukungan dari sistem lainnya
3. Sistem sosial harus memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan aktornya dalam proporsi yang signifikan
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya
5. Sistem sosial memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu
6. Konflik yang berakibat pada kekacauan harus dikendalikan
7. Sistem sosial memerlukan bahasa

Sistem yang dimaksud disini memiliki dua definisi: definisi yang menekankan pada komponen dan elemen dan merupakan prosedur untuk mencapai suatu tujuan.⁶¹

Dalam suatu sistem sosial, timbul kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok atau koloni sesuai dengan latar belakang sosial dan kebutuhan masing-masing. Agar kelompok tersebut berjalan tertib sesuai dengan yang diharapkan maka dibuat aturan atau norma. Norma-norma tersebut perlu ada yang mengawal sehingga memerlukan kekuasaan atau wewenang serta kepemimpinan dalam suatu sistem kemasyarakatan. Selain itu, agar norma dapat berjalan

⁶⁰ Parsons, 1951:5-6)

⁶¹ Bernardus Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.34

sesuai aturan yang berlaku serta dapat berjalan sesuai yang diharapkan diperlukan suatu lembaga yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan dan tinjauan. Merujuk pada disiplin ilmu sosiologi, kekuasaan tidak dipandang dari segi baik atau buruknya. Kekuasaan merupakan unsur penting yang harus ada dalam suatu masyarakat. Secara sederhana kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Orang yang dipercayai memegang suatu kepercayaan selanjutnya disebut dengan pemimpin. Pemimpin inilah yang kemudian bertugas untuk mengendalikan kekerasan, baik kekerasan yang bersifat fisik maupun materi. Selain itu pemimpin juga diberi wewenang untuk menentukan kebijakan, serta membuat suatu keputusan dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Max Weber berpendapat setidaknya ada 3 bentuk wewenang:

1. Wewenang karismatik, merupakan wewenang berdasarkan pada kemampuan khusus yang dimiliki seseorang (seringkali wewenang ini bersifat irasional)
2. Wewenang tradisional, merupakan wewenang kekuasaan yang telah melembaga dan melebur pada suatu masyarakat
3. Wewenang rasional, merupakan wewenang yang berdasarkan pada sistem hukum yang berlaku.

Sebenarnya selain Max Weber, beberapa ahli juga merumuskan beberapa bentuk wewenang. Secara umum sebagaimana konsepsi masyarakat tradisional bahwa setidaknya seorang pemimpin memiliki sifat *ing ngarsa sung tulada* (didepan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (ditengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Dengan kata lain seorang pemimpin setidaknya memiliki idealisme untuk mengayomi serta memajukan lembaga atau masyarakat yang dipimpinnya. Melalui adaptasi diharapkan suatu sistem

dapat menanggulangi situasi eksternal yang mengancam serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adanya rencana pencapaian diharapkan suatu sistem memiliki tujuan serta tindakan yang jelas dalam mencapai goal yang diinginkan, melalui integrasi suatu sistem diharapkan mampu mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Suatu sistem juga harus mampu mengelola hubungan antar ketiga fungsi penting lainnya. Sedangkan dalam pemeliharaan pola diharapkan suatu sistem dapat melengkapi, memperbaiki serta memotivasi untuk melestarikan sistem yang telah diupayakan.

D. Teori Tindakan

Dari teori yang digagas oleh Talcott Parsons dapat dilihat beberapa asumsi diantaranya adalah: tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Kelangsungan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat dirubah dengan sendirinya. Manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap sesuatu yang akan, sedang dan telah dilakukannya. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons menunjukkan teori aksi (*action theory*) dimana ini menuju titik sentral konsep *perilaku voluntaristik*. Konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya. Menurut Parsons, dasar motivasi tindakan dibedakan kedalam tiga unsur, meliputi: aspek kognitif atau

disebut juga dengan aspek orientasi. Pada aspek ini pembahasannya menyangkut bagaimana pelaku menangkap situasi yang didadalmnya bentuk-bentuk kebutuhannya digerakkan oleh aspek cathestic. Pada aspek ini berkaitan erat dengan kepuasan, kekecewaan, atau kerugian yang didapatkan dari situasi yang dialami. Aspek yang kedua adalah aspek evaluatif. Pada aspek ini fokusnya pada penilaian atau interpretasi dari pelaku terhadap makna kondisi dan situasi. Terkadang aspek ini dimasukkan Parsons kedalam dikotomi '*ego-alter*' untuk menggambarkan interaksi dengan pelaku-pelaku yang lain. Pada aspek yang lebih jauh lagi Parsons membedakan tiga unsur pokok tindakan manusia meliputi kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya. Sistem budaya dalam hal ini dianggap sebagai dasar dari struktur normatif sistem sosial dan bentuk-bentuk kebutuhan serta proses-proses pengambilan keputusan dalam sistem kepribadian.

Fokus pembicaraan Parsons dalam unsur tindakan ini adalah relasi antara satu unsur dengan unsur lainnya terutama dalam sistem sosial. Sistem sosial bagi Parsons merupakan inti permasalahan. Adapun pembahasan mengenai sistem kepribadian dan sistem budaya hanya dalam kaitannya dengan sumbangsihnya terhadap integrasi sistem sosial. Yang merupakan prasyarat dalam fungsional. Hal tersebut karena apabila suatu sistem sosial yang terdiri dari status dan peranan merupakan tatanan yang tetap atau harus dipenuhi. Parsons menjelaskan dalam Social System bahwa ada dua hal yang penting dalam integrasi sistem sosial:

1. Sistem sosial hendaknya memiliki perbandingan yang cukup diantara pelaku-pelakunya yang secara memadai didorong untuk bertindak sesuai dengan syarat sistem peranannya. Hal yang harus dipenuhi setidaknya adalah melibatkan dukungan dari sistem biologi, sistem

kepribadian dan sistem budaya.

2. Sistem sosial disyaratkan menjauhi keterikatan pada pola-pola budaya yang tidak berhasil membentuk tatanan yang paling kecil atau suatu pola budaya yang yang menentukan tuntunan yang mustahil kepada masyarakat yang mengakibatkan adanya penyimpangan dan konflik.

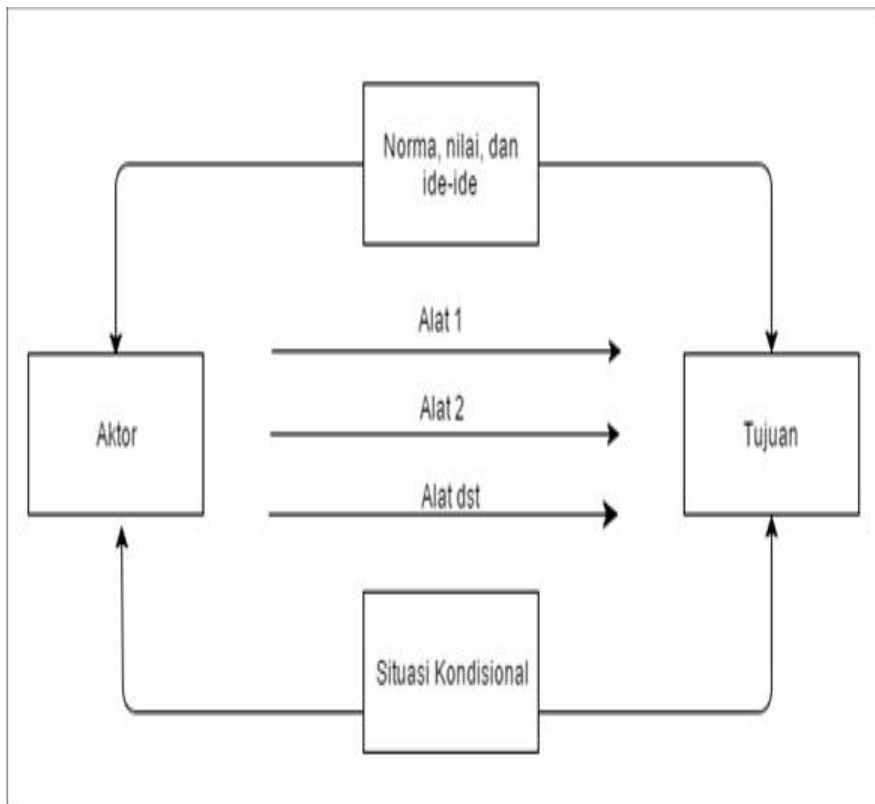
Sifat pokok dari beragam masalah sistem yang ditunjukkan oleh prasyarat integrasi digaris bawahi dalam The Social System dengan memberi tekanan pada konsep pelebagaan. Dengan konsep tersebut Parsons memasukkan tuntutan dari pola-pola interaksi diantara pelaku-pelaku dalam status mereka yang lebih stabil. Pola-pola tersebut dikendalikan oleh norma–norma dan disorot oleh pola-pola budaya pertama dengan kenyataan bahwa norma-norma yang mengendalikan tingkah laku peranannya mencerminkan unsur-unsur umum suatu budaya. Sebagai contoh adalah suatu kepercayaan atau nilai-nilai religius. Kemudian unsur-unsur budaya tersebut diinternalisasikan kedalam sistem kepribadian.

Dengan kata lain, pelebagaan lebih merupakan suatu proses daripada sebuah struktur. Parsons sebenarnya berpendapat bahwa pelebagaan memiliki arti dinamis maupun statis. Pelaku- pelaku berada dalam kondisi dan situasi yang akan terjadi. Interaksi khusus yang diusungpun terjadi. Kemudian norma-norma yang muncul sebagai orientasi pelaku akan saling menyesuaikan melalui proses antara dua arah. Penyesuaian yang dimaksud adalah menyesuaikan dengan situasi interaksi itu sendiri dan yang selanjutnya dalam konteks yang dikendalikan oleh pola-pola budaya yang berupa norma-norma yang ada mengendalikan interaksi yang berikutnya. Adapun cara yang ditempuh untuk melengkapinya adalah dengan bentuk yang masuk akal atau

melalui struktur. Hal yang penting diperhatikan adalah orientasi pelaku-pelaku pada situasi dimana terjadi interaksi ditimbulkan oleh bentuk-bentuk kebutuhan mereka dan dari internalisasi pola-pola budaya mereka.

Pelebagaan interaksi selanjutnya menghasilkan integrasi baik dalam arti proses ataupun dalam arti struktur. Sebagai gambaran adalah pelembagaan interaksi menciptakan tatanan yang kemudian menciptakan suatu sistem sosial. Adapun cara bagaimana interaksi berlangsung sangat ditentukan oleh pilihan-pilihan pelaku terhadap seperangkat bentuk variable dari sistem tindakan. Bentuk-bentuk tersebut kemudian diistilahkan Parsons dengan variable-varabel pola.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut gambaran dari teori tindakan sosial.



Diolah dari beberapa sumber yaitu: Jonathan Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme* diterjemahkan oleh Anwar Efendi, hlm.123 dan Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, hlm. 114

Dari skema diatas dapat dipahami bahwa

- a. Pelaku dapat bertindak serta berbuat dengan sengaja. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak sekedar tubuh yang bereaksi akan tetapi dilakukan secara sadar
- b. Apa yang dilakukan oleh pelaku tersebut memiliki tujuan.
- c. Pilihan-pilihan antara berbagai cara atau sarana yang dibutuhkan dan digunakan oleh pelaku untuk mencapai tujuannya.
- d. Keadaan situasional merupakan pembatas-pembatas tindakannya dan memungkinkan baik yang berasal dari keadaan lingkungan atau keadaan biologis. Baik yang berkaitan dengan cara maupun pencapaian tujuan.
- e. Beberapa norma dan nilai yang membantu pilihan-pilihan pelaku baik sarana maupun tujuan.

Dengan kata lain, pelaku-pelaku dianggap memiliki kemampuan untuk bertindak, akan tetapi tindakannya dibatasi dan dimungkinkan oleh keadaan lingkungan serta keadaan biologis pelaku dan yang tidak kalah penting dibatasi oleh nilai-nilai dan norma yang mengendalikan tatanan sosial dimana pelaku tersebut hidup. Suatu tindakan merupakan kesatuan realitas sosial yang paling dasar atau unsur terkecil. Unsur dasariah dari kesatuan tindakan meliputi tujuan, sarana, keadaan lingkungan dan biologis serta norma-norma dan nilai. Keadaan dan sarana atau cara berbeda, sehingga pelaku dapat melakukan manipulasi sarana dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan keadaan merupakan aspek dari situasi dimana pelaku tidak mampu untuk mengendalikannya.

Sebagaimana yang terlihat pada bagan di atas bahwa individu yang memiliki tujuan memiliki posisi sebagai aktor. Tidak ada individu yang bertindak tanpa memiliki tujuan tertentu. Tujuan merupakan keseluruhan keadaan konkret di masa depan yang diharapkan, sejauh relevan dengan kerangka acuan tindakan. Bisa dikatakan bahwa aktor terlibat dalam pengejaran, realisasi, atau pencapaian tujuan itu. Karenanya, ia merupakan proses dalam waktu. Oleh karena itu, demi memfasilitasi ini, Parsons mengembangkan teori tindakan sosialnya dengan suatu analisa kritis yang sangat intensif terhadap para ahli teori sosial Eropa abad kesembilan belas yakni Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber. Inti argumennya adalah bahwa keempat ahli teori ini akhirnya sampai pada satu titik temu dengan elemen-elemen dasar untuk suatu teori tindakan sosial yang bersifat voluntaristik. Kemudian voluntaristik tersebut dipergunakan untuk proses membuat keputusan subyektif dari pelaku-pelaku individual. Akan tetapi Parsons beranggapan bahwa keputusan tersebut merupakan keluaran parsial dari kendala yang bersifat normatif dan situasional. Untuk mempermudah aksi voluntaristik memiliki unsur dasar sebagai berikut:

1. Pelaku merupakan pribadi yang individu.
2. Pelaku memiliki tujuan yang akan dicapai.
3. Pelaku memiliki strategi untuk mencapai.

Parsons menganggap ini sebagai sumbangannya karena mengidentifikasi elemen-elemen yang penting itu dan mengintegrasikannya dalam suatu perspektif teoritis yang lebih umum. Inilah tujuan utama dari buku Parsons yang pertama berjudul *The Structure of Social Action* yang terbit pada tahun 1937.

Dalam analisisnya Parsons banyak menggunakan kerangka alat-

tujuan (*means-ends framework*). Inti pemikiran Parsons adalah bahwa: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan); (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu; dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Singkatnya tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Komponen-komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma.⁶² Talcott Parsons menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralsir gangguan atau mempertahankan keseimbangan. Parsons memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep Fungsi, yang mana dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial.
- b. Konsep Pemeliharaan Keseimbangan, dimana hal ini merupakan ciri utama dari tiap sistem sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah

⁶² Johnson, Doyle Paul. Loc.cit halaman 106

menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.⁶³

Teori tindakan yang digagas oleh Parsons ini akan dipergunakan untuk menganalisa rumusan masalah pertama tentang bagaimana fungsionalisme struktural baik dalam sosial maupun individu yang dibangun oleh Nyai Nafisah. Alat apa saja yang dipergunakan oleh Nyai Nafisah dalam mencapai tujuannya untuk mewacanakan kesetaraan.

E. Teori Kesetaraan Gender

1. Definisi Kesetaraan Gender

Sebagian besar masyarakat masih sering ambigu dengan istilah gender dan seks. Merujuk makna secara bahasa, keduanya sama-sama memiliki makna jenis kelamin. Akan tetapi pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan konsep yang sangat diametral. Gender lebih merujuk pada makna suatu sifat yang melekat, baik pada laki-laki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi yang bersifat sosial maupun kultural.⁶⁴

Kata gender dalam *Webster's New World Dictionary* memiliki arti perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi

⁶³ Hartono Hadikusumo, *Reading From Talcott Parsons*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990), hal 129

⁶⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2008),hal 8-9

nilai dan tingkah laku.⁶⁵ Ditinjau dari segi terminologis, term gender merupakan serapan yang diadopsi dari bahasa Inggris. Secara gramatika gender merupakan bentuk nomina (*noun*) yang memiliki arti jenis kelamin (*sex*) atau al-jins dalam bahasa Arab.⁶⁶

H.T Wilson berpendapat dalam *Sex and Gender* bahwa gender merupakan dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan antara laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan serta kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.⁶⁷ Elaine Showalter mendefinisikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan yang terlihat terlihat dari konstruksi sosial budaya. Penekanannya lebih pada konsep analisis (*an analytic concept*) yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu.⁶⁸

Gender merupakan sifat dan karakteristik seseorang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik mencakup pakaian, sikap dan kepribadian serta peran dan tanggung jawab yang merupakan konstruksi dari sosial dan kultural.⁶⁹ Marzuki memaparkan bahwa secara khusus tidak ada teori yang membicarakan masalah gender. Adapun teori-teori yang dipergunakan untuk permasalahan gender diadopsi dari yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang terkait.

⁶⁵ Victoria Neufeldt (ed), *Webster New York Dictionary*, (New York: Websters New World Clevelanland, 1984), hal 153

⁶⁶ Peter Salim, *Advance English-Indonesia Dictionary*, edisi ketiga (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 384

⁶⁷ H.T Wilsons, *Sex and Gender, making Culture Sense of Civilization*, (Leiden: New York: Koln E.J Brill, 1989), hal 2

⁶⁸ Elaine Showalter (ed), *Speaking of Gender* (New York & London: Routledge, 1989), hal 3

⁶⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2008), hal 61

Mohammad Nor Ichwan dalam buku Membincang Persoalan Gender menjelaskan bahwa setidaknya ada empat teori yang dipergunakan untuk menjelaskan problem kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.⁷⁰ Teori yang pertama adalah teori psikoanalisa/identifikasi yang berpendapat bahwa perilaku dan kepribadian seseorang baik laki-laki maupun perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan sosial.⁷¹Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmud Freud (1856-1939 M). Menurutnya, kepribadian seseorang tersusun atas tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* sebagai pembawa sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* juga memberikan sumber energi yang dapat memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. Ego bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan obyektif realitas sosial. *Superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.⁷²

Pendapat Freud yang mendapat serangan dari para feminis adalah karena dia mengungkapkan kekurangan alat kelamin tanpa rasa malu. Teori psikoanalisa Freud banyak didramatisasi oleh kalangan feminis. Freud secara pribadi menganggap bahwa pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk dikritik. Tidak ada maksud sama sekali dari Freud untuk menyudutkan perempuan. Teorinya tersebut lebih banyak didasarkan pada hasil penelitian

⁷⁰ Mohammad Nor Ichwan, Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender, (Semarang; RaSAIL, 2013), hal 10

⁷¹ Marzuki, Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender, (Jurnal Civic, Vol 4, no 2, Desember 2007, hal 69-76

⁷² Nasaruddin Umar, hal 41

secara ilmiah. Teri ini menurut Marzuki justru dapat dijadikan pijakan awal dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka mencapai keadilan gender.

Kedua adalah teori struktural-fungsional, kaitannya dengan peran gender adalah perempuan lebih terbatas ruangnya dalam ruang domestik terutama terkait reproduksi. Teori ini merupakan teori sosiologi yang dipergunakan untuk melihat institusi keluarga. Teori tersebut berasumsi bahwa suatu komunitas masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Unsur-unsur mendasar apa saja yang berpengaruh dalam suatu masyarakat. Kemudian mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur tersebut sebagaimana yang telah dibahas di atas.

Menurut para penganutnya, teori ini tetap relevan diterapkan dalam kehidupan modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual merupakan hal yang wajar.⁷³ Dengan pembagian kerja yang seimbang hubungan suami-istri dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi yang terjadi kemudian adalah keutuhan keluarga mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan menurut teori ini akan terwujud apabila tradisi peran gender senantiasa berpijak pada posisi semula.

Teori ini mendapatkan kecaman yang keras dari kaum feminis. Kecaman tersebut karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial seseorang dengan jenis kelamin. Laki-laki menempati posisi dalam urusan publik, sementara perempuan diposisikan dalam urusan domestik terutama dalam hal reproduksi.

⁷³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal 93

Nasaruddin Umar mengutip pendapat Silvia Walby bahwa teori ini akan ditinggalkan secara total oleh masyarakat modern. Sedangkan Lindsey menilai teori ini apabila tidak diluruskan akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender ditengah-tengah masyarakat.⁷⁴

Ketiga adalah teori konflik. Teorini dalam masalah peran gender mengemukakan gagasan bahwa perbedaan dan ketimpangan gender tidak disebabkan oleh faktor biologis, melainkan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam keluarga. Teori ini diidentikkan dengan teori Marx. Hal tersebut karena diduga kuat banyak sekali pengaruh Marx didalamnya.

Keluarga menurut teori ini bukan merupakan kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang). Melainkan lebih dilihat sebagai sistem yang penuh konflik yang beranggapan bahwa keragaman biologis dapat dipergunakan untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap sebagai konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme atau patriarkat. Menurut para feminis Marx dan sosialis institusi yang paling berpengaruh dan eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama. Cara yang ditempuh untuk menciptakan kesetaraan gender adalah dengan menghilangkan peran biologis gender yang ditempuh dengan cara yang radikal melalui mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya.⁷⁵

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), hal 81.

Teori konflik ini mendapatkan kritikan dari sejumlah pakar, terutama karena dianggap terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang akhirnya berujung pada suatu konflik. Meskipun demikian teori ini menjadi rujukan bagi para feminis modern yang kemudian banyak melahirkan teori-teori baru mengenai feminisme. Diantara teori yang muncul tersebut adalah feminisme liberal, feminisme Marxis-sosialis dan feminisme radikal.⁷⁶

Teori keempat adalah teori sosio-biologis atau disebut juga dengan teori biososial karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender. Pada dasarnya faktor biologis dan faktor sosial menuntut teori ini sangat berpengaruh dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Laki-laki merasa dirinya paling unggul dibanding perempuan. Fungsi reproduksi pada perempuan juga dianggap sebagai penghambat untuk mengimbangi laki-laki.

Selain keempat teori yang telah dijelaskan diatas, konsep kesetaraan gender juga telah melahirkan beberapa aliran atau madzhab dengan pemahamannya masing-masing. Diantara aliran tersebut adalah feminisme liberal, marxis, radikal, sosial dan feminisme islam. Istilah feminisme sendiri berasal dari bahasa latin femina yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan pada teori persamaan kelamin (*sexual equality*) antara laki-laki dan perempuan serta pergerakan bagi hak-hak perempuan sebagai ganti dari istilah womanism yang muncul pada tahun 1980-an. Feminisme pertama kali dipergunakan pada tahun 1895 dan dikenal secara luas.⁷⁷

⁷⁶ Marzuki, hal 77

⁷⁷ Lisa Tuttle, *Encyclopedia of Feminism*, New York: Fact On File Publications, 1986), hal 107

Definisi feminisme memang belum ada kesepakatan. Masing-masing membuat definisi berdasarkan teori feminisme yang mereka anut. Kamla Bashin dan Nighat Said Khan mendefinisikan feminisme sebagai “suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.”⁷⁸

Gerakan feminisme pada mulanya muncul karena masyarakat memperlakukan perempuan sebagai wujud ketidakadilan gender. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat dari segi (1) marginalisasi perempuan dalam kehidupan baik keluarga, pekerjaan, maupun dalam sosial masyarakat. (2) Subordinasi perempuan sebagai akibat dari anggapan bahwa perempuan adalah irrasional, emosional, sehingga tidak dapat mengambil keputusan-keputusan penting. (3) Stereotipe yang merugikan perempuan, misalnya perempuan bersolek dianggap memancing perhatian lawan jenis. Sehingga setiap kasus pelecehan seksual yang dianggap bersalah adalah perempuan. (4) Bentuk-bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang menimpa perempuan adalah karena perempuan sebagai makhluk yang lemah. (5) Domestikasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga karena anggapan bahwa perempuan memiliki sifat pemelihara, rajin dan sebagainya.⁷⁹

Stigma-stigma diatas mendorong para feminis untuk menganalisis sebab-sebab ketidakadilan serta berusaha memperoleh kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki dalam segala bidang

⁷⁸ Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, terjemahan S. Herlina, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal 4

⁷⁹ Mansour Fakih, hal 13-23

kehidupan. Lebih jauh lagi, sebagai transformasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan derajat perempuan yang posisinya dianggap dibawah dominasi laki-laki. Lamy' al-Faruqi berpendapat bahwa gerakan feminisme bermula dari Inggris pada abad delapan belas dengan salah satu tujuan penghapusan kelemahan hukum yang ditimpakan kepada perempuan Inggris yang secara khusus diskriminatif terhadap perempuan-perempuan yang telah menikah.⁸⁰

Ratna Megawati mengatakan bahwa gerakan feminisme diwarnai oleh penolakannya terhadap sistem patriarki. Menurutnya, ada dua cara yang ditempuh untuk mewujudkannya. Pertama, melalui perubahan eksternal yang revolusioner. Apabila perempuan ingin mendapatkan kedudukan dan status yang sama dengan laki-laki maka dia perlu mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki. Cara yang pertama ini sepenuhnya meyakini bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan (gender) merupakan konstruksi sosial budaya. Pemahaman ini sebagaimana yang dianut oleh feminisme liberal, marxis dan radikal.

Feminisme yang menghendaki perubahan secara evolusioner menempuh cara perlahan dan alami. Untuk meruntuhkan sistem patriarki tidak harus mengubah sifat feminine ke maskulin. Akan tetapi perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menonjolkan kualitas feminin. cara yang kedua ini yang ditempuh oleh Nyai Nafisah dalam mewacanakan kesetaraan gender di Pesantren.

Feminisme yang awal mula munculnya berasal dari Inggris memiliki tujuan untuk menghapus kelemahan-kelemahan hukum

⁸⁰ Lamy' al-Faruqi 'A'ilah, Masa Depan Kaum Wanita: Model Masyarakat Ideal Tawaran Islam, Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: El-Fikr, 1997), hal 85

yang ditimpakan terhadap perempuan oleh hukum adat Inggris yang sangat diskriminatif terhadap perempuan yang telah menikah. Dari Inggris inilah selanjutnya gerakan feminisme berkembang lebih jauh ke negara Eropa dan Amerika serta negara-negara Muslim di belahan dunia Timur yang masih kental dengan dunia patriarki.

Sejarah dan warisan masyarakat-masyarakat Islam secara mendasar tentu berbeda dengan sejarah dan warisan Eropa Barat dan Amerika. Sejalan dengan pendapat Lamyah' al-Faruqi bahwa bagi feminisme Islam perlu untuk merancang bentuk feminisme yang sesuai dengan lingkungan Islam. Adapaun ciri-ciri feminisme Islam yang diusung oleh Lamyah' Faruqi sebagai berikut:

1. Feminisme Islam mendasarkan diri pada agama. Benar-benar menyadari bahwa ajaran Islam adalah pendukung terbaik dalam perjuangan dan yang menjamin hak-haknya. Sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al Quran sebagai pedoman. Serta meyakini bahwa kesulitan yang mnyangkut perempuan muslimah bukanlah Islam dan tradisinya, melainkan pembebasan ideology asing tertentu ke dalam masyarakat Islam.
2. Feminisme Islam tidak bekerja secara Chauvinistik. Tradisi dalam Islam menetapkan bahwa kemajuan perempuan dicapai secara bersama-sama dengan perjuangan yang lebih luas terhadap keuntungan semua anggota masyarakat.
3. Feminisme Islam harus memandang ajaran Islam secara menyeluruh.

Diantara tokoh feminisme muslim adalah Qosim Amin (1865-1908). Perempuan kelahiran Mesir ini berpendapat bahwa syariat menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki. Ketika melakukan tindakan kriminal, maka sudah seharusnya dia

mendapatkan konsekuensi hukuman yang sama. Qosim Amin menentang budaya tradisi pingit terhadap perempuan. Dia berpendapat bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan yang setara. Separa dari penduduk dunia adalah perempuan, dengan membiarkan mereka dalam kebodohan secara otomatis sama dengan membiarkan separo potensi bangsa tanpa manfaat.⁸¹

Amina Wadud Muhsin juga merupakan tokoh feminisme yang lahir di Malaysia. Dia menggegerkan ulama dunia ketika menjadi khatib dan imam shalat Jum'at di New York pada tahun 2005. Dalam bukunya *Qur'an and Women* dia dia mengkritik penafsiran Al Quran yang menurutnya sangat bias. Melalui metode penafsiran yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, ia berusaha memahami isi kandungan Al Quran yang menonjolkan semangat egalitarianism. Menurutny, matriakisme merupakan bukan merupakan alternatif bagi patriakisme. Dia sangat berharap bahwa keadilan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan tidak hanya pada tataran makro (masyarakat dan negara), melainkan juga sampai tingkat mikro (keluarga).

Fatima Mernissi yang berkebangsaan Maroko ini berpendapat bahwa ketersudutan perempuan disebabkan banyaknya hadits palsu yang bertentangan dengan semangat egalitarianism yang diusung oleh nabi Muhammad SAW. Mernissi berupaya mengurai hadits-hadits misoginis yang diriwayatkan oleh salah satu sahabat rasulullah. Dia juga menyoroti kehidupan nabi Muhammmad yang sangat terbuka terhadap perempuan. Adanya perbedaan pengakuan dan

⁸¹ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*, alih bahasa Syariful Alam dari "The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism (Yogyakarta: Ircisod,2003), hal 49

perlakuan terhadap para perempuan menurutnya adalah dilator belakangi oleh tersebarnya hadits-hadits palsu yang berdampak pada perempuan tersudutkan peranannya dalam masyarakat.

Ashgar Ali Engineer dalam bukunya *The Rights of Women in Islam* mengatakan bahwa untuk mengekalkan kekuasaan terhadap perempuan, masyarakat sering mengekang norma-norma yang adil dan setara yang terdapat dalam Al Quran. Menurutny, Al Quran memberikan banyak hak terhadap perempuan baik dalam masalah perkawinan, perceraian, kekayaan maupun warisan.⁸² Meskipun Al Quran memuliakan perempuan setara dengan laki-laki, akan tetapi semangat tersebut ditundukkan oleh patriakisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat muslim.

Secara kontekstual Al Quran mengakui adanya kelebihan laki-laki dibandingkan perempuan, akan tetapi dengan mengabaikan konteksnya, fuqoha' (para ahli fikih) berusaha memberikan status lebih unggul terhadap laki-laki. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah perempuan sering ditafsirkan sesuai dengan prasangka-prasangka bangsa Arab dan non Arab pra Islam.⁸³

Husein Muhammad salah satu tokoh ulama Indonesia memiliki pemikiran tafsir gender yang progresif. Diantara cara yang ditempuh adalah dengan membuat formula baru fikih perempuan dengan pertimbangan interpretasi Islam saat ini. Merujuk pada kitab turats serta mengkaji tatanan sosial perempuan, Husein Muhammad

⁸² M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Ashgar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 7-13

⁸³ Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari "The Right of Woman in Islam", (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), hal 56

memiliki pemikiran tafsir yang mewacanakan kesetaraan gender. Diantaranya berkaitan dengan esensi penciptaan manusia.⁸⁴

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang setara. Kesetaraan tersebut baik dihadapan Tuhan maupun dalam kehidupan sosial ditengah masyarakat. Kualitas seseorang dihadapan Tuhan menurut nasaruddin bukan berdasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada derajat ketaqwaannya.⁸⁵

2. Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Munculnya Kesetaraan Gender Merujuk pada parameter kesetaraan gender dalam pembentukan peraturan perundang-undangan, ada beberapa hal yang melatar belakangi ketimpangan kesetaraan gender. Diantara:
 - a. Adanya stereotype bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, emosional, dan kurang tahan banting
 - b. Permiskinan ekonomi terhadap perempuan, dalam lapangan kerja ada kesenjangan upah yang diberikan terhadap pekerja laki-laki dan perempuan.
 - c. Nilai- nilai dan konsep pratriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hubungan kekuasaan tidak setara, sehingga terjadi diskriminasi.
 - ✓ Kondisinya semakin memprihatinkan ketika diskriminasi tersebut melembaga, terutama dalam bentuk peraturan perundang-undangan.

⁸⁴ Pendapat tersebut dijelaskan dalam karya Kiai Husein Muhammad dalam Fiqih Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender

⁸⁵ Pendapat tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Argumen Kesetaraan Gender menurut Nasaruddin Umar.

- ✓ Perlu adanya upaya penegakan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi perempuan yang juga merupakan hak asasi manusia.

Prinsip-prinsip kesetaraan gender pada dasarnya memaknai bahwa hak asasi perempuan merupakan hak asasi manusia sama-sama memiliki harkat, martabat serta hak yang sama baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik serta bidang-bidang lainnya.

3. Indikator Kesetaraan Gender

Diantara indikator kesetaraan gender adalah:

- a. Akses: Kesempatan untuk memperoleh hak-hak dasar dan terhadap sumber daya yang ada. Baik laki-laki maupun perempuan sudahkan memperoleh informasi, sumber daya, serta pemenuhan hak sebagai sesama manusia.
- b. Partisipasi: keterlibatan memperoleh sumber daya, pengambilan keputusan serta menentukan proses pemecahan masalah. Baik laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang setara dan berdaya terhadap perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan bantuan hukum atas tindak kekerasan yang menimpanya.
- c. Kontrol: Kekuasaan untuk menggunakan hak-haknya secara berdaya guna dan berhasil guna. Mendapatkan perlakuan yang sama untuk menduduki dan mengisi jabatan pada semua tingkatan birokrasi.
- d. Manfaat: Jaminan bahwa suatu kebijakan atau program akan menghasilkan manfaat yang setara baik terhadap laki-laki maupun perempuan serta untuk mendapatkan hasil yang sama.

BAB III

STRUKTUR SOSIAL DAN INDIVIDU NYAI NAFISAH DI BEYT TAHFIDH

A. Biografi Nyai Nafisah

Nyai Nafisah memiliki nama lengkap Durroh Nafisah. Dia merupakan anak kelima dari pasangan KH Ali Maksum (rais 'am PBNU tahun 1980-984) dan Nyai R.M. Hasyimah Munawwir Krapyak Yogyakarta.⁸⁶ Nyai Nafisah sejak kecil dibesarkan di lingkungan pesantren. Dari jalur ibu, Nyai Nafisah merupakan cucu dari KH Munawwir Krapyak Yogyakarta.⁸⁷ Sedangkan dari jalur ayah merupakan cucu dari KH Ma'shum yang merupakan pendiri dan sekaligus pengasuh Pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang. Nyai Nafisah memiliki empat kakak kandung diantaranya Gus Adib (meninggal sejak kecil), KH Attabik Ali (alm), KH Jirjis Ali dan Nyai Hj. Siti Hanifah Ali (almh). Selain memiliki kakak, Nyai Nafisah juga memiliki tiga adik, diantara adik yang telah meninggal adalah ning Nafi'ah (meninggal saat kecil), KH. Rifki Ali (alm), dan yang terakhir nyai Hj. Ida Rufaida Ali yang masih melanjutkan perjuangan mengurus Pesantren. Meskipun hingga sekarang Nyai Nafisah masih kelihatan energik dan belia, usianya telah memasuki angka ke- 67. Nyai Nafisah lahir pada tanggal 18 Agustus 1954 di Bantul Yogyakarta.⁸⁸

Pemberian nama Nafisah oleh KH Ali Maksum (ayahnya) memiliki tujuan agar kelak nanti kalau sudah dewasa dapat meneladani cicit Rasulullah yang bernama sayyidah Nafisah, ulama perempuan yang menjadi guru dari Imam Syafi'i. Nyai Nafisah sejak kecil memiliki

⁸⁶ RM singkatan dari Raden Mas (keturunan ningrat).

⁸⁷ KH Munawwir merupakan pendiri pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

⁸⁸ Diambil dari tulisan Nyai Hindun Anisah dalam buku Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan. Alfiyah Ashmad, Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017), hal 269.

semangat belajar yang sangat tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nyai Hindun bahwa Nyai Nafisah sering mendengar ayahnya berkata “*aku pengen ndadekno ulomo wedok*” (aku ingin mencetak/ menjadikan ulama perempuan).⁸⁹

Nyai Nafisah memiliki latar belakang pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan dasarnya diperoleh di Sekolah Dasar Negeri Jageran Yogyakarta hingga lulus. Belum sampai lulus, tepatnya saat duduk dibangku kelas enam, Nyai Nafisah berkesempatan untuk belajar di Madrasah Muallimat Atas Nahdlatul Ulama (MMA NU) Ngampil Yogyakarta pada jenjang pertama (kelas satu).⁹⁰ Di Madrasah Muallimat Atas Nahdlatul Ulama (MMA NU) ini Nyai Nafisah belajar selama empat tahun, kemudian diminta ayahnya untuk nyantri di Pesantren al-Hidayah Lasem yang diasuh oleh kakeknya dari jalur ayah, Kiai Ma’shum. Di Pesantren Al Hidayah ini Nyai Nafisah memulai menghafalkan Al-Quran. Karena memiliki latar belakang keluarga Pesantren, sebelum nyantri di Pesantren Al-Hidayah, Nyai Nafisah sudah mendapatkan bekal membaca Al-Quran lewat neneknya dari jalur Ibu, yaitu Nyai Hasyimah. Bekal yang diperoleh sebelum memasuki Pesantren sangat membantunya dalam proses menghafal. Terbukti dalam waktu dua tahun (1969-1971) Nyai Nafisah telah mampu menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 juz. Tidak hanya itu, sebagai dzurriyah dari Pesantren Al-Hidayah, selama nyantri disana dia mendapatkan pengawasan dan bimbingan langsung dari Nyai Nuriyah (istri Kiai Ma’shum, neneknya) dan Nyai Faizah (istri Kiai Syakir Ma’shum, bibinya). Dalam mengasah dan membekali pengetahuan agama pun Nyai Nafisah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti

⁸⁹ Ibid, hal 272

⁹⁰ MMA NU merupakan lembaga pendidikan formal enam tahun yang setingkat dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

beberapa kajian kitab turats yang ada di Pesantren tersebut. Selain menghafal Al-Quran, Nyai Nafisah juga mengaji kitab *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin* (kajian fikih), *Ta'lim al-Mutaallim* (kitab akhlak), *Jurumiyah* (kitab grammatika), dan kitab-kitab kuning lainnya. Dengan bekal kajian kitab turats tersebut sangat bermanfaat dalam membantu Nyai Nafisah memahami Al-Quran secara lebih mendalam.⁹¹

Setelah merasa cukup nyantri di Pesantren al-Hidayah Lasem, Nyai Nafisah tidak memutuskan kembali ke Krpyak. Dia bersemangat untuk melanjutkan nyantri kembali dan *tabarrukan* di Pondok Pesantren Kempek Cirebon Jawa Barat yang diasuh oleh Nyai Hindun Munawir (bibinya dari jalur ibu). Selama nyantri disini (1971-1973), selain melancarkan hafalan Al-Quran, sebagaimana ketika di Pesantren al-Hidayah Lasem, dia juga mendalami beberapa kajian kitab *turats*.

Saat menuntut ilmu (*tabarrukan*) di Kempek Cirebon Jawa Barat inilah Nyai Nafisah bertunangan dengan KH Nasih Abdul Hamid, putra kedua dari pasangan KH Abdul Hamid dan Nyai Nafisah yang berasal dari kota Pasuruan Jawa Timur. Tepat pada tahun yang sama tidak berselang lama Nyai Nafisah dan KH Nasih Abdul Hamid menikah pada tahun 1973 tersebut. Dari pernikahan inilah keduanya dikaruniai seorang putri yang bernama Hindun Anisah yang menikah dengan KH Nuruddin Amin Bangsri Jepara. Dari putri semata wayangnya tersebut Nyai Nafisah memiliki lima orang cucu putra dan putri, mereka adalah Arif Arafat (Afa) yang sekarang sedang menempuh pendidikan sarjananya di Maroko, Danial Fayyadh (Fay) yang sekarang sedang menempuh pendidikan sarjananya di Tunisia, Achmed Levi Samachat (Levi) yang sekarang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krpyak dan mengabdikan sebagai ustadz di

⁹¹ Alfiyah Ashmad, Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, hal 273

Beyt Tahfidh An-Nafisa, Zareeva Bilqis Faqihaat (Reva) yang sekarang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Baitul Hikmah Pasuruan dan Media Aleea Syareeva (Alea) yang masih dibangku Sekolah Dasar.⁹²

Pernikahan Nyai Nafisah dengan KH Nasih Hamid tersebut tidak berlangsung lama. Hal tersebut karena KH Nasih Hamid bermaksud untuk menikah lagi dengan perempuan pilihannya. Keinginan untuk menikah lagi sudah begitu bulat dan tidak dapat diurungkan. Nyai Nafisah sebagai istri yang pertama merasa keberatan dengan keputusan tersebut dan mengajukan untuk berpisah dengan KH Nasih Hamid karena sudah mantap untuk melakukan poligami. KH Abdul Hamid selaku ayah dari KH Nasih Hamid telah menyampaikan keberatan dengan keputusan perceraian yang diambil oleh KH Nasih Hamid. Pengajuan perceraian karena dipoligami merupakan hal yang masih langka saat itu, lebih-lebih dalam tradisi Pesantren Jawa Timuran. Budaya poligami merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang Kiai. Nyai Nafisah ternyata lebih memilih untuk mengikuti kata hati meskipun keputusan tersebut tentu tidak sepenuhnya dibenarkan oleh budaya Pesantren yang telah lama mengakar kuat. Nyai Nafisah pun akhirnya memilih untuk berpisah dan kembali ke Pesantren Krapyak. Bisa dibayangkan bahwa keberanian Nyai Nafisah menolak dipoligami tentu lebih menuai kontra saat itu karena tradisi poligami yang sudah membudaya.

Meskipun telah berpisah dengan KH Nasih Hamid, Nyai Nafisah tidak lantas memutuskan ikatan kekeluargaan dengan keluarga mantan suaminya tersebut. Nyai Nafisah mempercayakan pengasuhan putri

⁹² Nyai Hindun Anisah diperistri oleh KH Nuruddin Amin Bangsri Jepara. Selain sebagai Nyai Pesantren, Nyai Hindun juga aktif di organisasi pemberdayaan perempuan dan organisasi-organisasi sosial keagamaan baik KUPI, Rahima, Fahmina, JP3M maupun JMQH.

tunggalnya saat masih kecil hingga pendidikan menengahnya kepada keluarga mantan suaminya. Hubungan kekeluargaan antara keduanya pun masih sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kisah perjalanan KH Abdul Hamid yang dibukukan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Nyai Nafisah memiliki hubungan yang sangat baik kepada mertuanya. Ketika dimintai pendapat tentang bagaimana keseharian KH Abdul Hamid serta hubungannya dengan keluarga, Nyai Nafisah memberikan keterangan yang sangat detail terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya selama masih tinggal di Pasuruan bersama keluarga besar dari suaminya tersebut.⁹³

Setelah lama berpisah dengan KH M. Nasih Abdul Hamid, Nyai Nafisah sempat menikah lagi dengan laki-laki pilihannya. Akan tetapi, pernikahan ini juga tidak bertahan lama karena suami yang kedua menurut anaknya memiliki karakter yang lebih ingin mendominasi serta tidak mengimbangi semangat pengabdian yang dimiliki oleh Nyai Nafisah di dunia pendidikan. Karena keduanya merasa tidak ada kecocokan, akhirnya dia mengajukan untuk berpisah yang kedua kali.⁹⁴ Dari kedua pengalaman pahit tersebut, Nyai Nafisah tidak ada keinginan lagi untuk menjalin rumah tangga meskipun sebenarnya ada beberapa orang yang bermaksud untuk melamarnya. Nyai Nafisah sudah memantapkan diri untuk lebih fokus pada mengajar dan mendidik dan memberdayakan munculnya ulama perempuan penghafal Al-Quran. Meskipun telah mengajar, semangat untuk terus mengasah dan memperdalam pengetahuan tidak mengenal kata surut. Nyai Nafisah melanjutkan

⁹³ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam), Cet. V, hal 40.

⁹⁴ Alfiyah Ashmad, *Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, hal 274

belajar ke Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) selama kurang lebih dua tahun (1980-1982).⁹⁵

Meskipun memiliki silsilah keluarga dari nenek yang merupakan keturunan keraton, bukan berarti membatasi ruang gerak untuk berekspresi dan beraktualisasi. Ketika masih usia remaja, Nyai Nafisah mendapat kesempatan untuk belajar naik motor Vespa oleh ayahnya, KH Ali Maksum. Bahkan KH Ali Maksum ditengah kesibukannya mengurus umat dan Pesantren tidak berat hati untuk mengajari putrinya tersebut secara langsung hingga bisa mengendarai motor Vespa sendiri.⁹⁶ Nyai Nafisah juga mendapatkan kesempatan untuk pergi *touring* bersama teman-temannya saat masih berusia belia. Untuk menyalurkan hobi tersebut dia rela menyupir mobil sendiri jarak tempuh Yogyakarta-Madura.⁹⁷ Kesempatan-kesempatan tersebut tentu sangat langka diperoleh oleh keluarga keturunan Pesantren Lebih-lebih dalam kehidupan keluarga keraton. Bagi masyarakat Jawa dari kalangan rakyat biasa sekalipun bepergian jauh bagi perempuan saat itu tentu menjadi hal yang diluar kewajaran. Apalagi Nyai Nafisah memiliki latar belakang keluarga yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang sangat matang. Namun demikian, KH Ali Maksum sebagai ayahnya tidak keberatan putrinya menyalurkan hobinya tersebut.

Selain memiliki hobi *travelling*, hobi lain yang dimiliki oleh Nyai Nafisah adalah mengoleksi barang-barang antik. Hobi mengoleksi barang-barang antik tersebut dapat dilihat dari artefak-artefak yang menjadi pajangan baik ketika masih tinggal di komplek Hindun Anisah maupun

⁹⁵ Ibid,

⁹⁶ Disampaikan Nyai Nafisah saat *upgrading* bersama dewan guru via *zoom meeting* pada 15 Desember 2020.

⁹⁷ Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Hindun Anisah pada November 2018 saat peneliti menginap disana.

setelah menetap di Beyt Tahfidh An-Nafisa. Artefak-arterefak tersebut terawat dan berjajar rapi diruang utama. Untuk menyalurkan hobi ini, Nyai Nafisah rela menghabiskan waktu berjam-jam di *mall* atau pameran yang ada *stand* barang antiknya.⁹⁸Putri tunggalnya juga menceritakan apabila sedang melakukan lawatan ke negara-negara tetangga, satu hal yang selalu diingat adalah membawakan oleh-oleh barang antik untuk menambah koleksi ibunya.⁹⁹

Setelah memutuskan fokus dengan Al-Quran dan santri, bukan berarti Nyai Nafisah menanggalkan semua hobi yang menjadi *booster* dalam kehidupannya. Keputusannya untuk menomor satukan Al-Quran dan santri tidak lantas menjadikannya menjadi sosok yang lain. Nyai Nafisah masih sering menyalurkan hobi *traveling* dan jalan-jalan ke *mall* bersama para santri dalam kegiatan safari Al-Quran. Dalam kegiatan ini, Nyai Nafisah bertujuan memberikan apresiasi kepada para santri yang telah menyelesaikan hafalan 5 juz atau kelipatannya dengan tartil dan lancar. Mereka diajak keluar Beyt Tahfidh untuk jalan-jalan baik ke *mall*, hotel, atau tempat yang *recommended* lainnya. Selama perjalanan mereka melakukan estafet hafalan dari satu santri ke santri yang lain hingga selesai pencapaiannya.¹⁰⁰Nyai Nafisah pun dengan bangga menyupiri para santri-santrinya saat kondisinya masih benar-benar sehat. Dalam mengendarai mobil pun Nyai Nafisah tidak pilih-pilih. Pernah saat sedang pindahan dari kompleks Hindun ke Beyt Tahfidh, tanpa ada rasa canggung menyupiri mobil *pick-up* yang kondisinya ala kadarnya. Para santri yang menyaksikannya pun menyangsikan. Akan tetapi setelah

⁹⁸ Disampaikan Nyai Nafisah saat peneliti berkunjung ke Beyt Tahfidh pada 1 Januari 2022.

⁹⁹ Diceritakan sambil menunjukkan miniature sepatu high heel yang terpajang di lemari ruang tamu. Souvenir tersebut dibeli untuk menambah koleksi barang antik ibunya. Kunjungan pada November 2018

¹⁰⁰ Disampaikan ketua pondok, 1 Januari 2022.

terbukti semua pun tertawa antara rasa haru dan bangga dengan talent yang dimiliki oleh Ibu Nyai mereka.¹⁰¹

Hobinya dalam mengoleksi barang-barang antik pun disalurkan melalui hiasan-hiasan yang terpajang disetiap sudut ruangan. Hampir disetiap ruang terdapat bunga dan pernik-pernik barang koleksi. Hal ini memberikan kesan kemewahan Pesantren yang jarang ditemukan di Pesantren-pesantren secara umum. Selain itu, tata letak yang sering berubah dan dipastikan berjajar rapi dapat menghilangkan rasa bosan dan menjadikan ruangan tampak *good looking*. Inilah diantara yang membedakan antara Beyt Tahfidh yang diasuh oleh Nyai Nafisah dengan Pesantren Tahfidh lainnya. Dalam hal ini Nyai Nafisah sangat selektif dan benar-benar responsif ketika mendapati kondisi ruangan yang kurang nyaman dipandang. Tidak jarang seketika itu juga Nyai Nafisah melakukan pembenahan atau langsung meminta bantuan para santri untuk segera melakukan perbaikan dan merapkannya agar tampak lebih nyaman.

Untuk mengimbangi hobi yang membutuhkan biaya tersebut, Nyai Nafisah tidak malu untuk berdagang. Dagangannya pun bermacam-macam. Mulai dari perhiasan, *fashion* dan beraneka ragam souvenir. Beberapa kain dagangan dipajang baik di komplek Hindun maupun Beyt Tahfidh. Selain itu, untuk memfasilitasi kebutuhan para santri disediakan koperasi yang sudah tersistem modern dengan nama Beta Mart. Selain memudahkan santri melengkapi kebutuhannya, Beta Mart juga menjadi sarana bagi santri untuk latihan berwirausaha.

Nyai Nafisah juga dikenal sebagai sosok Nyai yang sangat memperhatikan penampilan. Meskipun dalam keadaan di dalam rumah,

¹⁰¹ Wali santri menyampaikan kekagumannya terhadap bakat merias yang dimiliki oleh Nyai Nafisah saat bertemu dengan peneliti di Beyt Tahfidz, 1 Januari 2022.

Nyai Nafisah senantiasa berpenampilan sangat rapi dan wangi setiap hari. Karena dia juga sangat hobi berdandan, setiap hari selalu berdandan layaknya orang yang mau bepergian. Nyai Nafisah seringkali menyampaikan kepada para santrinya bahwa di surga itu tempatnya keindahan, maka sebagai calon penghuni surga harus selalu terlihat indah karena Allah yang menciptakan manusia juga merupakan dzat yang indah dan senantiasa menyukai keindahan. Hobi berdandan dalam keseharian Nyai Nafisah juga dikembangkan bukan hanya untuk dirinya saja. Seringkali santri atau *family* yang memiliki hajat pernikahan, Nyai Nafisah dengan senang hati merias ketika dimintai tolong. Hasil riasannya pun tidak kalah jauh dengan perias-perias pada umumnya. Hal inilah yang menjadikan wali santri semakin kagum dengan talenta yang dimiliki oleh Nyai Nafisah.¹⁰²

Nyai Nafisah merupakan sosok Nyai Pesantren yang disiplin, konsisten, lembut dan mendidik para santri dengan penuh kasih sayang. Para santri diperlakukan sebagai *partner*. Dalam mengambil keputusan, Nyai Nafisah memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpendapat. Para santri bukan hanya menganggap Nyai Nafisah sebagai sosok guru ngaji mereka. Lebih dari itu, mereka menganggap Nyai Nafisah seperti ibu kandung mereka sendiri. Apabila mereka melakukan hal-hal yang kurang berkenan, diperingatkannya dengan cara candaan agar mereka tidak merasa takut atas kesalahan yang telah dilakukannya. Tapi bukan pula berarti santri yang melakukan kesalahan tersebut dengan leluasa melakukan kesalahan yang sama. Santri yang melakukan kesalahan biasanya melakukan introspeksi diri dari kesalahan tersebut dan

¹⁰² Wali santri (Kanza) menyampaikan kekagumannya terhadap bakat merias yang dimiliki oleh Nyai Nafisah saat bertemu dengan peneliti di Beyt Tahfidz, 1 Januari 2022.

dengan sendirinya merasa sungkan untuk melakukan kesalahan yang serupa. Selain itu, Nyai Nafisah merupakan sosok Nyai Pesantren yang dermawan baik kepada santri, wali santri, maupun kepada para tamu yang berkunjung. Para tamu yang hadir seringkali selalu disuguhi dengan jamuan ringan dan harus makan sebelum pamit untuk pulang. Tidak hanya itu, ketika pulang para tamu juga sering mendapatkan souvenir sebagai tanda terima kasih telah melakukan kunjungan di Beyt Tahfidh An-Nafisa. Dibalik penampilan Nyai Nafisah yang mewah serta hobinya yang menantang, dalam menyambut para tamu Nyai Nafisah menggunakan bahasa krama halus dan penuh rendah hati sebagaimana tradisi Jawa pada umumnya. Seringkali Nyi Nafisah mengutip ayat Al-Quran atau potongan hadits Rasulullah dalam percakapan dengan para tamu. Kata-katanya pun mengalir seperti orang yang sedang bercerita, namun setelah itu biasanya para tamu merasa menemukan hikmah dari pertemuan (*sowan*) singkat tersebut.

Saat melakukan observasi, Nyai Nafisah meski dalam kondisi yang belum sepenuhnya pulih kesehatannya tetap melakukan rutinitas pagi menyimak hafalan para santri Hindun dan Beyt Tahfidh. Dari kejauhan terdengar ada sedikit canda tawa antara Nyai Nafisah dengan para santri jelang kegiatan setoran hafalan selesai.¹⁰³ Habibah, ketua Beyt Tahfidh tahun ini bercerita bahwa Ibu (panggilan akrab para santri kepada Nyai Nafisah) apabila ada kegiatan yang bersamaan, tetap mendahulukan yang utama meskipun kegiatan tersebut rutinitas bersama santri. Pernah suatu ketika Nyai Nafisah sudah janji sama santri untuk melaksanakan safari Al-Quran, kemudian ada tamu dari luar yang mengajak ke suatu agenda yang sama pentingnya, Nyai Nafisah tetap memutuskan untuk simaan bersama santri yang telah dijanjikannya. “Ibu sangat lembut dan

¹⁰³ Observasi pada 1 Januari 2022 di Beyt Tahfidh An Nafisa

tidak pernah marah". Dia juga bercerita kalau ada pedagang yang belum laku dagangannya, dibeli atau bahkan diborong semua meskipun dalam keadaan tidak membutuhkan.¹⁰⁴

Nurul Muallifah juga bercerita bahwa ketika menginap beberapa hari di Pesantren Nyai Nafisah, dia merasa diterima dengan sepenuh hati baik oleh Nyai Nafisah, mbak ndalem maupun para santri Nurul melanjutkan cerita meskipun sebagai mahasiswa yang kesana tidak membawa apa-apa, selama tinggal disana dimulyakan. Bahkan saat ijin pamit mau pulang dia dipersilahkan untuk memilih baju baru yang disukainya untuk lebaran karena kebetulan saat itu kunjungannya mendekati hari raya. Menurutnya sosok Nyai Nafisah sangat teduh serta penuh dengan kewibawaan. Pengalamannya saat berkunjung beberapa hari di komplek Hindun Anisah tersebut selalu diingat hingga masuk ke dalam *long term memory*.¹⁰⁵

Hal yang tidak kalah menarik dari sosok Nyai Nafisah adalah kedisiplinannya dalam hal kebersihan. Kebersihan yang dibudayakan bukan hanya kebersihan diri tapi juga kebersihan lingkungan sekitar. Setiap hari Nyai Nafisah secara langsung memantau dan memastikan semua ruangan dalam keadaan bersih dan rapi. Kamar-kamar yang ditempati oleh para santri pun dipastikan dalam keadaan nyaman. Kedisiplinannya dalam hal kebersihan tersebut sudah menjadi *habit* dan tertanam kuat pada keseharian santri. Secara otomatis mereka akan berefleksi sebelum masuk waktu setoran hafalan ke Nyai Nafisah. Ketika melihat ruangan yang terlihat kurang nyaman, Nyai Nafisah biasanya

¹⁰⁴ Wawancara dengan ketua Beyt Tahfidh pada 1 Januari 2022

¹⁰⁵ Kunjungan Nurul Muallifah ketika masih mahasiswa. Saat melakukan penelitian tugas akhir di Sekolah Tumbuh, dia meminta ijin untuk menginap beberapa hari disana melalui putrinya, Hindun Anisah. Saat itu Nyai Nafisah masih berada di komplek Hindun Anisah.

langsung turun tangan. Nyai Nafisah termasuk seorang Nyai Pesantren yang sangat konsisten dengan kedisiplinan waktu. Apabila waktu mengaji telah tiba dan masih ditemukan keadaan yang kurang nyaman dalam proses mengaji, maka waktu mengaji tersebut diganti dengan bersih-bersih agar ruangan menjadi nyaman kembali. Para santripun dibiasakan dalam keadaan rapi dan wangi sebelum menyetorkan hafalannya pada pagi dini hari. Bagi santri baru yang masih adaptasi mungkin hal ini akan terasa berat, namun lama-kelamaan karena sudah menjadi aturan mereka pun terbiasa untuk melakukannya.

Nyai Nafisah sangat lembut dan penuh *tawadhu'* dalam bersikap. Kepada para tamu. Seringnya dia menggunakan bahasa krama halus untuk menghormati para tamu begitu pula kepada para santrinya. Lina Lathifah yang sebelumnya belum mengenal Nyai Nafisah saat mengikuti *upgrading* pengasuhan bersama Nyai Nafisah menyampaikan kesan bahwa, setiap perkataan yang disampaikan oleh Nyai Nafisah mengandung beberapa petuah meskipun Nyai Nafisah dari awal dengan ketawadhuannya menyampaikan belum bisa menyampaikan apa-apa. Akan tetapi dibalik ketawadluan tersebut telah memberikan banyak pelajaran hidup yang berharga.¹⁰⁶

Nyai Nafisah bukan sosok Nyai Pesantren yang suka tampil didepan banyak orang atau menjadi *mubalighah* dari satu panggung ke panggung yang lain. Tradisi Pesantren NU saat itu juga masih terbilang lebih banyak membatasi ruang gerak perempuan baik dikalangan keluarga Pesantren maupun perempuan-perempuan secara umum. Jangankan mengambil peran dalam ruang public, suara perempuan saja dianggap aurat dan dibatasi. Kurang lebih satu tahun terakhir ini organisasi NU memberikan

¹⁰⁶ Disampaikan setelah mengikuti *upgrading* bersama Nyai Nafisah melalui zoom meeting pada 15 Desember 2020.

ruang kepada para Nyai Pesantren untuk terlibat dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Nyai Nafisah saat ini mendapatkan kepercayaan untuk memegang amanah sebagai pengurus besar Nahdlatul Ulama. Namun bukan berarti kemudian menyita banyak waktunya untuk sibuk diluar. Para santri menyampaikan bahwa Nyai Nafisah lebih tertarik untuk mengabdikan diri membersamai para santri dalam proses menghafal Al-Quran. Bukan berarti dia memiliki pengetahuan keagamaan yang dangkal. Sebagai lulusan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) dan berlatar belakang keluarga Pesantren, dia sering mendapatkan kepercayaan untuk menjadi juri pada acara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) baik tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional. Begitu pula dengan santri binaannya telah banyak yang memperoleh prestasi baik tingkat daerah, maupun provinsi atau nasional bahkan sudah ada yang berprestasi hingga tingkat internasional.

B. Kehidupan Nyai Nafisah yang Mencerminkan Perempuan Muslimah

Menurut Latha Girish, seorang psikolog klinis di Chennai atau tepatnya di Westminster Healthcare berpendapat bahwa pola pikir seseorang membentuk suatu sistem kepercayaan yang kemudian memberi pengaruh pada tindakan seseorang. Alam bawah sadar memainkan peran penting baik dalam perilaku, perkataan dan perbuatan pada seseorang. Pola pikir seseorang dapat diamati dari bagaimana dia bersikap, lingkungan serta pergaulan yang mengitarinya.¹⁰⁷

Nyai Nafisah dilihat dari segi penampilan dan interaksi sosial merupakan pribadi yang lembut, sopan, rendah hati dan suka dengan

¹⁰⁷ <https://www.qubisa.com/article/hati-hati-dengan-pikiran-yang-bisa-menjadi-perilaku>, diakses pada tanggal 12 Januari 2022 pukul 05.17 WIB

berhias diri sebagaimana perempuan pada umumnya. Akan tetapi bukan berarti dengan kelembutan dan pandai berhias menjadi identitas bagi perempuan yang lemah dan tidak memiliki kharisma. Nyai Nafisah sendiri meskipun dari keturunan keluarga Pesantren dan memiliki ibu yang garis silsilah keluarga merupakan keturunan dari keraton tidak lantas menjadikannya berpangku tangan. Nyai Nafisah lebih memilih untuk mandiri dalam berbagai hal tanpa harus bergantung pada orang lain. Untuk menyalurkan hobi-hobinya dimasa remaja, bisa saja dilakukan dengan hanya meminta kepada orang tua. Atau untuk pergi kemana saja tinggal menyuruh salah satu santri untuk mengantarkan. Semua itu tidak dilakukan dan memilih untuk menyetir sendiri kemana-mana karena untuk mengasah jiwa kemandiriannya. Bahkan, melalui didikan dari KH Ali Maksum dia didukung untuk tumbuh menjadi perempuan yang gigih, disiplin, teguh pendirian dan konsisten.

Meskipun sebagai perempuan, tidak dapat dijadikan alasan untuk berhenti belajar dan merasa cukup karena telah memiliki pengetahuan keagamaan dasar dari satu Pesantren. Nyai Nafisah sendiri telah melakukan perjalanan pendidikan baik formal maupun non formal melalui pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah mulai dasar hingga perguruan tinggi. Menjadi penghafal Al-Quran bukan titik akhir dalam sebuah proses belajar, masih banyak cabang keilmuan yang perlu dipelajari oleh perempuan. Meneladani kisah Nyai Nafisah, meskipun telah mengajar dan *tabarrukan* di beberapa Pesantren, dia tetap terus belajar untuk mendalami kitab-kitab *turats* dan kitab tafsir kepada para ahlinya langsung. Diantara guru yang mengajarnya setelah dia menjadi pengajar adalah Kiai Zainal Munawwir dan Kiai Warson Munawwir.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Alfiyah Ashmad, *Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia*, hal 275

Nyai Hindun Anisah, putri tunggalnya menceritakan bahwa ketika masih diasuh oleh kakeknya di Pasuruan, dia sering mendapatkan berlembar-lembar surat dari Nyai Nafisah yang berisi tentang kisah para perempuan inspiratif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kelak putri semata wayangnya termotivasi dengan para tokoh perempuan tersebut dan membuka wawasannya untuk menjadi perempuan yang memiliki wawasan luas sehingga moderat dalam bersikap. Pesan-pesan yang terdapat dalam surat itulah yang memotivasi putri tunggalnya tersebut untuk lebih memberikan manfaat kepada masyarakat luas baik nasional maupun internasional.¹⁰⁹

Nyai Nafisah juga tidak malu untuk berdagang dan menawarkan barang kepada tamu yang berkunjung atau pada *event-event* tertentu meskipun telah memiliki kecukupan materi. Menurutnya tidak perlu malu menjadi pedagang meskipun secara lahir mungkin berdagang adalah merupakan salah satu pekerjaan yang kasar. KH Ali Maksum meskipun sebagai ulama besar memotivasi anak-anaknya bukan hanya kepada Nyai Nafisah untuk melatih mental serta kemandirian mereka kelak ketika sudah berumah tangga.¹¹⁰ Nyai Nafisah telah memberikan teladan kepada para santri dan orang-orang disekitarnya bahwa sebagai perempuan terlepas dia terlahir dari keturunan yang terhormat dan berkecukupan alangkah baiknya untuk tetap produktif dalam hal finansial agar tidak terlalu berharap dan bergantung sehingga membebani keluarga dan orang lain di sekitarnya.

Dari sekian perilaku yang dicerminkan oleh Nyai Nafisah memberikn pelajaran bahwa kelembutan dan sifat-sifat feminim yang

¹⁰⁹ Disampaikan Nyai Hindun saat sambutan Ketua Yayasan pada upgrading Sekolah Semai tanggal 15 Desember 2020

¹¹⁰ Wawancara saat kunjungan pada 1 Januari 2022.

dimiliki oleh perempuan merupakan salah satu bentuk kelebihan dan tidak untuk dijadikan alasan perempuan untuk bersikap lemah dan tidak berdaya. Lebih dari itu, dengan kelembutan dan perilaku santun yang dimiliki oleh perempuan dapat dijadikan modal untuk lebih berkembang sesuai perkembangan zamannya dengan tanpa menanggalkan jati dirinya sendiri.

Perempuan juga tidak menyalahi aturan agama apabila menyuarkan hak-haknya ketika merasa mengalami tekanan atau tidak nyaman dengan keputusan yang menyangkut dengan keberlangsungan kehidupannya. Sebagaimana yang dialami oleh Nyai Nafisah ketika suaminya KH Nasih Hmid memutuskan untuk melakukan poligami, perasaan keberatan yang dialaminya pun disampaikan meskipun akhirnya keduanya memutuskan menjalani kehidupan masing-masing. Dengan keterbukaan perempuan dalam suatu relasi menjadi pertimbangan dalam membuat suatu keputusan, sehingga perempuan tidak menjadi pribadi yang hanya pasif menerima keputusan sepihak. Keberanian untuk menolak dipoligami dalam tradisi Pesantren merupakan suatu hal yang masih sangat langka. Lebih-lebih dalam tradisi Pesantren Jawa Timuran. Akan tetapi Nyai Nafisah telah mengambil keputusan yang bulat menolak ajakan poligami tersebut dengan segala kemungkinan resiko yang akan diterimanya baik secara sosial maupun personal.

C. Posisi Nyai Nafisah di Kalangan Pesantren Al Munawir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak

Pesantren Al Munawwir merupakan salah satu Pesantren tertua yang pada awal berdirinya memiliki konsentrasi dalam penjagaan Al-Quran. Ketika KH Munawwir masih hidup, Pesantren ini memiliki fokus

pengajaran pada pengajian Al-Quran baik *bin-nadzri* maupun *bil-hifdzi*.¹¹¹ Diantara santri Pesantren Al Munawwir yang mengembangkan Pesantren yang fokus kajian utamanya Al-Quran adalah KH Arwani Kudus (pendiri Pesantren Yanbu'ul Qur'an) yang juga menjadi rujukan bagi para orang tua yang ingin memondokkan putra-putrinya untuk menghafal Al-Quran. Pasca meninggalnya KH Moenawir Krapyak, pengasuhan Pesantren dilanjutkan oleh anak-anaknya khususnya yang laki-laki. Pada generasi pertama setelah berpulangnya KH Munawwir yang meneruskan perjuangan di Pesantren Al Munawwir adalah KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. Abdul Qodir Munawwir. Selama diasuh oleh kedua putra KH Moenawir, Pesantren tersebut membutuhkan sosok pengasuh lagi yang dapat diajak bersama-sama memajukan Pesantren Al Munawwir. Pilihannya jatuh kepada KH Ali Maksum yang merupakan menantu dari KH Moenawwir. Meskipun KH Ali Maksum sempat menolak ajakan tersebut, namun setelah diminta oleh mertuanya secara langsung, akhirnya KH Ali Maksum menuruti permintaan tersebut. Pada masa KH Ali Maksum, Al Munawwir mengalami perkembangan yang signifikan. Fokus kajian Pesantren pun meluas tidak hanya pada pengajian Al-Quran tetapi juga pada pendalaman kitab *turats*. Hingga saat ini Pesantren Al Munawwir Krapyak pengasuhannya diteruskan oleh keturunan-keturunan KH Munawwir.

Untuk mengenang perjuangan KH Ali Maksum yang telah mengembangkan pengkajian Pesantren yang tidak hanya fokus pada penjagaan Al-Quran tetapi juga pendalaman kitab *turats* di Pesantren Al Munawwir, setelah meninggalnya KH Ali Maksum namanya diabadikan menjadi nama sebuah yayasan yang lebih dikenal dengan nama Yayasan

¹¹¹ <https://www.almunawwir.com/sejarah/> diakses pada 12 Januari 2022 pukul 05.53 WIB

Ali Maksum. Penamaan tersebut sengaja diambilkan dari nama KH Ali Maksum. Yayasan tersebut dikelola oleh keturunan KH Ali Maksum yang sekarang berkembang bukan hanya sebagai lembaga non formal, namun juga lembaga formal mulai dari Madin, MI, SMP, SMA, SMK dan Ma'had Aly. Nyai Nafisah yang telah lama ikut mengajar di Pesantren Al Munawwir mulai merintis Beyt Tahfidh di Pesantren Ali Maksum yang bertempat di kediaman KH Ali Maksum dengan nama kompleks Hindun-Anisah.¹¹²Dari kompleks Hindun Anisah inilah kemudian berkembang lagi bangunan fisik yang diberi nama Beyt Tahfidh An-Nafisa. Kata An-Nafisa sendiri diambil dari nama pengasuhnya yaitu Nyai Nafisah.

Sebelum merintis Beyt Tahfidh di yayasn Ali Maksum, Nyai Nafisah turut serta mengajar di Pesantren Al Munawwir. Di Pesantren Al-Munawwir Nyai Nafisah mengajar hafalan Al-Quran baik *bin nadhar* maupun *bil hifdzi*. Selain mengajar, Nyai Nafisah juga masih bersemangat dan berkesempatan untuk mendalami kitab-kitab *turats* dan tafsir kepada paman-pamannya dari keturunan KH Munawwir. Diantara yang mengajarnya adalah Kiai Zainal Munawwir dan Kiai Warson Munawwir.¹¹³

Sebagai keturunan dari Pesantren, Nyai Nafisah merupakan sosok yang disegani baik dari segi keilmuan maupun perilakunya. Nyai Nafisah meskipun tidak suka dengan model tampil-tampil untuk mengisi seminar atau berbicara lantang di depan mimbar, namun sering diminta untuk memimpin doa atau tahlil tidak hanya dikalangan jamaah keluarga perempuan. Dalam acara yang lebih besar yang dihadiri oleh ribuan jamaah baik *offline* maupun *online*, Nyai Nafisah mendapatkan amanah

¹¹² Penamaan tersebut diambil dari nama putri tunggalnya, Hindun Anisah.

¹¹³ Alfiyah Ashmad, *Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia*, hal

untuk memimpin tahlil di acara haul KH Ali Maksum yang ke 32 pada tahun 2020.¹¹⁴

Kerendahan hati Nyai Nafisah serta semangatnya dalam mengasah ilmu agama baik kajian kitab tafsir ataupun kitab-kitab *turats* kepada paman-pamannya keturunan dari KH Munawwir semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Bukan hanya hubungan kekeluargaan antar pengasuh yang dipererat. Saat haul KH Munawwir atau hau KH Ali Maksum para santri diajak untuk turut mendoakan dan melakukan khataman untuk tabarukan kepada kedua tokoh besar tersebut. Para santri juga meskipun tidak setiap hari bertemu, mereka sering mengadakan *event-event* bersama untuk saling mengenal antar santri. Para santri Beyt Tahfidh juga sering berpartisipasi dalam acara yang di gelar oleh Pesantren Al Munawwir.

D. Wacana Kesetaraan Gender pada Nyai Nafisah

Upaya Nyai Nafisah dalam mewacanakan bahwa perempuan sudah semestinya berdaya selalu disampaikan kepada para santri dan para tamu yang berkunjung dikediamannya. Nyai Nafisah seringkali mencontohkan istri-istri Rasulullah dan para *sahabiyah* yang mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pengetahuan serta mengambil peran tidak hanya dalam ranah domestik saja. Lebih dari itu, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mengambil peran diranah publik.

Nyai Nafisah juga sering memberikan teladan kepada para santrinya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagai pribadi yang lembut Nyai Nafisah seringkali melakukan hal-hal yang menantang. Kemandirian Nyai Nafisah dalam usia yang sudah menuju 70 tentu tidak

¹¹⁴ https://youtu.be/Py8_gHxIXG4

semua orang dapat melewatinya. Dengan bahagia dan tanpa beban Nyai Nafisah senantiasa optimis bahwa dengan kaderisasi yang diajarkan kepada para santri akan menjadi pengalaman yang berharga yang nanti akan menjadi bekal kehidupan para santri saat mereka pulang nanti. Ajaran bahwa perempuan juga harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, berwawasan luas serta berpenampilan rapi dan menjaga kebersihan merupakan ajaran yang harus dipegang oleh para santri

Sebagaimana petuah yang sangat diingat oleh para santri bahwa perempuan itu harus cerdas, berfikir kota dan cekatan benar-benar masuk kedalam *long term memory* para santri. Nyai Nafisah sendiri diusia yang menginjak 70 tahun dan dalam kondisi kesehatan yang kurang stabil sering kali mencontohkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara keteladanan tersebut adalah meskipun memiliki kepribadian yang lembut dan santun, Nyai Nafisah memiliki beragam kecakapan baik dari yang feminim maupun maskulin. Keluasan ilmu serta relasi yang dimiliki oleh Nyai Nafisah menjadikan Nyai Nafisah semakin moderat dan semakin kuat dalam mewacanakan kesetaraan.

Berikut diantara pendapat Nyai Nafisah terhadap ayat-ayat Al Quran yang peneliti simpulkan baik dari Nyai Nafisah secara langsung maupun dari para santri Beyt Tahfidh

NO	Al Quran	KANDUNGAN AYAT	PENDAPAT NYAI NAFISAH	SUMBER
1.	Qs An-Nisa/4 :34	Kepemimpinan keluarga	Islam mengajarkan kesalingan relasi	Peneliti berkesimpulan dari Pengalaman kehidupan Nyai Nafisah

2.	Qs. An Nisa/4: 3	Poligami	Islam mengajarkan monogami	Peneliti berkesimpulan dari Pengalaman kehidupan Nyai Nafisah
3.	Qs. Ali Imran/3: 280	Persaksian seorang lelaki sebanding dengan 2 orang perempuan	Dipahami secara kontekstual. Sekarang banyak perempuan yang mendapatkan akses pendidikan dan memiliki keahlian dalam bisnis	Disampaikan Nyai Nafisah saat upgrading bersama para pendidik Sekolah Semai melalui zoom meeting (15 Desember 2020).
4.	Qs. Ali Imran/3: 36	Laki-laki tidak sama dengan perempuan	Secara fisik dan psikis memang berbeda, namun masing-masing memiliki potensi dan keunggulan	Disampaikan Nyai Nafisah saat upgrading bersama para pendidik Sekolah Semai melalui zoom meeting (15 Desember 2020).
5.	An Naml/17: 32	Nabi Sulaiman menjadi raja yang memiliki karisma dan bijaksana	Ratu Bilqis juga seorang ratu yang bijak dan memiliki karisma yang diabadikan dalam Al Quran	Disampaikan Nyai Nafisah saat upgrading bersama para pendidik Sekolah Semai melalui <i>zoom meeting</i> (15

				Desember 2020).
--	--	--	--	-----------------

Meskipun pemikiran Nyai Nafisah sangat berbeda dengan pandangan Pengasuh Pesantren pada umumnya, dengan kegigihan serta konsistensi yang dilakukan oleh Nyai Nafisah lambat laun mendapatkan afirmasi positif dari masyarakat secara luas. Terbukti santri yang berdatangan tidak hanya berasal dari Yogyakarta melainkan dari beragam daerah bahkan sampai luar Jawa.

Keluarga Jusuf Kalla (mantan wakil presiden RI periode 2014-2019) sebelum masa pandemic selalu mendatangkan santri-santri Nyai Nafisah untuk mengajar program tahfidh di Pondok Pesantren dan sekolah yang dikelola keluarga Jusuf Kalla. Kakak JK, Nurani Kalla juga sering mengirim santri terbaiknya dari Bone, Sulawesi Selatan untuk berguru kepada Nyai Nafisah.¹¹⁵ Putri KH Abdullah Gymnastiar (AA Gym) pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung juga dikirim untuk nyantri disana. Ada juga putri KH Najib Wahab Hasbullah alm. (pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang) juga pernah nyantri disana.¹¹⁶

Nyai Nafisah dalam menyampaikan pegajaran juga demokratis. Santri yang kuliah diapresiasi dalam memilih jurusan dan mengambil organisasi sesuai dengan jurusan yang diminati. Pernah ada santri yang menghafal Al-Quran memilih untuk kuliah di sekolah Kristen. Nyai Nafisah tidak keberatan dan mempercayakan pilihan santri tersebut. Santri yang kuliah juga diperbolehkan mengikuti organisasi di luar dengan syarat

¹¹⁵ Diambil dari tulisan Nyai Hindun Anisah dalam buku Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan. Alfiyah Ashmad, Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017), hal 270.

¹¹⁶ Ibid

tidak mengganggu aktivitas yang ada di komplek Hindun. Para santri yang disana terlihat sangat menjaga penampilan dan tetap mendahulukan etika kesopanan.

Jejak tersebut juga dilakukan oleh putrinya dalam mengasuh Pesantren. Nyai Hindun Anisah yang semenjak masa kecilnya sering mendapatkan surat dari ibunya yang isinya menceritakan tentang perempuan-perempuan hebat menginspirasi Nyai Hindun untuk menjadi perempuan berdaya. Nyai Hindun sendiri juga benar-benar memegang keinginan kakeknya yang disampaikan kepada ibunya tersebut untuk menjadi salah satu ulama perempuan. Diantara alumni Nyai Nafisah adalah Dr Nur Rofi'ah (founder ngaji KGI), Silvy Wirdatul Munawwarah (Juara II MHQ Internasional 2017) Shafaussamawati (dosen STAIN Kudus), Nyai Maunah (pengasuh Pesantren Tahfidh Mranggen Demak), Nyai Khoirin Nida (pengasuh Pesantren Tahfidh al-Furqan Kudus), Nyai Nelly Nur Halimah (pengasuh Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta), Nyai Ikfina Maufuriyah (pengasuh Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri dan pemilik kafe Niki Remen) dan masih banyak yang lainnya.¹¹⁷

Secara umum para santri Nyai Nafisah ketika telah kembali ke daerah masing-masing memiliki pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan Nyai Nafisah dan melakukan syiar sesuai dengan jalur mereka masing-masing.

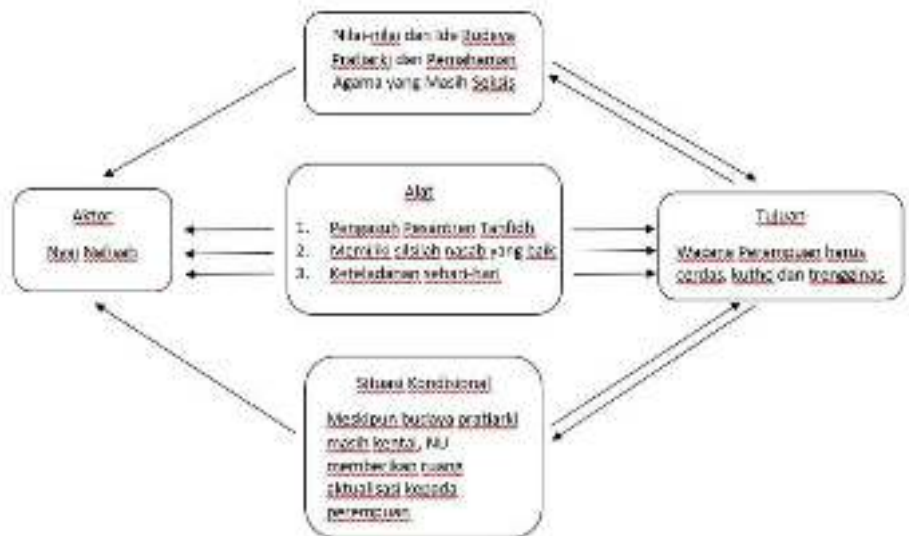
¹¹⁷ Ibid, hal 272

BAB IV

FUNGSIONALISME STRUKTURAL NYAI DURROH NAFISAH DALAM MELANGGENGKAN WACANA KESETARAAN GENDER

A. Fungsionalisme Struktural Nyai Nafisah

Setelah melakukan penelitian baik melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, Nyai Nafisah dalam mengasuh Beyt Tahfidh An-Nafisa telah melakukan dekonstruksi terhadap tradisi Pesantren yang telah lama mengakar kuat dikalangan masyarakat. Diantara dekonstruksi yang dibangun oleh Nyai Nafisah dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari observasi secara langsung maupun melalui media sosial serta wawancara, peneliti melihat bahwa Nyai Nafisah dalam proses mewacanakan perempuan yang berdaya menggunakan beberapa alat sebagai berikut:



Merujuk pada teori tindakan Talcott Parsons bahwa hal pertama yang dilakukan dalam melihat tindakan seseorang adalah nilai-nilai serta norma-norma masyarakat yang mengarahkan dan mengatur tingkah laku

manusia.¹¹⁸ Keadaan obyektif menggabungkan tanggung jawab kolektif dengan suatu nilai yang mengembangkan tindakan sosial khusus.

Nyai Nafisah sebagai aktor yang mewacanakan bahwa perempuan harus *cerdas, kutho dan trengginas* dihadapkan pada norma-norma budaya yang masih sangat kental dengan budaya patriarki. Selain itu, mayoritas masyarakat memahami bahwa ajaran agama juga masih sering diajarkan secara seksis. Diantara alat-alat yang ditempuh oleh Nyai Nafisah dalam mewacanakan tujuan tersebut adalah sebagai penghafal Al Quran dan juga sekaligus memiliki keahlian yang baik dalam memahami isi kandungan Al Quran, Nyai Nafisah mengajarkan kepada para santrinya bahwa sebenarnya Al Quran mengajarkan kesetaraan. Para santri dibekali pengetahuan keagamaan yang tidak memihak kepada satu jenis dan menyudutkan satu jenis lainnya.¹¹⁹ Cara tersebut memberi dampak yang positif kepada para santri agar mereka tidak merasa puas dan berupaya mengasah *skill* dan kemampuan yang mereka miliki. Demikian pula dalam pendidikan keluarga Nyai Nafisah. Meskipun putrinya masih usia Sekolah Dasar dan tidak diasuh langsung oleh Nyai Nafisah. Namun Nyai Nafisah melalui surat yang dikirimkannya sering menceritakan kisah-kisah perempuan inspiratif. Kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memotivasi putrinya agar menjadi perempuan yang berwawasan kesetaraan.¹²⁰

Alat lain yang ditempuh oleh Nyai Nafisah adalah memberi pemahaman kepada masyarakat luas melalui posisinya sebagai

¹¹⁸ J.Haryatmoko, *Manusia dan Sistem, Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hal 18

¹¹⁹ Wawancara dengan Habibah, ketua Beyt Tahfidh An-Nafisa pada 1 Januari 2022

¹²⁰ Sebagaimana yang diceritakan oleh Nyai Hindun Anisah, putri Nyai Nafisah saat mengisi *upgrading* tim pengajar sekolah Semai pada 15 Desember 2020.

keturunan ulama besar yang keilmuannya diakui oleh masyarakat luas. Jejaring-jejaring yang ada dipergunakan untuk mewacanakan tujuan tersebut agar masyarakat secara luas memahami bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama. Upaya tersebut memang tidak sepenuhnya langsung mendapatkan respon dengan tangan terbuka. Apalagi dari jalur ibunya dia memiliki darah keraton yang masih kuat budaya patriarkinya. konsistensi yang dilakukan berdampak pada paradigma baru pada jejaringnya.

Selain itu, Nyai Nafisah juga selalu memberikan teladan dalam kehidupan sehari-harinya. Keteladanan tersebut terlihat dari segi manajemen finansial, keluasan ilmu pengetahuan serta pola pengasuhan yang memberdayakan. Kemandirian Nyai Nafisah yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari seringkali menjadi inspirasi bagi para santri, wali santri serta orang sekitar yang mengenalnya untuk menjadi perempuan yang berdaya dengan bekal wawasan keilmuan yang luas.¹²¹

Tujuan yang diwacanakan tersebut pelan tapi pasti mendapatkan afirmasi yang positif. Meskipun budaya patriarki dan pemahaman agama yang masih seksis, namun seringkali Nyai Nafisah diminta untuk menjadi pelatih dan juri lomba dalam acara Seleksi Tilawatil Quran dan Musabaqah Tilawatil Quran baik tingkat DIY maupun Nasional. Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia juga mulai merekognisi dan memberikan ruang kepada para perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kepengurusan PBNU. Nyai Nafisah merupakan salah satu *a'wan* PBNU masa periode khidmah 2021-

¹²¹ Wali santri Kanza sangat apresiasi dengan kemandirian Nyai Nafisah. Disampaikan saat menjenguk Nyai Nafisah pasca operasi dari rumah sakit pada 1 Januari 2022.

2026.¹²²Nyai Nafisah seringkali diminta untuk mengambil peran dalam acara-acara baik secara langsung maupun berperan dibalik layar dalam acara yang diselenggarakan oleh Pesantren Ali Maksum maupun Pesantren Al Munawir.

B. Relasi Sosial dan Individual Nyai Nafisah

Parsons menjelaskan bahwa ada ada syarat-syarat dalam fungsional pada masing-masing sub-sistem.¹²³ Adapun instrumen yang dipergunakan untuk memahami relasi sosial dan individual Nyai Nafisah melalui sub-sistem yang ada berupa istem ekonomi, sistem politik, sistem legal, maupun budaya. Masing-masing sistem memiliki keterkaitan dalam sistem yang digagas oleh Talcott Parsons dan didukung oleh beberapa sub-sistem. Untuk mempermudah pemahaman berikut peneliti sajikan bagan dalam menganalisa sistem AGIL dalam relasi sosial dan individual Nyai Nafisah.

Adaptasi

Tujuan

Ekonomi -Pandai berdagang <i>fashion</i> dan perhiasan, termasuk orang kaya. -Memiliki Beta Mart	Political - Ponpes Beyt Tahfid. - Ulama perempuan.
Educational: Kecakapan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>	Legal -Pengasuh Beyt Tahfidh -Penasehat JMQH DIY -A'wan PBNU

¹²² Menuju seabad usia organisasi Nahdlatul Ulama, banyak dari Nyai Pesantren yang telah memiliki dedikasi dipilih untuk menjadi pengurus PBNU. Nyai Nafisah merupakan salah satu Nyai Pesantren yang terpilih.

¹²³ J. Haryatmoko, hal 50

Religius: Nyai Pesantren, ahli Quran & kitab <i>turats</i>	-Keturunan keluarga keraton Yogyakarta
<i>Family:</i> Mamiliki garis keturunan Kiai. Cucu KH Munawwir Krapyak, Putri Rais 'Am PBNU yang disiplin dan moderat	

Latensi

Integrasi

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa dalam sub-sistem ekonomi, Nyai Nafisah merupakan sosok Nyai Pesantren mandiri karena karena memiliki keahlian dalam berdagang baik perhiasan maupun *fashion* dan sovenir. Selain itu, *soft skill* Nyai Nafisah yang pandai merias juga sangat menunjang dalam kemandirian finansial pada Nyai Nafisah. Untuk mengakomodir kebutuhan para santri Nyai Nafisah juga menyediakan Beta Mart. Keberadaan Beta Mart selain mempermudah para santri dalam memenuhi kebutuhannya juga melatih para santri untuk berwira usaha. Beta Mart juga memiliki kontribusi dalam perputaran ekonomi Nyai Nafisah. Nyai Nafisah meskipun telah memiliki kecukupan materi tetap tidak malu untuk menawarkan dagangannya kepada para tamu serta pada event-event tertentu.

Dilihat dari sub-sistem politik, Nyai Nafisah tidak memiliki ketertarikan terlibat dalam politik praktis. Politik yang dimaksud disini adalah cara yang ditempuh Nyai Nafisah dalam melanggengkan wacana kesetaraan yaitu melalui Beyt Tahfidh. Dengan berdirinya Beyt Tahfidh yang diasuh langsung oleh Nyai Nafisah semakin meyakinkan masyarakat bahwa Nyai Nafisah memiliki power dalam mengusung wacana kesetaraan yang senantiasa disoundingkan kepada para santrinya. Para

santri yang telah alumni juga mengajarkan wacana yang sama ketika telah kembali ke lingkungan asalnya. Melalui cara inilah semakin banyak masyarakat yang mulai terbuka wawasan kesetaraannya.¹²⁴ Begitu juga dengan kapasitas keilmuan Nyai Nafisah sebagai ulama perempuan, dalam mewacanakan kesetaraan tentu sudah melalui pertimbangan secara matang serta memiliki referensi yang kuat sehingga wacana yang diusungnya juga kemungkinan besar dapat diterima. Dengan pijakan pengetahuan agama yang luas serta kapasitas pemahaman nilai-nilai Al Quran yang dikuasai dengan baik oleh Nyai Nafisah tentu menjadikan masyarakat mudah untuk menerima wacana tersebut.

Secara legal, posisi Nyai Nafisah memiliki peran yang strategis dalam mengusung wacana perempuan harus cerdas, berfikir kota dan memiliki gerak yang cekatan. Hal tersebut karena Nyai Nafisah merupakan seorang pengasuh Beyt Tahfidh yang menjadi salah satu rujukan sebagai Pesantren Al Quran yang berkualitas dan memiliki sanad keimuan yang jelas. Selain itu, posisi Nyai Nafisah juga merupakan tokoh Nyai Pesantren yang dituakan dalam kepengurusan *Jam'iyah Mudarasatil Quran lil Hafidzat* di Provinsi DIY. Dalam lingkup nasional Nyai Nafisah juga mendapat kepercayaan sebagai *a'wan* PBNU.

Tradisi keraton Yogyakarta yang masih kental dengan budaya patriarki justru semakin memperkuat keinginan Nyai Nafisah untuk mengambil peran dalam mewujudkan kesetaraan. Meskipun tujuan tersebut tidak sepenuhnya mendapat dukungan secara penuh, melalui support dari ayahnya Nyai Nafisah semakin mendapatkan kekuatan.¹²⁵

¹²⁴ Diantara santrinya tersebut adalah Dr Nur Rofiah bil Udzmi yang mempelopori ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tahun 2019. Dr Nur Rofiah nyantri langsung kepada Nyai Nafisah di komplek Hindun (1993-1996).

¹²⁵ Nyai Nafisah menceritakan bahwa ayahnya sering memiliki pemikiran yang out of the box. Nyai Nafisah sering didorong dan dibekali untuk menjadi perempuan

Nyai Nafisah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun non formal dari kecil hingga dewasa. Pada sub-sistem pendidikan ini Nyai Nafisah yang memiliki kegemaran untuk terus *merecharge* ilmu baik yang berkaitan *hard skill* maupun *soft skill*. Meski telah menjadi pengasuh, kegemarannya untuk terus belajar tentu menjadikan pengetahuan yang dimilikinya tidak statis. Sebaliknya, semakin berkembang dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Sub-sistem agama Nyai Nafisah sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai pengasuh Pesantren yang sangat baik bukan hanya dalam penjagaan hafalan Al Quran. Lebih dari itu juga dalam pengajaran dan pengamalannya. Kemampuan memahami kitab *turats* yang baik melengkapi kealiman Nyai Nafisah dalam hal keagamaan.

Latar belakang keluarga Nyai Nafisah juga menjadi faktor pendukung terhadap wacana pemikirannya. Pada sub-sistem ini dapat dilihat dari kakek serta ayah Nyai Nafisah yang merupakan tokoh ulama yang alim, karismatik dan disegani. KH Ali Maksum meskipun terkenal dengan kedisiplinan dan ketegasan, namun sangat moderat kepada putra-putrinya. Nyai Nafisah mendapat dukungan penuh dari ayahnya tersebut untuk menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya. Memiliki seorang ayah yang selalu mendukung putrinya untuk terus mencoba hal baru tentu merupakan kesempatan yang tidak semua anak perempuan memperolehnya. Nyai Nafisah yang selalu mendengar ayahnya ingin mencetak ulama perempuan menjadi motivasi bagi dirinya untuk mewujudkannya. Selain itu, sebagai keturunan dari KH Munawir, seorang tokoh ahli Quran yang mendapatkan pengakuan secara nasional serta

yang mandiri dan berdaya. Disampaikan saat upgrading dengan pendidik Semai pada 15 Desember 2020

mampu mencetak para hufadh Al Quran yang berkualitas tentu dapat mempengaruhi eksistensi Nyai Nafisah di masyarakat luas.

Merujuk pada teori Talcott Parson dengan sistem sosial yang disingkat dengan istilah AGIL, peneliti berpendapat bahwa Nyai Nafisah dalam melakukan adaptasi memang terbilang pelan tapi pasti. Setelah menggali data dari Nyai Nafisah dan juga orang-orang sekitar yang pernah besinggungan langsung dengannya, sub-sistem keluarga berkontribusi dalam sistem adaptasi Nyai Nafisah. Semenjak remaja kehidupan Nyai Nafisah memang telah terbiasa dengan kemandirian dalam berbagai hal. Ditinjau dari sub-sistem pendidikan, Nyai Nafisah juga memiliki pemahaman Kesetaraan yang sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al Quran. Sebaliknya, menurut Nyai Nafisah wacana kesetaraan yang diajarkannya merupakan mengamalan yang berdasar pada nilai-nilai Al Quran. Pemahaman dan ide Nyai Nafisah ditengah masyarakat yang masih konservatif tidak serta merta merubah budaya yang ada. Nyai Nafisah tetap menjalankan kehidupan sebagaimana muslimah pada umumnya. Melalui Beyt Tahfidh Nyai Nafisah selalu mewacanakan kepada para santri bahwa menjadi perempuan selain memiliki kemampuan mengaji dengan baik dan benar juga berdaya agar berdampak manfaat bagi diri dan sekitarnya. Sub-sistem ekonomi sebagai perempuan yang berkecukupan materi serta mampu menyediakan fasilitas yang nyaman kepada para santri dalam adaptasi ini juga memiliki peran yang signifikan.

Pencapaian tujuan Nyai Nafisah dalam mewacanakan perempuan hendaknya cerdas, kota dan trengginas didukung oleh semua sub-sistem. Sub-sistem ekonomi berkontribusi dalam memfasilitasi Nyai Nafisah sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dalam segi finansial. Sub-sistem politik berkontribusi dalam sarana mewacanakan kesetaraan

di Beyt Tahfidh. Sub-Sistem legal posisi Nyai Nafisah sebagai a'wan PBNU berkontribusi dalam kemudahan proses mewacanakan kesetaraan. Sub-sistem ekonomi Nyai Nafisah juga mendukung terhadap pencapaian tujuan. Dengan kesetabilan ekonomi yang dimiliki oleh Nyai Nafisah, tidak menghambat proses Nyai Nafisah dalam mewacanakan idenya. Demikian juga sub-sistem keluarga. Keinginan KH Ali Maksum untuk mencetak ulama perempuan menjadi motivasi bagi Nyai Nafisah untuk terus berproses dalam mewujudkannya. Dalam sub-sistem pendidikan, pengetahuan agama yang matang, latar belakang pendidikan baik formal maupun non formal berkontribusi dalam proses meyakinkan kepada masyarakat bahwa langkah yang ditempuh oleh Nyai Nafisah tersebut memiliki dasar yang kuat baik secara *aqli* maupun *naqli*. Tujuan yang diusung oleh Nyai Nafisah adalah menempatkan perempuan pada posisi yang setara. Perempuan terlepas dia memiliki latar belakang terlahir dari keluarga darah biru atau terlahir dari keluarga yang sederhana sama-sama memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya serta menyalurkan *passion* yang yang dimilikinya. Selama hal tersebut tidak melanggar norma agama dan merugikan sesamanya maka tidak ada alasan bagi perempuan itu sendiri untuk merasa bersalah atau terbebani dengan stigma-stigma patriarki yang telah membudaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Habibah, ketua Beyt Tahfidh tahun ini yang mengatakan bahwa pesan Nyai Nafisah yang selalu diingat oleh para santrinya adalah "*Dadi bocah wedok iku kudu cerdas, kutho, trengginas*".¹²⁶ Perempuan yang memutuskan diri untuk menjadi penghafal Al-Quran bukan berarti harus menutup diri dari potensi-potensi lain yang ada pada dirinya. Sebaliknya, Al-Quran yang telah dihafal hendaknya menjadi pedoman dalam setiap langkah aktivitasnya.

¹²⁶ Wawancara pada 1 Januari 2022 di Beyt Tahfidh An-Nafisa

Karena semua sub-sistem mendukung dalam proses pencapaian tujuan serta didukung dengan konsistensi perilaku Nyai Nafisah dalam kehidupan sehari-hari banyak dari alumni Nyai Nafisah yang mewacanakan ide yang sama baik melalui jalur akademik maupun jalur non akademik. Diantara santri tersebut adalah Nur Rofiah, *founder* ngaji KGI. Kebanyakan santrinya pun memiliki wawasan yang sama bahwa kesetaraan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran.

Integrasi Nyai Nafisah juga didukung oleh seluruh sub-sistem yang ada. Sub-sistem legal diakomodir dengan posisi Nyai Nafisah sebagai pengasuh Pesantren serta *a'wan* PBNU. Sub-sistem keluarga mendukung Nyai Nafisah karena jaringan relasi baik keluarga maupun kerabat dan teman yang sangat luas. Semakin luasnya jejaring yang dimiliki oleh Nyai Nafisah semakin mempermudah Nyai Nafisah untuk mensosialisasikan wacana kesetaraan kepada masyarakat luas. Pendidikan dan agama juga berperan dalam integrasi terutama berkaitan dengan langkah apa saja yang menjadi tahapan dalam mewacanakan gagasan tersebut. Demikian pula dengan sub-sistem ekonomi faktor yang tidak kalah penting dalam berjalannya sub-sistem lainnya juga sangat berkontribusi dalam integrasi terutama dalam memfasilitasi akomodasi dalam membangun jaringan-jaringan.

Latensi yang dibangun oleh Nyai Nafisah setelah memutuskan diri memfokuskan seluruh waktunya berkhidmah bersama santri, bukan berarti kemudian menanggalkan semua aktivitas-aktivitas yang sudah menjadi hobinya dimasa remaja. Nyai Nafisah tetap suka *traveling* melalui program safari Al-Quran bersama para santrinya. Sub-sistem ekonomi mengakomodir kegemaran Nyai Nafisah mengoleksi barang-barang antik juga masih terlihat dari ornamen-ornamen setiap ruangan

baik di komplek Hindun dan komplek Anisah maupun di Beyt Tahfidh. Dalam hal ini Nyai Nafisah ingin mengajarkan bahwa merawat diri dan menjaga keindahan merupakan bagian dari rasa syukur seorang hamba kepada pencipta. Nyai Nafisah telah mengajarkan keteladanan bahwa harus ada keseimbangan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Sub-sistem pendidikan mengakomodir Nyai Nafisah dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Lebih-lebih yang berkaitan dengan etika sangat dipegang teguh oleh Nyai Nafisah. Nyai Nafisah termasuk tipikal Nyai Pesantren yang lebih memilih untuk rendah hati dan kurang berkenan berbicara didepan umum dari satu panggung ke panggung lainnya untuk menyampaikan ide dan pendapatnya tentang emansipasi. Ketika dihadapkan pada dua agenda yang sama-sama penting antara kepentingan santri atau undangan-undangan tertentu. Kepada para tamu dan orang-orang yang ditemui, Nyai Nafisah dengan fasih menggunakan bahasa jawa krama. Pembicaraannya pun mengalir melalui cerita-cerita inspiratif yang dikemas dengan bahasa yang sangat sederhana namun dalam maknanya. Nyai Nafisah tetap mendahulukan kepentingan bersama para santri. Dari wacana diatas, sub sistem pendukung dalam latensi diantaranya ekonomi, agama, politik, legalitas seta pendidikan.

Sub-sistem lainnya yang mendukung Latensi Nyai Nafisah adalah sub-sistem agama. menjadi ahli Al-Quran bukan berarti harus kaku dan anti terhadap perubahan-perubahan. Sebagai manusia yang mendapatkan kepercayaan amanah menjadi penghafal Al Quran alangkah lebih baiknya apabila menjalankan dan mengamalkan apa yang telah dibaca dan dihafal. Nyai Nafisah senantiasa berpesan kepada para santrinya untuk berperilaku disiplin. Kedisiplinan tersebut bukan hanya dalam hal ubudiyah melainkan mencakup berbagai aspek dalam

kehidupan sehari-hari. Karena disiplin dalam berbagai hal, terutama dalam hal kebersihan karena itu merupakan salah satu pilar ajaran agama.

Demikian analisa dari rumusan masalah baik mengenai fungsionalisme struktural baik sosial maupun individu Nyai Nafisah serta relasi sosial dan individualnya dengan menggunakan pendekatan teori sosiolog Talcott Parsons.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya Nyai Nafisah dalam mewacanakan kesetaraan gender dapat dianalisa menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural dan relasi sosial. Dari Fungsionalisme Struktural Nyai Durroh Nafisah Dalam Melanggengkan Wacana Kesetaraan Gender disimpulkan bahwa:

1. Fungsionalisme struktural Nyai Nafisah baik secara sosial maupun individu adalah bahwa Nyai Nafisah memiliki wacana perempuan hendaknya menjadi pribadi yang cerdas, berfikir kota dan *trennginas* (cekatan). Meskipun wacana tersebut terbentur dengan nilai-nilai budaya yang masih patriarki serta pemahaman agama yang masih diajarkan secara seksis, diantara aksi-aksi yang dipergunakan oleh Nyai Nafisah adalah:
 - a. Sebagai pengasuh Pesantren Beyt Tahfidh An-Nafisa, Nyai Nafisa tak henti-hentinya memberikan *support* dan nasehat agar para santri terbuka pola pikirnya serta mampu memberikan dampak kemanfaatan kepada diri dan masyarakat secara luas setelah mereka kembali ke lingkungannya masing-masing.
 - b. Nyai Nafisah merupakan keturunan KH Munawwir Krapyak yang diakui kapasitas keilmuannya terutama dalam bidang Al Quran. Selain itu, KH Ali Maksum yang merupakan ayah kandung Nyai Nafisah juga pernah mendapatkan amanah menjadi Rais 'Am PBNU. KH Ali Maksum yang tegas dan demokratis memberikan dukungan penuh kepada Nyai Nafisah untuk menjadi pribadi yang mandiri. Sebagai keturunan dari ulama besar, Nyai Nafisah tentu memiliki jejaring yang sangat luas serta memiliki peluang yang

luas dalam mewacanakan ide kesetaraan dalam lingkungan Pesantren.

- c. Dalam kehidupan keseharian Nyai Nafisah selalu memberikan keteladanan baik dalam hal kemandirian finansial, keluasaan ilmu pengetahuan, serta keahlian-keahlian lain baik *hard-skill* maupun *soft skill* yang cenderung kearah maskulin maupun feminim.
2. Adapun relasi sosial dan individu Nyai Nafisah dalam mewacanakan kesetaraan sebagaimana berikut:
- a. Masing-masing sub-sistem memiliki peranan dalam mewacanakan tujuan yang digagas oleh Nyai Nafisah
 - b. Adaptasi Nyai Nafisah dalam mewacanakan kesetaraan ditengah-tengah budaya masyarakat yang masih konservatif serta pemahaman agama yang diajarkan secara seksis tentu merupakan tantangan. Nyai Nafisah dalam kesehariannya tetap mengindahkan budaya jawa dalam hal berperilaku. Penampilan Nyai Nafisah pun sebagaimana muslimah pada umumnya. Adaptasi Nyai Nafisah didukung oleh sub-sistem politik, sosial dan keluarga.
 - c. Pencapaian tujuan yang diwacanakan oleh Nyai Nafisah diperkuat oleh semua sub-sistem baik ekonomi yang mengakomodir dalam hal fasilitas dan akomodasi dalam membangun jejaring, sub-bab politik kapasitas yang dimiliki Nyai Nafisah sebagai ulama perempuan, Sub-bab legal diakomodir oleh posisi Nyai Nafisah sebagai *a'wan* PBNU, sub bab pendidikan juga sangat mendukung karena Nyai Nafisah memiliki pengetahuan yang matang baik tentang nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam Al Quran maupun pengetahuan umum dan agamanya sehingga memudahkannya dalam proses pencapaian tujuan. Demikian pula sub-sistem keluarga yang memiliki latar belakang Kiai Pesantren terkenal yang

diakui keilmuannya. Keinginan KH Ali Maksum untuk menjadikan Nyai Nafisah sebagai ulama perempuan menjadi motivasi luar biasa bagi Nyai Nafisah.

- d. Integrasi Nyai Nafisah juga oleh semua sub-sistem baik ekonomi yang mendukung akomodasi dalam proses berjejaring dengan pihak-pihak tertentu. Sub-sistem politik Nyai Nafisah sebagai seorang tokoh ulama perempuan, Sub-sistem legal yang diakomodir oleh posisi Nyai Nafisah sebagai a'wan PBNU serta sebagai Pembina Jam'iyah Mudarasatil Quran lil Hafidzat, pendidikan, sub-sistem agama yang dimiliki Nyai Nafisah berupa pengetahuan agama yang sangat matang baik yang berkaitan dengan kandungan Al Quran maupun kemampuannya dalam memahami kitab-kitab *turats*. Adapun sub-sistem keluarga juga sangat mendukung dalam meluaskan jaringan dan relasi sosial Nyai Nafisah.
- e. Pemeliharaan pola Nyai Nafisah juga kuat karena masing-masing sub sistem yang dibutuhkan terpenuhi. Nyai Nafisah yang dalam kesehariannya menjalankan kehidupan sebagaimana layaknya perempuan Jawa yang menjunjung tinggi etika kesopanan, serta sebagai seorang muslimah yang taat dan berpegang teguh pada ajaran agama tetap menjadi dirinya sendiri yang memiliki hobi traveling dan mengoleksi barang antik dan suka berdandan. Meskipun telah menjadi Nyai Pesantren, kehidupan Nyai Nafisah tidak banyak berubah. Hanya cara penyalurannya yang berbeda. Adapun Sub-bab pendukung dalam sistem latensi Nyai Nafisah adalah sub-bab ekonomi mencukupi untuk memfasilitasi kehidupan dan hobi Nyai Nafisah , pada sub-bab politik, Beyt Tahfidh menjadi sarana Nyai Nafisah dalam memberikan

keteladanan, sub-bab legal didukung oleh posisi Nyai Nafisah sebagai seorang pengasuh pesantren, dan pada sub-bab pendidikan, Nyai Nafisah yang memiliki jiwa pembelajar menjadikan Nyai Nafisah menjadi sosok pengasuh Pesantren yang tegas, humanis dan demokratis.

3. Nyai Nafisah dalam melanggengkan wacana kesetaraan gender berbasis nilai-nilai Al Quran dan relasi sosial.

B. Saran-saran

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini karena keterbatasan yang dimiliki oleh pihak peneliti dalam proses melakukan penelitian. Peneliti sangat berharap untuk kedepannya ada peneliti-peneliti yang memiliki fokus penelitian tidak hanya mengangkat tokoh pejuang Pesantren yang sudah memiliki nama besar dan mendapat pengakuan dari masyarakat secara luas, namun juga mengangkat tokoh-tokoh Pesantren yang sebenarnya memiliki dedikasi tinggi dalam mengabdikan dirinya kepada para santrinya serta memiliki pemikiran-pemikiran yang progresif terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut karena melihat kenyataan bahwa sebenarnya banyak sekali para pejuang Pesantren baik para Kiai maupun Nyai Pesantren yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi-generasi pemimpin yang progresif dan inovatif serta memberikan sumbangsih terhadap Negara namun luput dari pengakuan. Dengan diangkatnya para tokoh-tokoh ulama tersebut dalam penelitian, besar harapan dapat menginspirasi dunia Pesantren serta masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abzah, Nizar *Bilik – bilik Cinta Muhammad SAW Kisah Sehari – hari Rumah Tangga MeNabi*, Jakarta: zaman, 2007
- Ahmad, Hamid, *Percikan – Percikan Hikmah Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'ISLAM), 2003
- Anam, Khoirul, Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer, de Jure, Jurnal Syari'ah dan hukum, Vol. 2, No.2, Desember 2010, hal 139-149
- Ashmad, Alfiah, dkk, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, KUPI, 2017
- Az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn "Umar, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikri, 1997
- Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Dedi, Syarial, Pemimpin Rumah Tangga dalam Tafsir, Kaji Ulang Pendapat Feminis dengan Metode Ta'wil, *Al-Ahwal*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2018 M/1439, hal 1-13
- Dewi, Ernita, Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, hal 145-167
- Dominelli, Lena, 'Feminist Theory'. In Martin Davies (ed), *Companion to Social Work* (Oxford: Blackwell, 2002)
- Farhan, Ahmad, Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an, *El-Afkar*, Vol. 6, No. II, Desember 2017, hal 87-96
- Fitri, Muhammad, Hafid Nur, Feminisme dalam Al-Qur'an (Analisis Fatima Mernissi Surat an-Nisa Ayat 34), *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 Agustus 2021, hal 96-107

Ghufron, Achmad, Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34), *al-Thiqah* Vol. 3 No. 2 Oktober 2020, hal 126-140

Handayani, Sri Ana dkk. Kedudukan dan Peranan Nyai di Pondok Sumber Wringin, *Jurnal* hal 6

Harding, S, Harding, *Whose Science? Whose Knowledge?*, New York: Cornell University Press, 1991)

<https://bangkitmedia.com/bu-nyai-hindun-anisah-dulu-mbah-ali-sudah-mengenalkan-ulama-perempuan>

[https://swarahima.com>profil Hindun Peduli Pada Perempuan Korban Kekerasan](https://swarahima.com>profil-Hindun-Peduli-Pada-Perempuan-Korban-Kekerasan)

<https://youtu.be/GuOZiJM6oTC>

https://youtu.be/Py8_gHxIXG

Ibn Kasir, Isma'il bin 'Umar, *Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1976

Ichwan, Mohammad Nor *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: Rasail, 2013

Ilyas, Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Ilyas, Yunahar, Perspektif Gender dalam Islam, Pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Hadits, *Mimbar*, No. 3 Th. XVII Juli-September 2001, hal 238-251

Ismail, Nurjannah, Rekonstruksi Tafsir Perempuan Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin tentang Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1 Maret 2015, hal 39-50

Isnaini, Rohmatun Luluk, Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4 No 1 Mei 2016, ISSN(p)2089-1946&ISSN(e)2527-4511, hal 2-19

- Mansour Fakhri(et al), *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Mas'udah, Menanggapi Hadis Perempuan Sebagai Imam Sholat dalam Perspektif Amina Wadud (Analisis Hermeneutika Feminisme), *Musawa*, Vol. 17, No. 17, Juli 2018, hal 123-136
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Mernissi, Fatima, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1991
- Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992
- Muhadjir, Oeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009
- Muhammad, Husen, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Muhammad, Husen, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di Dalam Quran*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka Pelajar, 1994
- Munawwaroh, Alfiyatun, dkk, Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, *EduProf*, Vol. 1, No. 02, September 2019, hal 78-93

- Mundir, *Perempuan Dalam Alquran (Studi tafsir Al-Manar)*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Purwaningsih, Sri, *Kiai dan Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Purwanto, Tinggal, Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Quran Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia, *PALASTREN*, Vol. 12, NO. 1, Juni 2019, hal 30-59
- Reinharz, Shulamit, *Feminist Methods in Social Research*, New York: Oxford, 1992
- Ricard W, Budd *Content Analysis of Communication*, New York: The Macmilan Company, 1967
- Sarwono, Jonathan *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ulfah, Isnatin, Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia, Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia, *Justicia Islamica*, Vol. 9/No. 2/Des. 2012, hal 119-144
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017

PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: 62 24 7614154

Email : pascasarjana@walisongo.ac.id.

Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Tri Mulyani

NIM : 1904028034

Judul Penelitian : Wacana Kesetaraan Gender pada Fungsionalisme
Struktural Nyal Durroh Nafisah
(Studi Living Quran dengan Pendekatan Struktural)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 21
Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Ilmu Al Quran dan Tafsir

Disahkan oleh

Nama Lengkap dan Jabatan
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

Ketua sidang/Penguji

Dr. H. Moh. Nor Ikhwan, M.Ag

Sekretaris/ Penguji

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

Pembimbing I/ Penguji

Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph. D

Pembimbing II/Penguji

Dr. H. Arikhab, M. Ag

Penguji I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

Penguji II

tanggal

Tanda Tangan

21/06

19-Juli-2022

30 Oktober

1 Agustus 2022

28 Juli 2022

PESANTREN BEYT TAHFIDH AN NAFISA

Beyt Tahfidh An-Nafisa berada di Jl. KH. Ali Maksum No.378, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (55141). Fokus utama Beyt Tahfidh adalah memfasilitasi para santri yang ingin menghafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren yang diasuh oleh Nyai Nafisah berada di kompleks Pesantren Ali Maksum.¹²⁷

Sebelum Beyt Tahfidh berdiri, proses menghafal Al-Quran bersama Nyai Nafisah berada di kediaman KH Ali Maksum (ayah Nyai Nafisah). Disana ada dua kompleks yang dimanfaatkan untuk mengaji Al-Quran para santri baik *bil hifdzi* maupun *bin nadhri*, yaitu kompleks Hindun yang ditempati oleh santri yang memfokuskan diri untuk menghafal Al-Quran (*takhasus*) dan kompleks Anisah untuk santri yang selain menghafal Al-Quran juga sedang belajar di perguruan tinggi. Penamaan kedua kompleks tersebut diambil dari nama putri tunggal pengasuh yaitu Hindun Anisah yang sekarang menjadi pengasuh Pesantren Joglo Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Bangunan ini hingga saat ini tidak mengalami banyak renovasi dan mengandung sejarah dan kenangan tersendiri baik bagi keluarga maupun para santri dan tamu yang memiliki kedekatan dengan KH Ali Maksum. Namun demikian, ada beberapa bagian yang direnovasi pasca gempa yang menimpa kabupaten Bantul pada tahun 2000an silam¹²⁸

Pada tahun 2017, santri yang berada di kompleks Hindun dipindahkan ke Beyt Tahfidh, sedangkan santri yang berada di kompleks Anisah berada di kompleks Hindun. Proses hafalan para santri baik yang berada di kompleks Hindun maupun di Beyt Tahfidh bersama Nyai Nafisah secara langsung.

¹²⁷ Observasi lapangan pada Jum'at, 31 Desember 2021

¹²⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Hindun Anisah pada November 2018 saat peneliti menginap disana.

Perbedaannya adalah waktu ziyadah komplek Hindun setelah shalat subuh dan untuk Beyt Tahfidh sebelum shalat subuh sekitar jam 03.30 WIB.¹²⁹

Proses penerimaan santri baru Beyt Tahfidh melalui observasi dan wawancara terlebih dahulu sebelum dinyatakan diterima. Untuk dapat bergabung dengan Beyt Tahfidh minimal mereka telah memiliki bekal dalam bacaan Al-Quran secara baik dan benar. Penyeleksian ini bertujuan untuk mendiagnosa kesiapan para calon santri dalam proses menghafal. Dalam proses setoran, baik pengasuh maupun santri diwajibkan sudah mandi, berpenampilan rapi dan wangi meskipun dimulai sebelum shalat subuh. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku kepada para santri. Nyai Nafisah selaku pengasuh Pesantren juga melakukan persiapan yang serupa sebelum menyimak hafalan para santri. Pernah suatu ketika cucu Nyai Nafisah penasaran melihat neneknya yang sudah rapi dan wangi padahal saat itu hari masih pagi buta. Ketika ditanya eyangnya tersebut mau pergi kemana, jawabannya adalah eyangnya berdandan untuk mengaji bersama para santri¹³⁰

Beyt Tahfidh memiliki fokus utama pada hafalan Al-Quran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengakses pengalaman-pengalaman selain menghafal Al-Quran. Para santri baik yang tinggal di *takhasus* maupun di komplek Hindun sama-sama berpeluang untuk mendapatkan kesempatan untuk mengasah keahlian sesuai dengan yang diharapkan meskipun belum sepenuhnya terfasilitasi. Beyt Tahfidh tidak menjadikan eksistensi perempuan sebagai hambatan untuk tidak berkembang. Meskipun dipimpin oleh pengasuh pesantren perempuan dan santri-santrinya adalah perempuan, Beyt Tahfidh tetap dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Justru Beyt Tahfidh Mampu membuktikan bahwa sebenarnya agama mengajarkan kesetaraan peran baik laki-laki maupun perempuan. Para santri yang berkeinginan untuk menghafal

¹²⁹ Wawancara dengan Luluk, santri Beyt Tahfidh pada 1 Januari 2022.

¹³⁰ Diambil dari tulisan Nyai Hindun Anisah dalam buku *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan*. Alfiah Ashmad, *Jejak Perjuangan keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017), hal 269

Al-Qur'an dan mengenyam pendidikan perkuliahan tetap didukung dengan program studi yang diminatinya. Pernah ada santri yang menghafal Al-Quran di komplek Hindun mengambil kuliah di Universitas Sanata Darma (non-muslim) Yogyakarta, Nyai Nafisah pun tidak mempersoalkan dan memperlakukan santri tersebut sebagaimana santri lainnya. Para santri juga mendapatkan kesempatan untuk mengasah *life skill* melalui *workshop* yang diadakan di Beyt Tahfidh.

Nyai Nafisah termasuk sosok Nyai yang suka dengan seni. Para santri dibekali kesenian disela-sela padatnya jadwal menghafal. Diantara ekstra yang diadakan di Beyt Tahfidh adalah rebana dan angklung. Ekstra ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal yang telah ada dan menumbuhkan jiwa seni kepada para santri. Beyt Tahfidh selain disiplin dalam hal kebersihan juga *strick* dalam menjaga penampilan. Para santri tidak hanya diperhatikan perihal interaksi dengan Al-Quran dan ubudiyah lainnya, akan tetapi santri juga mendapatkan fasilitas *workshop beauty class* agar dalam keseharian mereka merasa nyaman dan menyamankan sekitarnya. Selain itu, para santri juga berkesempatan untuk mengikuti ekstra bahasa inggris agar para santri memahami bahasa global sehingga menunjang mereka untuk berwawasan global.¹³¹

Selain menerapkan kedisiplinan dalam hal hafalan dan ubudiyah dan penampilan luar, Beyt Tahfidz juga menanamkan rasa kepedulian sosial kepada para santrinya. Penggalangan dana untuk warga yang membutuhkan menjadi agenda rutin tahunan di pesantren Beyt Tahfidh. Dana tersebut dialokasikan untuk kegiatan sosial bagi warga atau masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Santri pun diminta terjun langsung untuk menyalurkan bantuan kepada pihak yang membutuhkan serta memberikan dukungan dan rasa empati kepada para warga tersebut. Dalam menggugah jiwa nasionalisme, Beyt Tahfidh turut serta menyemarakkan peringatan kemerdekaan serta hari-hari

¹³¹ Wawancara dengan Luluk, santri Beyt Tahfidz pada 1 Januari 2022

besar lainnya baik yang berkaitan dengan hari-hari besar islam maupun hari besar nasional lainnya. Dalam hal berpakaian, Santri Beyt Tahfidh mendapatkan kebebasan untuk mengenakan pakaian dengan menyesuaikan kondisi dan situasi. Tidak ada larangan bagi para santri Beyt Tahfidh untuk mengenakan celana ataupun kaos oblong dalam acara-acara tertentu yang memang pakaian tersebut lebih sesuai dikenakan dalam acara tersebut.¹³²

Kegiatan-kegiatan konkrit yang diadakan di Beyt Tahfidh tersebut bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran melalui rasa kepedulian baik kepada diri sendiri, lingkungan sekitar maupun masyarakat secara luas. Setiap selesai setoran hafalan, Nyai Nafisah senantiasa berdialog dengan santri-santrinya dengan bahasa layaknya orang tua kepada anak-anaknya. Pesan Nyai Nafisah yang selalu diingat oleh para santrinya adalah “*Dadi perempuan iku kudu cerdas, terampil lan trengginas, ojo kagetan lan gumunan* (menjadi perempuan itu harus cerdas, terampil dan cekatan, jangan mudah terheran-heran).¹³³ Selain kata-kata tersebut, petuah lain yang sering disampaikan untuk menasehati para santrinya adalah “*Dadi bocah wedok iku kudu cerdas, kutho, trengginas*”. *Cerdas* yang dimaksud dalam hal ini adalah meskipun terlahir sebagai perempuan harus menjadi pribadi yang cerdas, pintar dan memiliki keahlian dalam berbagai hal, *Kutho* atau kota berarti memiliki wawasan yang terbuka dan tidak berpikir kolot. Perempuan diharapkan dapat berpikir maju dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Adapun *trengginas* yang dimaksud adalah terampil dan kreatif. Menjadi perempuan tidak boleh dijadikan alasan untuk menjadi lemah. Perempuan harus tetap giat, ulet, cekatan, mandiri dan mampu berinovasi.¹³⁴

a. Kegiatan Tahfidh

¹³² Pengasuh Beyt Tahfidh juga terkadang mengenakan celana saat bepergian.

¹³³https://www.instagram.com/p/BgEfgnNgOyb/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

¹³⁴Ditulis oleh santri Nyai Nafisah, Lu'lu'il Maknun atau [Lulu Erzed](http://www.luluerzed.com/2019/05/mengenal-sosok-nyai-durroh-nafisah-dan.html).
<http://www.luluerzed.com/2019/05/mengenal-sosok-nyai-durroh-nafisah-dan.html>

Beyt Tahfidh fokus utamanya pada hafalan Al-Quran. Bagi santri *takhasus* Setoran hafalan kepada Nyai Nafisah dilaksanakan sebelum subuh. Pukul 03.30 WIB para santri diwajibkan sudah dalam keadaan mandi dan sudah wangi serta memiliki persiapan hafalan yang akan disetorkan. Maksimal kesalahan saat menyetorkan ziyadah adalah 2-3 kali. Apabila kesalahan saat hafalan melebihi dari ketentuan tersebut, biasanya santri diminta untuk mundur dan melancarkan hafalannya kembali. Aturan ini berlaku bagi semua santri, kecuali jika yang menyimak adalah guru lain, terkadang masih ada toleransi lebih proses hafalan santri.¹³⁵ Adapun setoran santri kompleks Hindun dilaksanakan setelah habis subuh kemudian dilanjutkan dengan pengajian ibu-ibu sepuh dari lingkungan sekitar.

Bagi santri *takhasus*, *murajaah* dilaksanakan pukul 07.30-08.30 WIB bersama pengasuh langsung atau melalui Gus Levi (cucu pengasuh yang telah mengkhatakkan hafalan Al-Quran 30 juz). Satu jam kemudian pada pukul 09.30-11.00 WIB ada kajian kitab bersama Ustadz/Ustadzah yang sudah mendapatkan kepercayaan mengajar. Setelah shalat ashar ada kegiatan mujahadah Al-Quran. Mujahadah Al-Quran adalah membaca Al-Quran setengah juz secara tartil, dan setelah magrib kegiatan tartilan juga. Target khatam 30 juz bagi santri Beyt Tahfidh adalah 3 tahun, sedangkan bagi santri Hindun target khatamnya 5 tahun. Banyak dari santri Beyt Tahfidh yang mewakili Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Hifdil Qur'an (MHQ) maupun Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). Santri yang menjadi duta dalam *event* lomba juga sering menorehkan prestasi baik tingkat DIY, Nasional maupun Internasional.

Target hafalan bagi santri takhasus adalah minimal 2 bulan menghafal 1 juz dengan tartil. Bagi santri yang berhalangan dipersilahkan untuk murajaah hafalan yang telah dihafal namun tidak ziyadah. Selain itu,

¹³⁵ Wawancara dengan ketua Beyt Tahfidz An Nafisa, Habibah pada 1 Januari 2022 di teras Beyt Tahfidh.

mereka tetap memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab dan kegiatan lainnya yang telah ditentukan.

Setiap hari Ahad ada rutinan simaan 5 juz baik untuk santri Hindun maupun santri Beyt Tahfidh. Dalam mengapresiasi para santri yang sudah menyelesaikan target hafalannya dengan baik, Nyai Nafisah mengajak para santri tersebut untuk safari Al-Quran. Safari Al-Quran ini bertujuan untuk memotivasi dan mengapresiasi para santri agar senang dan gemar mengaji. Safari Al-Quran merupakan kegiatan keluar baik ke mall, hotel atau tempat-tempat tertentu yang selama proses perjalanannya tetap membaca Al-Quran sampai dengan hafalannya selesai. Kegiatan safari Al-Quran ini ditujukan kepada para santri yang sudah mencapai hafalan 5 juz dan kelipatannya.¹³⁶ Selain safari Al-Quran ada juga apresiasi yang diberikan oleh pengasuh baik berupa baju atau souvenir lainnya agar mereka merasa senang dan semangat dalam menghafal Al-Quran.¹³⁷

b. Kajian Kitab Turats

Diantara kitab-kitab turats yang dikaji di Beyt Tahfidh adalah kitab

1. Nashaihlul Ibad (karangan Imam Nawawi) yang berisi tentang kajian-kajian tasawuf Islam yang berisi nasehat-nasehat bersama KH Nilzam Yahya, MA setiap hari Selasa. Pengajian kitab
2. Mauidlah al-Mukminin bersama Bapak Hasanuddin, pada hari Kamis. Kitab tersebut merupakan karangan dari Syeikh Jamaludin al-Qasimi yang merupakan ringkasan dari kitab Ihya Ulum al-din karya imam Abu Hamid al-Ghazali. Kitab
3. Tarikh bersama Ibu Fauziyah Salamah dan kitab Tajwid bersama Bapak H. Jalil, MA pada hari Sabtu. dan Kitab
4. Mukhtarul Ahadits bersama Dr. KH Hilmi Muhammad, MA pada hari Ahad.

¹³⁶ Wawancara dengan ketua pondok pada 1 Januari 2022

¹³⁷ Wawancara dengan santri pondok pada 1 Januari 2022

c. Ekstra Kurikuler dan Kegiatan Pendukung

Ada pula kegiatan ekstra angklong yang diadakan setiap hari Senin bersama pelatih khusus. Kegiatan ekstra ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Selain Angklung, ada juga ekstra rebana. Ekstra ini dikhususkan bagi mereka yang memiliki keahlian dalam memainkan rebana.

Para santri juga dibekali kemampuan berbahasa Inggris agar mereka dengan mudah memahami pengetahuan global. Selain bekal bahasa Inggris, mereka juga diajak untuk respon terhadap fenomena sosial. Tidak hanya peringatan hari besar agama saja yang dirayakan, peringatan hari besar nasional juga sama-sama diperingati dengan aktivitas yang beragam. Ketika ada bencana, santri diajak untuk menggalang dana sosial. Kegiatan tersebut untuk mengasah jiwa empati dan menumbuhkan rasa kepedulian para santri. Ada juga pelatihan tentang literasi untuk membekali santri dalam bermedsos. Dalam menjaga penampilan dan kesehatan para santri, diadakan workshop beauty class dan pengetahuan kesehatan oleh ahlinya langsung.

1. Sarana dan Prasarana Pendukung

Bangunan gedung yang ditempati Beyt Tahfidh sudah lebih dari kata memadai. Setiap sudut ruangan memiliki desain yang menarik dan sangat rapi dan nyaman untuk dilihat. Ketika ada hal yang kurang rapi sedikit dan diketahui oleh pengasuh, dengan sigap pengasuh tersebut langsung membetulkan.¹³⁸ Begitu juga dengan para santri yang piket, mereka dengan sigap meladeni para tamu dan membereskan kembali sisa-sisa jamuan para tamu ketika mereka

¹³⁸ Saat observasi peneliti mendapati satu bunga mati yang lepas dari tangkainya, seketika Nyai Nafisah langsung menuju bunga itu dan merapikan. Begitu pula saat ruang makan sudah sepi dari tamu, tanpa ada intruksi santri dan tenaga kebersihan langsung cekatan memberekan dan mengepel ruang tamu. Observasi pada 1 Januari 2022

sudah pamit pulang.¹³⁹ Berbeda dengan pesantren pada umumnya, Beyt Tahfidh selalu terlihat bersih dan rapi. Bahkan, setiap saat ada tenaga kebersihan yang lewat untuk memantapkan ruangan dalam keadaan bersih dan rapi. Nyai Nafisah pun sesekali mengecek secara langsung kondisi ruangan apakah sudah sesuai kebersihannya atau belum. Sandal-sandal tertata dengan rapi meskipun sandal tersebut milik tamu. Setiap kamar ditempati 5-6 santri. Kamar para santri juga dipastikan bersih dan rapi setiap hari.

Menu makanan pun berbeda dan bervariasi setiap harinya. Para tamu yang datang dipersilahkan untuk makan meskipun sangat banyak jumlahnya. Tidak jarang, baik wali santri maupun tamu yang datang ke Beyt Tahfidh mendapatkan oleh-oleh souvenir sebagai ikatan persaudaraan dan tanda terima kasih. Para santri pun sering diminta untuk memilih sendiri baju atau barang lainnya agar mereka merasa senang dalam proses menghafal Al-Quran. Menurut Habibah, ketua pondok tahun ini, Nyai Nafisah merupakan sosok Nyai yang dermawan.¹⁴⁰

Agar para santri melek teknologi, mereka diperbolehkan untuk membawa gadget. Penggunaan gadget tersebut diperbolehkan selama tidak dipergunakan saat pengajian berlangsung. Pengajian kitab pun selama masa pandemic dengan menggunakan *zoom meeting*, grup *whatsap* dan lainnya. Beyt Tahfidh juga memiliki akun *Instagram*, *twitter* dan *facebook* untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren.

¹³⁹ Observasi pada 1 Januari 2022

¹⁴⁰ Masih menurutnya, saat melewati pedagang yang kondisinya mengenaskan semua dagangannya diborong meskipun Nyai Nafisah sendiri tidak sedang membutuhkan. Wawancara pada 1 Januari 2022

Meskipun ada fasilitas gadget, buakan berarti santri bebas sepenuhnya menghabiskan waktu senggangnya dihadapan layar gadget. Kewajiban setor hafalan dengan tetap menjaga kelancaran dan fashahah menjadi harga mati yang tidak dapat ditawar.

Beyt Tahfidh memiliki santri baik yang masih usia sekolah, mahasiswa maupun ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. Santri yang tinggal di sana ada sekitar 103 santri. 40 santri merupakan santri komplek Hindun, dan yang 63 santri di Beyt Tahfidh¹⁴¹ Adapun para ibu-ibu yang berusia lanjut merupakan santri kalong dari lingkungan sekitar pesantren yang memiliki semangat untuk mengaji dan menghafal Al-Quran. Santri komplek Hindun merupakan santri yang selain menghafal Al-Quran juga mengenyam pendidikan formal perkuliahan di berbagai Universitas. Santri yang mukim di Beyt Tahfidh merupakan santri yang memfokuskan waktu sehari-harinya untuk menghafal Al-Quran (takhasus). Ada juga komplek Anisah. Sebelum pindah ke Beyt Tahfidh, komplek ini merupakan komplek dibawah asuhan Nyai Nafisah langsung. Akan tetapi sekarang sudah ditempati santri dari siswa MTs dan Aliyah yang memiliki semnagat menghafal Al-Quran.

¹⁴¹ Wawancara dengan Kanza, santri komplek Hindun yang sedang berkunjung ke ndalem pada 1 Januari 2022.



📶 🔊 🔇 📶 🔋 61% 13:17

🏠 docs.google.com/forms/d/e/1FA 3 ⋮

Respon pengarah Bayr Tabligh terhadap kurikulum yang masih seksis?

Jawaban Anda

Pendapat Pengasah Pesantren tentang Qs An Nisa ayat 34 dalam konteks kepemimpinan perempuan secara makro

Jawaban Anda

Nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pengasah pesantren baik laki maupun Nyai menurut Bu Nyai Nafisah

Jawaban Anda

📌

📝

◀ ○ ▶

📶 🔋 61% 13:16

docs.google.com/forms/d/e/1FA

Biografi dan Pengasuhan Nyai Nafisah

Form ini dibuat untuk kelengkapan data tesis Tri Mulyani (1904028024)

🔒 sekolahsemai@gmail.com (tidak dibagikan)
[Ganti akun](#)

📄 Draft dipulihkan

*** Wajib**

Nama Pengisi *

Jawaban Anda

Pendidikan formal Nyai Nafisah beserta tahunnya *

Jawaban Anda

📄

docs.google.com/forms/d/e/1FA

Pendidikan non formal Nyai Nafisah beserta tahunnya

Jawaban Anda

Sebagai pengasuh pesantren di lingkungan yang masih kental dengan budaya patriarki, strategi apa yang diusung sehingga Beyt Tahfidh mendapat kepercayaan dari masyarakat luas?

Jawaban Anda

Respon pengasuh Beyt Tahfidh terhadap kurikulum yang masih seksis?

Jawaban Anda

Pendapat Pengasuh Pesantren tentang QS An-Niyyat 34 dalam konteks kepemimpinan perempuan secara makro

Sejak kapan Beyt Tahfidh An Nafisa berdiri? *

Jawaban Anda

Apa yang melatar belakangi berdirinya Beyt Tahfidz An Nafisa? *

Jawaban Anda

Faktor apa saja yang mendukung Beyt Tahfidh An Nafisa semakin berkembang? *

Jawaban Anda

Faktor kendala apa saja yang menjadi kendala Beyt Tahfidh An Nafisa? *

Jawaban Anda



Sejak kapan Beyt Tahfidh An Nafisa berdiri? *

Jawaban Anda

Apa yang melatar belakangi berdirinya Beyt Tahfidz An Nafisa? *

Jawaban Anda

Faktor apa saja yang mendukung Beyt Tahfidh An Nafisa semakin berkembang? *

Jawaban Anda

Faktor kendala apa saja yang menjadi kendala Beyt Tahfidh An Nafisa? *

Jawaban Anda



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Tri Mulyani
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 2 Juli 1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Domisili : Randusari RT 05/I Tahunan Jepara
No Hp :0895326591900

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Sirojul Huda Wuwur Gabus Pati (1994-2000)
MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati (2000-2003)
MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2003-2006)
FUPK IAIN Walisongo Semarang (2006-2010)

C. PENGALAMAN

Juara I Pidato Bahasa Arab tingkat Kabupaten (2005)
Juara I MTQ Mahasiswa cabang Tafsir Putri tingkat Jawa Tengah (2008)
Juara III MTQ Mahasiswa cabang Debat Bahasa Arab tingkat Nasional (2009)
Juara III PTQ cab Lomba Cerdas Cermat RRI Nasional (2010)
Juara Harapan I Debat Bahasa Arab Pioneer tingkat Nasional (2010)
Juara Harapan I MTQ Umum cabang Fahmil Quran tk Nasional (2011)

D. PENGABDIAN

Mengabdi di AMCF Banten (Asian Moslem for Charity Fondation 2010-2011)
Mengabdi di SMPIT Nur Hidayah Surakarta (2011-2012)
Mengabdi di MAN KENDAL (2012-2013)
Mengabdi di Sekolah Semai Jepara (2013-sekarang)
Mengabdi di Bimbingan Tahfidh Tarbiyatus Shiblyan (2019-sekarang)